

MUSEUM dan SEJARAH

*Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Proyek Pembinaan Permuseuman Jakarta
1993/1994*

MUSEUM dan SEJARAH

*Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Proyek Pembinaan Permuseuman Jakarta
1993/1994*

KATA PENGANTAR

Berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia, tidak bisa dilepaskan begitu saja dari peristiwa yang terjadi di gedung Jalan Imam Bonjol No. 1 Jakarta, yang pada 24 November 1992 melalui Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 0476/0/1992 telah resmi menjadi Uni Pelaksana Teknis Museum Perumusan Naskah Proklamasi. Di gedung inilah Naskah Proklamasi bangsa Indonesia dirumuskan oleh Bung Karno, Bung Hatta dan Bung Ahmad Soebardjo.

Direktorat Permuseuman sebagai unsur pembina di bidang permuseuman, melalui Proyek Pembinaan Permuseuman Jakarta Tahun Anggaran 1993/1994, berkesempatan membantu kegiatan Museum Perumusan Naskah Proklamasi dalam hal penyebarluasan informasi museum dan kesejarahan, yang untuk kali ini diwujudkan dalam bentuk penerbitan buku MUSEUM DAN SEJARAH, yang merupakan kumpulan makalah dari hasil ceramah, seminar maupun diskusi yang pernah diadakan di Museum Perumusan Naskah Proklamasi.

Maksud dan tujuan diterbitkannya buku MUSEUM DAN SEJARAH ini adalah sebagai salah satu media penyebarluasan informasi Museum Perumusan Naskah Proklamasi dan kesejarahan, khususnya mengenai peristiwa "Sekitar Proklamasi" kepada masyarakat dan generasi muda agar dapat meresapi suasana dan menumbuhkembangkan pengetahuan terhadap perjuangan itu sendiri, di samping meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap museum, ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut dalam proses pembentukan generasi pejuang.

Kepada para penulis makalah dan semua pihak yang telah membantu dari awal terbitnya buku ini, kami mengucapkan terima kasih.

Jakarta, Pebruari 1994
Pemimpin Proyek
Pembinaan Permuseuman Jakarta

M. Urip Suroso. B.A
NIP 130 230 360

SAMBUTAN DIREKTUR PERMUSEUMAN

Dewasa ini, minat masyarakat, khususnya generasi muda terhadap museum sejarah perjuangan bangsa, terasa cukup meningkat. Hal ini tentunya harus diimbangi dengan sejumlah informasi yang cukup memadai dalam bentuk buku-buku bacaan kepada para pengunjungnya. Untuk itu Direktorat Permuseuman sebagai unsur pembina permuseuman berusaha menambah wawasan masyarakat, khususnya generasi mudanya mengenai arti penting museum dan sejarah perjuangan bangsanya.

Pada Tahun Anggaran 1993/1994 ini, melalui Proyek Pembinaan Permuseuman Jakarta, Direktorat Permuseuman menerbitkan buku **MUSEUM DAN SEJARAH**, yang merupakan kumpulan makalah dari hasil ceramah, seminar dan diskusi yang pernah diadakan di Museum Perumusan Naskah Proklamasi. Dengan diterbitkannya buku ini, diharapkan para pengunjung museum dapat memperoleh nilai-tambah mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lalu, yang biasanya tidak mudah dipahami oleh sebagian masyarakat yang hidup pada masa kini. Semoga.

Jakarta, Februari 1994
Direktur Permuseuman

Dra. Sri Soejatmi Satari
NIP 130 175 305

PENDAHULUAN

Penerbitan buku "Museum dan Sejarah" dapat dipandang sebagai langkah berarti dalam rangka meningkatkan kesadaran sejarah, khususnya peranan Museum Perumusan Naskah Proklamasi dalam menanamkan kesadaran berbangsa dan cinta tanah air.

Tidak dapat disangsikan lagi bahwa kedua jenis kesadaran tersebut merupakan landasan kuat bagi proses pembangunan bangsa. Telah diakui oleh masyarakat bahwa Sejarah Nasional kita sebagai kisah pengalaman kolektif bangsa Indonesia mengungkapkan kecintaan kepada negara di satu pihak dan dipihak lain melambangkan identitas bangsa.

Dalam rangka penanaman jiwa, semangat, dan nilai-nilai kejuangan sudah barang tentu Museum Perumusan Naskah Proklamasi mengemukakan fakta-fakta tentang kedudukan serta peran serta tokoh-tokoh perjuangan menempati tempat sentral, karena sumbangan mereka kepada perjuangan bangsa amat besar, lagi pula sukarlah proses perkembangan Sejarah Indonesia dipahami tanpa menampilkan pengalaman mereka dalam pentas sejarah Indonesia. Sehubungan dengan itu amat wajar apabila Museum Perumusan Naskah Proklamasi berusaha merekam dan mempublikasikan kegiatan seni ceramah, seminar dan diskusi yang selama ini telah dilaksanakan dalam rangka untuk meningkatkan apresiasi masyarakat, khususnya para pelajar atau generasi muda terhadap museum dan kesadaran sejarah perjuangan bangsa.

Pada penerbitan buku "Museum dan Sejarah", ini kami berusaha menyajikan secara resmi, sebagaimana yang disampaikan oleh para penceramah, yaitu para tokoh atau pelaku masa perjuangan dan juga tokoh-tokoh sejarawan Indonesia, antara lain : DR. H. Roeslan Abdulgani; DR. H. Ibnu Sutowo; Jenderal Soetopo Yuwono; Daan Anwar; Sri Soejitno; H. Loeki Irsan Radjamin; Ny. Enny Busiri; DR. H. Abdurrachman Surjomihardjo; Drs. Bambang Sumadio; DR. R.Z. Leirissa; Drs. Muharam; Drs. Soetopo Soetanto; Agus Aris Munandar, S.S., MA.

Semoga dengan terbitnya buku "Museum dan Sejarah" dapat dimanfaatkan oleh generasi muda dalam pelestarian jiwa, semangat dan nilai-nilai perjuangan bangsa dalam rangka mengisi kemerdekaan, dan terima kasih kami ucapkan kepada penceramah yang berperan serta sehingga buku ini dapat diterbitkan, juga kami mohon saran dari para pembaca untuk kesempurnaan penerbitan-penerbitan yang akan datang.

Jakarta, Pebruari 1994

Penyusun:

- 1. Drs. Luthfi Asiarto**
- 2. Drs. Tjahjopurnomo**

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
KATA SAMBUTAN DIREKTUR PERMUSEUMAN	ii
PENDAHULUAN.....	iii

MUSEUM

- Peranan Museum Sejarah Perjuangan Dalam Pendidikan	1
- Peranan Museum Dalam Pendidikan Sejarah Bangsa	7
- Program Kegiatan Museum Untuk Pengunjung Khususnya Untuk Anak Didik	23

SEJARAH

- Peranan Perjuangan Pemuda Menjelang Proklamasi	31
- Moment Sejarah yang Menentukan Rapat Raksasa Di Lapangan IKADA 19 September 1945	37
- Nilai-nilai kepahlawanan 10 November 1945 Sebagai Bekal Dalam Melanjutkan Perjuangan Menatap Abad XXI	51
- Serangan Umum 1 Maret 1949	63
- Peranan Palang Merah Indonesia	73
- Peranan Kaum Wanita Indonesia Dalam Mewujudkan Kemerdekaan Indonesia	87
- Peranan Wanita Dalam Perjuangan	97
- Wanita dan Perjuangan	105
- Diambang Proklamasi Kemerdekaan Bangsa Indonesia dan Masa Revolusi Indonesia	113
- Sejarah Sebagai Ilmu	121
- Peranan Gedung Jalan Imam Bonjol No. 1 Dalam Proklamasi Kemerdekaan Indonesia	129

MUSEUM

PERANAN MUSEUM SEJARAH PERJUANGAN DALAM PENDIDIKAN *

Bambang Sumadio, Fakultas Sastra UI

Sebuah buku mengenai peranan museum dalam pendidikan sejarah yang terbit di Inggris mengatakan bahwa peranan itu sangat besar dalam menumbuhkan penghayatan terhadap peristiwa di masa lampau itu. Dinyatakan bahwa melihat tentu lebih baik dari pada kesan yang diperoleh dari mendengar, bahkan dari membaca.

Pernyataan tersebut diungkapkan dalam suatu penerbitan di suatu masyarakat yang tingkat kegemaran membacanya tidak perlu kita ragukan tingginya. Bahkan membaca bukan lagi sekedar suatu kegemaran, tetapi sudah menjadi bagian dari cara hidup.

Bagaimana keadaan di negeri kita? kegemaran membaca nampak sudah tumbuh disebagian generasi muda. Sayang sekali tidak banyak tersedia bacaan yang bermutu yang sesuai dengan tingkat perkembangan mereka. Bacaan bermutu yang dimaksud adalah bacaan yang menumbuhkan rasa keterlibatan dengan kehidupan. Baik di lingkungan sendiri, maupun dilingkungan yang lebih luas.

Sebaliknya bacaan yang sensasional serta menunjang konsumerisme diajakan sampai ke persimpangan tempat lampu pengatur lalu-lintas. Selain itu harga buku rata-rata masih terlalu tinggi bagi tingkat penghasilan rata-rata masyarakat Indonesia.

Dalam situasi seperti yang diuraikan ini, maka satu-satunya sumber pengetahuan alternatif yang terbaik adalah apa yang disajikan di kelas. Keadaan seperti ini tentu mempunyai banyak keterbatasan. Museum sesungguhnya membantu untuk mengurangi keterbatasan itu.

Museum menjadi sarana bantu belajar tanpa mengambil alih tugas guru. Karena museum memang tidak bermaksud demikian. Gurulah sesungguhnya yang "melakონkan" museum. Dengan bantuan staf museum guru menghidupkan sajian yang dipagelarkan.

* Ceramah pada tanggal 5 September 1991 di Museum Perumusan Naskah Proklamasi.

Sampailah kita pada masalah "lakon" yang disajikan. Dalam suatu museum sejarah perjuangan tentu orang berharap untuk melihat suatu sajian yang memancarkan suatu pesan tentang perjuangan itu. Setelah 46 tahun merdeka dan dalam suatu keadaan sosial ekonomi, serta sosial budaya seperti yang sedang kita alami sekarang ini, pesan apakah yang harus disampaikan kepada para pelajar?

Dari uraian diatas sebenarnya tersirat bahwa sajian dapat diubah sesuai dengan suasana, namun tanpa mengubah arti hakiki dari perjuangan yang sejarahnya direkam di museum. Arti hakiki itu diharapkan telah dihadirkan pada persepsi para siswa melalui pelajaran di kelas. Museum dengan sajian tatapamerannya memberi tambahan dimensi pada kisah-kisah yang disampaikan di kelas dan dalam buku teks.

Sesungguhnya museumpun tidak dapat memberikan gambaran yang cukup menyeluruh. Situs-situs perjuangan perlu dikunjungi. Misalnya kegiatan perjalanan yang menelusuri jalan-jalan yang melalui tempat-tempat yang berperan penting pada tanggal 16-17 Agustus 1945. Perjalanan serupa untuk mengenal medan tempur Surabaya pada awal revolusi kemerdekaan. Menelusuri bekas Front Medan Area. Mengunjungi Linggarjati dan lain sebagainya.

Selanjutnya kita mencoba untuk mencapai sepakat tentang persepsi para siswa mengenai perjuangan yang perlu ditumbuhkan. Persepsi itu adalah dasar pengembangan penghayatan terhadap perjuangan itu sendiri. Dan selanjutnya juga menjadi dasar penghayatan kita terhadap kemerdekaan. Tidak mudah untuk mengembangkan hal tersebut kepada generasi yang tidak pernah melihat seorang kawan, saudara, atau bahkan orang tua sendiri terjungkal diterjang peluru musuh yang berusaha menegakkan penjajahan kembali di Tanah Air kita ini, atau melihat jenazah anggota masyarakat yang telah membusuk dikuburkan dalam liang kubur bersama karena tak dapat dikenal lagi, sedang keluarganya telah mengungsi menghindari kebuasan serangan musuh.

Sumber informasi yang juga perlu dipertimbangkan adalah buku sejarah yang digunakan. Apakah perjuangan itu hanya digambarkan dengan dua dimensi, yaitu perlawanan dari "the good guys" melawan "the bad guys" seperti dalam film? Gambaran yang terlalu sederhana ini dapat membingungkan para anak didik kalau kemudian mereka dianjurkan

untuk belajar ke Negeri Belanda. misalnya untuk belajar membuat pesawat terbang.

Kedadaan seperti diatas berlaku lebih lagi di daerah yang tidak mengalami pertempuran-pertempuran besar semasa revolusi fisik. Dalam kenangan masyarakat tidak tersimpan kisah-kisah perjuangan bersenjata yang melibatkan tentara maupun rakyat yang bersenjata. di berbagai tempat pelajar SLTP sudah ikut memanggul senjata dan juga gugur di medan tempur. Mengapa mereka turut dalam perjuangan bersenjata itu? tidak ada orang yang memaksa mereka. Menurut hemat kami, mereka didorong oleh rasa tanggung jawab. Mereka merasa bahwa mereka tidak dapat berpangku tangan melihat penjajah sedang berusaha untuk berkuasa kembali. Apapun yang terjadi penjajah tidak boleh kembali.

Kiranya sudut pandang ini masih relevan sampai sekarang. Ikut bertanggung jawab terhadap keberhasilan pembangunan seperti para pejuang merasa harus bertanggung jawab untuk mencegah kembalinya penjajahan.

Pada masa itu rasa tanggung jawab itu menumbuhkan keterlibatan total. Tidak ada seujung rambutpun pemikiran untuk menerima alternatif yang lain. Merdeka 100% itulah yang diperjuangkan. Didalam masa perjuangan tentu ada-ada pahlawan-pahlawan, merekalah yang telah berbuat lebih banyak dari orang lain, dan perbuatannya itu mempunyai arti yang amat penting bagi perjuangan itu dan kemerdekaan. Mereka perlu dikenal oleh generasi muda sebagai tauladan. Suatu bukti bahwa dalam perjuangan ada orang-orang yang tampil berbuat lebih, walaupun sering mengandung resiko yang mereka sadari juga, yaitu maut.

Setiap bangsa yang berjuang mempunyai pahlawan mereka. Demikian pula bangsa Indonesia. Dan kepahlawanan masih akan dituntut terus kalau kita ingin tetap tegak sebagai bangsa yang terhormat. Selain kepahlawanan, kiranya perlu dipelihatkan kepada generasi masa kini bagaimana rakyat berjuang itu secara spontan dapat segera mengenali apa yang tidak dapat ditawar dalam situasi yang mereka hadapi, yaitu melawan. Keterlibatan total inilah yang kiranya dapat diajukan sebagai nilai perjuangan yang tetap diperlukan oleh bangsa dan tanah air.

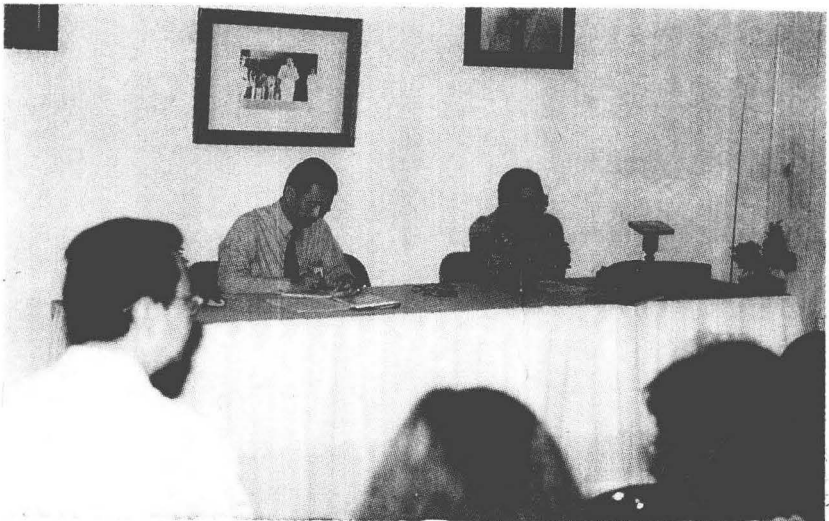
Dengan persepsi seperti tersebut diatas, maka museum perjuangan dapat menunjukan bahwa kemerdekaan yang dinikmati generasi sekarang diperoleh karena ada generasi di masa lalu yang dengan keterlibatan total tanpa memperhitungkan resiko tidak mau menerima alternatif lain, kecuali merdeka 100%.

Dengan dasar ini, museum perjuangan dapat memainkan peranan penting dan langsung dalam pembentukan generasi pejuang.





Suasana ceramah yang cukup hangat ini mengundang timbal wacana antara penceramah dengan peserta ceramah.



Pelaku sejarah Drs. Bambang Sumadjo yang dikenal punya gaya serius tapi santai tampak di dampingi Ketua Panitia Drs. Luthfi Asiaro.

PERANAN MUSEUM DALAM PENDIDIKAN SEJARAH BANGSA *

Agus Aris Munandar

01. Pengantar.

Telah diakui oleh semua negara di dunia bahwa museum merupakan lembaga penting bagi prasarana pendidikan. Museum sebenarnya bukan hanya menunjang terselenggaranya pendidikan, melainkan bagian penting dalam dunia pendidikan itu sendiri. Dalam awal sejarahnya museum terbentuk karena berkaitan erat dengan nuansa ilmu pengetahuan. Kata museum berasal dari bahasa Yunani Kuno, pada masa itu terdapat kuil bagi pemujaan ke-9 Dewi Muze putri-putri Dewa Zeus, dewa tertinggi dalam pantheon Yunani purba. Di dalam mitosnya dewi-dewi Muze dianggap menguasai satu cabang ilmu pengetahuan dan kesenian, mereka dipuja dalam suatu ritual penting yang melengkapi pengabdian masyarakat terhadap Zeus; kuil tempat pemujaan dewi-dewi Muze itu lalu disebut dengan **Museum**. Dengan demikian nyatalah bahwa walaupun fungsi museum telah berubah sesuai dengan situasi zamannya (bukan lagi sebagai tempat pemujaan), namun hakekat pengertian museum itu tidak berubah. Bahwa museum masa kini dibentuk berdasarkan argumen ilmiah dan kesenian (Sutaarga 1989 / 1990 : 20 -21) .

Lembaga museum menurut ICOM (**International Council of Museums**) mempunyai beberapa pengertian, yaitu :

1. Museum merupakan badan yang tetap, tidak mencari keuntungan dan harus terbuka untuk umum.
2. Museum merupakan lembaga yang melayani masyarakat untuk kepentingan perkembangan masyarakat itu sendiri; dalam hal ini museum merupakan sarana sosial-budaya.
3. Museum memperoleh atau menghimpun barang-barang pembuktian tentang manusia dan lingkungannya.

* Makalah Diskusi Sehari "PERANAN MUSEUM DALAM PENDIDIKAN SEJARAH BANGSA" pada tanggal 30 Juli 1993 di Museum Perumusan Naskah Proklamasi.

Jadi suatu museum apapun jenisnya, kehadirannya di tengah masyarakat akan selalu diperlukan sebenarnya benda-benda yang disimpan dalam suatu museum bukanlah benda kuno yang bisu. Seorang pengunjung yang baik tentu berusaha untuk "berkomunikasi" dengan benda koleksi tersebut.

Kemampuan untuk memahami pengertian yang berada dibalik sebuah benda koleksi memang tidak sama dimiliki oleh setiap orang, karena pengunjung museum sangat bervariasi. Untuk itu pihak museum telah berupaya semampunya untuk menyajikan informasi yang ringkas tapi mudah dimengerti oleh seluruh pengunjung. Memang museum-museum di Indonesia masih belum memasyarakat, tapi berbagai perbaikan tengah dilakukan sehingga kelak museum dapat memikat pengunjung sebagai salah satu tempat berekreasi sambil belajar.

02. Museum dan Manfaatnya.

Sebuah lembaga tumbuh dan berkembang dalam masyarakat jika dirasakan ada manfaatnya. Dalam hal museum manfaat itu dapat terangkum dalam pengertian berikut, yaitu : **edukatif, inovatif, rekreatif, dan imajinatif**. Semua manfaat itu didasarkan pada sebuah teorema bahwa museum memang merupakan sumber informasi yang terdapat di dalam museum kepada publik pengunjungnya (Van Wengen 1986 : 13. Tjahjopurnomo 1988/1989. 18 : 32).

Edukatif

Manfaat pertama dirasakan cukup dominan bagi seseorang yang secara sadar berkunjung ke museum. Dengan mengunjungi museum seseorang akan belajar dan menambah pengetahuannya terutama yang berkenaan dengan benda-benda yang dikoleksi dalam museum tersebut. Seorang pengunjung dapat mengetahui perkembangan peradaban pada suatu masa di suatu daerah, atau perkembangan peradaban secara mutakhir lewat koleksi museum Ilmu-ilmu yang berkepentingan dengan koleksi museum antara lain adalah, sejarah, arkeologi, antropologi, sosiologi, politik, biologi, serta cabang ilmu lainnya yang juga mempunyai museum-museum khusus.

Inovatif

Dengan mengunjungi museum seseorang akan menemukan ide baru sehingga menghasilkan suatu karya baru. Seorang peneliti tak akan segan untuk pulang pergi ke museum tertentu karena koleksi museum tersebut merebut perhatiannya. Ia segera saja akan menghasilkan interpretasi baru, teori baru, yang sebelumnya tidak terpikirkan.

Rekreatif

Telah di kemukakan bahwa dengan mengunjungi museum orang dapat merasa rileks, santai dan melepaskan himpitan kegiatan sehari-hari yang selalu menyibukkannya. Oleh karena itu dapat disaksikan bahwa pada hari-hari libur museum yang sudah terkenal selalu disesaki pengunjung. Museum Nasional Jakarta dan Museum Negeri Provinsi Bali di Denpasar adalah contoh yang berhasil dalam hal menarik pengunjung untuk berekreasi. Hal yang jelas adalah banyaknya wisatawan asing yang menjadikan museum-museum menjadi tujuan wisatanya. Museum akan menarik wisatawan untuk relaks sambil menyaksikan benda-benda budaya dari negeri yang sedang dikunjunginya.

Imajinatif

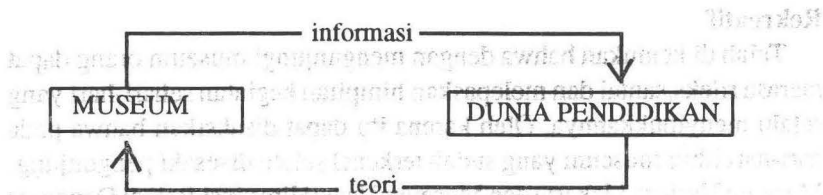
Manfaat tersebut telah dibuktikan oleh kalangan seniman. Misalnya seorang pelukis dapat menjadikan salah satu koleksi museum untuk obyek lukisannya. Dengan mengunjungi museum seorang seniman dapat melakukan kontemplasi sehingga mampu mengembangkan daya imajinya untuk menghasilkan suatu karya seni. Seorang Sutradara yang membuat film perjuangan 1945 akan mengunjungi museum-museum yang mengoleksi benda-benda sejarah (relik) dari masa itu, selanjutnya daya imajinya akan lebih berkembang sehingga film yang dibuatnya akan lebih bermutu.

03. Museum dan Dunia Pendidikan

Museum dan dunia pendidikan berkaitan sangat erat. Kedudukan museum adalah pemberi informasi berbagai pengetahuan bagi para pelajar dan mahasiswa yang membutuhkannya; disamping itu museum juga menerima masukan perihal penelitian dan pengembangan peranan

museum berupa teori-teori dari dunia pendidikan, terutama dari kalangan pendidikan tinggi. Jadi hubungan yang terjadi dalam bentuk saling mengisi dan juga saling membutuhkan. Jika digambarkan dalam bagan hubungan antara museum dan dunia pendidikan tersebut akan terlihat sebagai berikut :

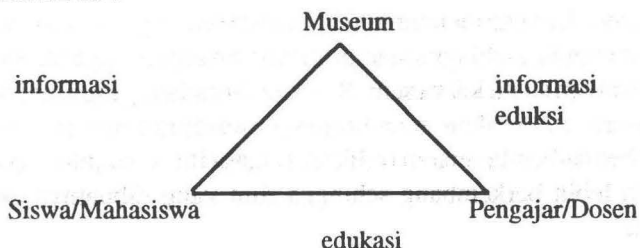
BAGAN I :



(Munandar 1991/92: 25, dengan modifikasi)

Sebenarnya yang dimaksud dengan hubungan antara museum dengan pendidikan adalah suatu hubungan segi tiga antara museum. Pengajar/ Dosen dan Siswa dan Mahasiswa. Dalam bagan hubungan itu terlihat seperti berikut :

BAGAN II :



Hubungan yang terjadi antara siswa/mahasiswa dengan pengajar/dosen adalah relasi yang didasari pada konsep edukasi. Antara siswa dan pengajar terdapat kepentingan belajar-mengajar. Pengajar bertugas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan dalam kelas dan siswa menerima

pelajaran-pelajaran tersebut. Sementara itu hubungan yang terjadi antara museum dengan siswa/mahasiswa adalah suatu relasi yang didasari pada konsep informasi. Siswa datang ke museum untuk mencari informasi yang berkaitan dengan suatu cabang ilmu tertentu bagi siswa yang membutuhkannya. Pada sisi lain terjadi hubungan antara museum dan pengajar/dosen adalah suatu relasi yang dibangun berdasarkan pada konsep informasi-edukasi. Museum merupakan mitra penting bagi para pengajar/dosen untuk membantu kegiatan penyampaian ilmu pengetahuan kepada para siswa/mahasiswa. Selain itu pengajar juga memanfaatkan museum untuk mencari dan menambah informasi tentang ilmu pengetahuan yang telah disediakan oleh suatu museum. Dengan demikian museum mempunyai peranan penting dalam dunia pendidikan, menurut Bambang Sumadio (1986) peranan museum dalam pembangunan pendidikan adalah :

1. Museum dapat berperan dengan baik dalam hubungan dengan pendidikan terus menerus atau seumur hidup. Museum adalah suatu lembaga untuk umum yang sebenarnya menyediakan sumber informasi untuk berbagai ragam pengunjung, baik anak maupun orang dewasa.
2. Aneka jenis museum menyediakan sumber informasi yang meliputi segala aspek kebudayaan, bahkan lingkungan alam yang dibudidayakan manusia. Museum merupakan arsip yang menyimpan berbagai bukti kemampuan manusia dalam usahanya menyelenggarakan kehidupan yang sesuai dengan martabatnya sebagai makhluk Tuhan yang dikarunia berbagai kelebihan jika dibanding dengan makhluk lainnya.
3. Museum menyediakan berbagai sumber inspirasi bagi kreatifitas yang inovatif yang diperlukan dalam pembangunan nasional.

Pendapat Bambang Sumadio tersebut menunjukkan bahwa museum bukan sekedar sebagai media dalam pendidikan, namun juga berperan aktif dalam konsep pendidikan yang tidak mengenal batas-batas usia. Jika dihubungkan dengan disiplin ilmu arkeologi-sejarah ternyata museum merupakan contoh realisasi dari strategi yang dikenal dalam

disiplin ilmu tersebut. Adalah Michael B. Schiffer seorang arkeolog yang pernah mengemukakan perihal strategi penelitian arkeologi-sejarah dalam bukunya yang berjudul *Behavioral Archaeology* (1976). Menurut Schiffer strategi penelitian arkeologi-sejarah secara sederhana dapat terlihat dalam bagan berikut :

BAGAN III :

KEBUDAYAAN MATERI		TINGKAH LAKU MANUSIA
	Masa lalu Masa kini	
Masa lalu	1	2
Masa kini	3	4

(Schiffer 1978: 4)

Strategi 1 mengajarkan bahwa arkeologi-sejarah meneliti benda-benda tinggalan budaya masa lalu untuk menjelaskan tingkah laku manusia dan masyarakat masa lalu.

Strategi 2 mengajarkan bahwa arkeologi sejarah mengadakan pengamatan khusus terhadap tingkah laku manusia dalam membuat benda-benda masa kini untuk menjelaskan tinggalan kebudayaan materi masa silam. **Strategi 3** mengajarkan bahwa arkeologi-sejarah meneliti dan mengamati benda-benda tinggalan budaya masa lalu untuk menjelaskan tingkah laku manusia dan masyarakat masa kini.

Strategi 4 mengajarkan bahwa arkeologi-sejarah meneliti benda-benda hasil manusia masa kini untuk menjelaskan tingkah laku manusia masa kini pula.

Agaknya dari 4 macam strategi penelitian tersebut, kedudukan museum sebagai lembaga yang menyimpan contoh relik peradaban masa lampau terkait dengan **strategi 3**. Museum yang menyimpan berbagai artefak merupakan tempat menerapkan strategi 3, yaitu mengamati berbagai tinggalan budaya masa lalu untuk keperluan ilmiah masa kini.

Seorang peneliti dapat mengamati artefak yang dikoleksi oleh sebuah museum, kemudian ia mencetuskan hipotesa yang dapat diujikan pada keadaan masyarakat masa kini.

Misalnya seorang ahli arkeologi/sejarah mengamati sebuah panil relief yang disimpan di Museum Nasional Jakarta. Pahatan relief itu menggambarkan adegan pedesaan dan orang mengerjakan tanah pada masa Majapahit (abad 14 M) : gambaran tersebut lalu diujikan pada pedesaan dan pengerjaan sawah secara tradisional di Jawa Timur saat ini. Maka dihasilkan sebuah kesimpulan bahwa gambaran pedesaan dan pertanian masyarakat Jawa kuno sebenarnya tidak berbeda jauh dengan gambaran yang dijumpai pada pedesaan-pedesaan Jawa masa kini. Timbul pertanyaan lanjutan, apa yang menyebabkan demikian ?, tentu akan banyak variabel yang diperhatikan untuk menjawab hal itu, dan penelitian sejarah akan makin berkembang.

04. Museum dalam Pendidikan Sejarah Bangsa

Sejarah bangsa Indonesia meliputi masa yang cukup panjang, seperti diketahui bahwa sejarah Indonesia dibagi dalam dua kurun waktu yaitu masa prasejarah dan sejarah. Masa prasejarah dimulai sekitar 700.000 - 500.000 tahun yang lalu dengan ditemukannya fosil-fosil manusia purba pada kala Pleistosen Tengah di situs Trinil dan Sangiran. Sedangkan masa bercocok tanam dimulai sekitar abad 3 SM, dan disusul dengan masa perundagian sekitar 2500 SM hingga _ abad 4 M, saat itu aksara pallava mulai dikenal di Nusantara (prasasti Kerajaan Tarumanagara dan Kutai); maka bangsa Indonesia memasuki periode sejarah hingga saat ini. Kendati periode sejarah yang dialami bangsa Indonesia cukup singkat jika dibandingkan dengan masa prasejarah yang mencakup kurun ribuan tahun, namun sejarah bangsa Indonesia telah mempunyai warna yang beraneka nuansa-nuansanya. Pengaruh pertama dari luar Nusantara berasal dari peradaban India, antara lain memperkenalkan tulisan, agama Hindu-Budha, dan sistem pertanggalan tahun Saka. Perkembangan kerajaan-kerajaan yang bercorak Hindu-Budha tersebut berakhir bersamaan dengan runtuhnya kerajaan Majapahit pada awal abad 16 M, tradisinya terus dilanjutkan selama beberapa abad kemudian di Bali.

Pada akhir abad 15 kerajaan Islam yang berdaulat telah berdiri di Jawa, yaitu Demak. Hal itu menandai tahap meratanya Islamisasi di Nusantara, para penganjur Islam telah mengunjungi berbagai tempat di Jawa dan pulau lainnya yang penduduknya belum memeluk Islam. Fase berikutnya dari penyebaran Islam di Nusantara adalah masa Integrasi Islam di Nusantara (Ambarv 1987 : 68-9). Pada masa itu telah terjadi bahwa Islam telah dipeluk secara merata oleh penduduk kepulauan Nusantara (abad 16-17 M). Dalam era tersebut kerajaan-kerajaan tradisional yang bercorak Islam menghadapi kekuatan asing yang datang dari Eropa Barat (Portugis, Spanyol, Inggris, dan Belanda). Dalam periode tersebut terjadi pasang-surut perjuangan bangsa untuk mengusir penjajahan dari tanah air. Pertempuran paling awal yang paling cukup berdarah antara kerajaan Islam Nusantara melawan bangsa pendatang dari Eropa mungkin terjadi ketika armada Pati Unus dari Jepara menggempur kedudukan Portugis di Malaka pada pergantian tahun 1512-1513 M. Serangan dari Jawa itu dapat dipukul mundur karena Pati Unus tidak mendapat dukungan dari bangsa Melayu (Kartodirdjo 1987 : 38).

Setelah itu menyusul peperangan demi peperangan antara penguasa-penguasa Nusantara melawan Portugis, Belanda ataupun Inggris. Misalnya pertempuran antara Aceh dengan Portugis di Malaka yang terjadi antara tahun 1537-1575. Baabullah yang mengusir Portugis dari Ternate (1575 M); Mataram Islam menggempur VOC Belanda yang berkedudukan di Batavia (1628-1635 M); Gowa-Tallo melawan VOC telah dimulai sejak tahun 1634, 1654-55, dan 1666-67; perang Nuku (1780-1805); penindasan dan penghapusan Kesultanan Banten oleh Belanda (1816 M); perang Palembang (1822); perang Diponegoro (1825-30); perang Padri (1819-32); serta perang besar terakhir yang dilakukan Kesultanan Nusantara melawan Belanda adalah perang Aceh (1873-1912)3.

Tentu saja peperangan yang masih hangat diingat dalam sejarah Indonesia adalah perang kemerdekaan Indonesia (1945-49) yang akhirnya melahirkan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdaulat penuh dan berdiri sejajar dengan negara-negara lain yang bebas merdeka. Sebelum revolusi kemerdekaan terjadi pula peristiwa-peristiwa penting

dalam sejarah pergerakan kebangsaan Indonesia seperti lahirnya Boedi Oetomo (1908) dan pernyataan Sumpah Pemuda (1928).

Demikian uraian selintas mengenai sejarah bangsa Indonesia yang terbentuk sejak jaman prasejarah hingga kemerdekaan. Seluruh peninggalan, peristiwa, tokoh, dan lain-lain yang berperan dalam sejarah Indonesia akan dikenang berbagai cara. Misalnya terdapat beberapa hari libur nasional untuk mengenang saat-saat penting dalam sejarah bangsa Indonesia. Suatu cara lain untuk "mengabdikan" sejarah bangsa adalah dibentuknya lembaga museum yang sekarang telah cukup banyak jumlahnya dan jenisnya.

Lalu sejauh mana peranan museum-museum tersebut dalam pendidikan sejarah bangsa Indonesia yang mencakup bentang masa cukup panjang itu, tentunya dapat didiskusikan dan dikembangkan lagi. Museum baik yang bersifat umum dan khusus mempunyai manfaat sebagaimana yang telah dikemukakan pada bagian terdahulu, beberapa museum juga dapat meningkatkan pengetahuan para siswa tentang sejarah bangsa Indonesia jika mereka mengunjungi suatu museum. Jenis museum seperti itu misalnya dapat disebut dengan museum perjuangan bangsa dan juga museum umum (museum negeri) yang mempunyai koleksi artefak yang mengingatkan pada sejarah tumbuh kembangnya bangsa Indonesia.

Seorang pengajar kerap memberikan tugas pada murid-muridnya untuk berkunjung ke suatu museum, tugas itu biasanya dikaitkan dengan mata pelajaran atau kunjungan widyawisata biasa. Tahap berikutnya siswa akan berupaya mengumpulkan informasi dari museum sesuai dari tugas yang diterima dari gurunya. Dia dapat melihat langsung koleksi museum, mencatat data katalog, melakukan wawancara dengan kurator museum atau staf edukasi yang lain. Kemudian siswa menyusun laporannya dalam bentuk tertulis yang berkenaan dengan materi yang dikajinya, dan akhirnya laporan tersebut diserahkan pada guru untuk dinilai atau diberi catatan perbaikan terlebih dahulu.

Namun selain itu ada hal lain yang dibawa dan diendapkan dalam benak siswa (yang baik), di luar upayanya untuk menyusun sebuah laporan/paper. Hal itu memang tidak dapat disaksikan secara nyata karena berkenaan dengan dunia ide, pertama adalah adanya **akumulasi pengetahuan** yang diterima oleh siswa, dan hal kedua adalah rasa

patriotisme , kejuangan, dan kesadaran berbangsa yang lebih tebal.

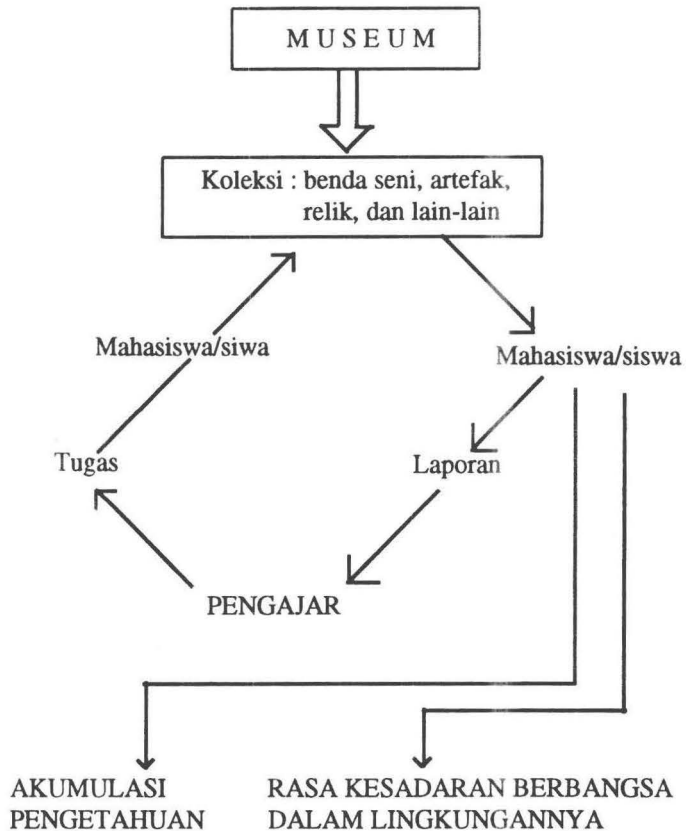
Butir pertama akan dirasakan oleh siswa atau siapapun pengunjung museum yang mendatangi museum yang bersifat umum, misalnya Museum nasional, Museum Negeri di ibu kota propinsi, dan museum-museum ilmu pengetahuan lainnya. Sementara butir kedua agaknya akan lebih dirasakan jika seseorang pernah mengunjungi museum-museum yang bersifat perjuangan membela tanah air, misalnya Gedung Kebangkitan Nasional, Museum Perumusan Naskah Proklamasi, Museum Sumpah Pemuda., Gedung Juang, Museum Satria Mandala, Museum Mohammad Husni Thamrin, dan lain-lain.

Seseorang siswa atau pengunjung yang datang ke Museum Perumusan Naskah Proklamasi misalnya, ia dapat menyaksikan beberapa ruangan dan benda-benda peninggalan masa itu dan juga dapat berimajinasi atau membayangkan ketika para pemimpin pergerakan kemerdekaan Indonesia sibuk mempersiapkan naskah proklamasi kemerdekaan. Di Museum Perumusan Naskah Proklamasi terdapat ruang pra perumusan naskah proklamasi, ruang perumusan naskah, ruang pengetikan naskah, dan ruang pengesahan naskah proklamasi (Susilo 1992/1993: 47,49,51, dan 54). Jika seseorang berkunjung paling tidak ada "getaran" yang menyentuh jiwanya, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk yang menyejarah. Sadar atau tidak sadar manusia akan berusaha ingin tahu peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi di masa lalu, hal itulah yang dinamakan " kesadaran sejarah " pada manusia (Cassirer 1987 : 260-1).

Jika seseorang secara sadar melangkahakan kakinya memasuki sebuah museum, berarti orang itu telah siap untuk mendapat dan merasakan " pengaruh kejiwaan " dari benda-benda koleksi museum tersebut. Jadi jika seseorang memasuki Gedung Sumpah Pemuda, ia akan menerima dalam jiwanya secara imaji suara gegap gempita para pemuda yang sedang berkumpul pada tanggal 28 Oktober 1928. Setelah ia keluar gedung, tentu diharapkan ada sesuatu yang dibawanya, sesuatu yang menimbulkan rasa kebangsaan dan akhirnya bermuara pada rasa patriotisme yang mencintai tanah airnya. Begitulah mungkin adanya jika ada orang lain yang mengunjungi museum-museum perjuangan yang menyimpan berbagai koleksi sebagai memori sejarah bangsa. Peranan

museum dalam pendidikan sejarah bangsa secara sederhana dapat dilihat dalam bagan berikut :

BAGAN IV :



Bagan tersebut mungkin sesuai untuk menjelaskan jika seseorang mahasiswa/siswa berkunjung kesalah satu museum perjuangan. Tentu dapat dibuat bagan lainnya jika hendak menjelaskan peranan museum

tertentu yang bukan museum perjuangan. Hanya saja butir pertama, yaitu **akumulasi pengetahuan** akan selalu hadir dan dirasakan oleh seseorang jika ia berkunjung ke suatu museum, apapun namanya.

05. Epilog

Sudah sewajarnya untuk mengakui bahwa banyak masalah yang berkaitan di seputar museum dan dunia pendidikan. Apa yang disampaikan dalam makalah ini memang cukup singkat dan dapat dikatakan agak "menggampangkan" sejumlah permasalahan yang sering dihadapi dalam kenyataan yang sebenarnya. Dari pembicaraan yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa museum bukan sekedar media/sarana pendidikan, tetapi mempunyai fungsi-fungsi lain lagi. Peranan museum dalam pendidikan sejarah bangsa ternyata cukup menonjol, karena setelah anak didik mengetahui uraian sejarah lewat kitab-kitab pendidikan sejarah, anak didik dapat merasakan getaran sejarah sebagai peristiwa di masa lalu, jika saja mereka dianjurkan untuk mengunjungi museum.

Museum-museum umum (seperti Museum Negeri) yang mengkoleksi benda-benda budaya akan mengantarkan pengunjung dalam mengenal lebih dalam tentang sejarah bangsanya, bangsa Indonesia. Sementara museum yang berisi koleksi relik dari masa perjuangan melawan penjajah (sejak masa kerajaan -kerajaan Nusantara yang bercorak Islam hingga revolusi kemerdekaan) akan menimbulkan rasa **patriotisme** dan cinta tanah air, namun harus dihindari adalah rasa **chauvinisme** yang membabi buta.

Dengan demikian dapatlah disimpulkan beberapa butir peranan museum dalam pendidikan sejarah bangsa, yaitu :

1. Dengan mengunjungi museum akan menambah wawasan pengetahuan perjalanan sejarah bangsa Indonesia. Ada museum yang menyimpan koleksi yang menggambarkan satu aspek saja dari kisah sejarah, tapi ada juga yang menjelaskan beberapa aspek sejarah.
2. Mengunjungi museum dengan koleksi yang lengkap akan menimbulkan kebanggaan dan rasa percaya diri terhadap bangsanya. Bangsa Indonesia telah mempunyai peradaban yang cukup maju di masa silam. Hal itu terlihat lewat koleksi artefak yang tersimpan dalam museum. Artefak-artefak dengan mutu seni tinggi banyak

tersimpan dalam museum-museum Indonesia, semua itu adalah karya nenek moyang kita, berarti tingkat peradaban bangsa Indonesia di masa sejarah tidak begitu rendah jika dibandingkan dengan peradaban-peradaban tua lainnya di dunia.

3. Kunjungan terhadap museum yang mengkoleksi artefak yang berhubungan dengan perjuangan bangsa mengusir penjajah akan menimbulkan rasa **patriotisme** dan cinta tanah air. Karena pengunjung akan menyaksikan artefak /relik yang berhubungan dengan upaya mengusir penjajah dimasa lalu.

Akhirnya dapat dikatakan bahwa museum merupakan salah satu sarana dalam menghasilkan manusia Indonesia yang sadar akan kedudukan bangsanya di tengah pergaulan bangsa-bangsa lain di dunia. Bangsa Indonesia mempunyai sejarah panjang yang sejak masa prasejarah, dengan fosil-fosil manusia purba; masa Klasik (Hindu-Budha), masa tumbuh dan berkembangnya kerajaan-kerajaan Islam, masa penetrasi bangsa-bangsa Eropa Barat, dan masa Modern sekarang ini.



DAFTAR PUSTAKA

AMBARY, HASAN MUARIF

- 1987 "Awal Masuknya Islam di Indonesia dan pertumbuhannya hingga abad ke-18", dalam **10 tahun kerjasama Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (Puslitarkenas) dan Ecole Francaise d'Extreme-Orient (EFEO)**. Jakarta: Puslitarkenas. Halaman 65-72.

CASSIRER, ERNST

- 1987 **Manusia dan Kebudayaan : Sebuah Esei Tentang Manusia**. Di Indonesiakan oleh Alois A. Nugroho. Jakarta : Gramedia.

KARTIDIRDJO, SARTONO

- 1987 **Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900 Dari Emporium Sampai Imperium. Jilid I**. Jakarta : Gramedia

MUNANDAR, AGUS ARIS

- 1991/92 "Museum Nasional dan Studi Arkeologi di Perguruan Tinggi". Dalam Museografia: **Majalah Ilmu Permuseuman**. Jilid XXI No. 1 : 19-27. Jakarta : Direktorat Permuseuman Dirjen Kebudayaan Depdikbud.

SCHIFFER, MICHAEL B.

- 1976 **Behavioral Archeology**. New York : Academic Press.

SUMADIO, BAMBANG

- 1986 "Program Edukasi di Museum Indonesia", dalam **Laporan Lokakarya Penyajian Tata Pameran Museum Sejarah Jakarta (Bekerja sama dengan GoetheInstitut Jakarta)**. Jakarta 29 September - 1 Oktober 1986. Jakarta : Dinas Museum dan Sejarah Pemerintah DKI Jakarta. Halaman 8-11.

SUSILO, TEDJO (Pemimpin Proyek)

- 1992/93 **Museum Perumusan naskah Proklamasi**. Jakarta : Direktorat Permuseuman Dirjen Kebudayaan Depdikbud.

SUTAARGA, AMIR

- 1989/90 **Pedoman Penyelenggaraan dan Pengelolaan Museum**. Jakarta: Proyek Pembinaan Permuseuman Jakarta. Dirjen

Kebudayaan Depdikbud.

TJAHJOPURNOMO

1991/92 "Beberapa Masalah Tentang Studi Koleksi Museum", dalam
Museografia: Majalah Ilmu Permuseuman. Jilid XXI,
No.1 : 33-8. Jakarta : Direktorat Permuseuman Dirjen
Kebudayaan depdikbud.

TJANDRASASMITA, UKA (Penyunting)

1984 **Sejarah Nasional Indonesia III : Jaman Pertumbuhan
dan Perkembangan Kerajaan-kerajaan Islam di Indo
nesia. Jakarta : Balai Pustaka.**



Drs. Agus Aris Munandar, M.A., saat membeberbentangkan materi makalahnya pada guru-guru sejarah peserta Diskusi Sehari.



Dengan penuh keseriusan para peserta Diskusi Sehari tampak sedang mendengarkan materi makalah dari para pembicara.

PROGRAM KEGIATAN MUSEUM * UNTUK PENGUNJUNG KHUSUSNYA UNTUK ANAK DIDIK

Muharram E. IKIP JAKARTA

Museum

Museum adalah tempat koleksi, konservasi benda-benda sejarah yang memiliki nilai budaya. Peranan museum sebagai lembaga walaupun bukan satu-satunya yang berperan sebagai tempat menyimpan karya budaya masyarakat dapat menjadi sumber bahan pengetahuan bagi pengunjung mengenai masa-masa lalu. Keunikan museum memiliki fokus peng-dokumentasian dengan wawasan yang luas yang tidak dimiliki oleh lembaga-lembaga lain yang khusus. Museum telah mengkonservasi relik-relik aktivitas manusia, yang memberikan informasi lebih dari pada informasi ferbal atau sekedar gambaran. Museum menyajikan koleksinya dengan memamerkan benda-benda asli bagi pengunjung baik secara permanen maupun secara temporer. Museum menyimpan objek-objek dan dokumen-dokumen dari semua hal yang dianggap penting dari berbagai sektor kehidupan manusia, Koleksinya memiliki nilai-nilai ilmu pengetahuan yang memungkinkan dapat dianalisa dari berbagai aspek, dapat mengungkapkan kemungkinan-kemungkinan dan keterbatasan-ketebatasan. Sebagai produk budaya manusia benda koleksi membawa informasi-informasi dan menjadi bahan bukti catatan sejarah. Yang dengan sendirinya bernilai paedagogi.

Benda-benda yang dipamerkan pada umumnya memiliki tiga matra yaitu waktu, ruang, dan afiliasi sosial yang memberikan informasi mengenai "kapan", "dari mana" dan "milik siapa". Bahan pameran terdiri dari model-model, benda asli, replika, atau benda dalam skala (besar atau kecil). Ada juga yang berupa copy, benda tiruan, berbentuk stereogram atau hologram, gambar berskala, foto, sketsa atau lukisan, dan sebagainya.

* Disampaikan pada seminar "PENYEMPURNAAN SISTEM PENYAJIAN DAN PENGEMBANGAN PROGRAM KEGIATAN MUSEUM PERUMUSAN NASKAH PROKLAMASI" di Museum Perumusan Naskah Proklamasi pada tanggal 17 Maret 1993.

Dasar-dasar atau azas-azas pengkoleksian benda-benda didasarkan pada sistimasi yang tidak mekanis, Museum mendokumentasi objek dalam fungsinya, pada situasi lingkungan hidup, ditata dan dikelola secara ilmiah dan paedagogi sehingga dapat digunakan oleh para pengamat maupun para peneliti sebagai objek penelitian. Objek pameran dipilih dan dipilah dari jumlah yang beraneka. Tolok ukurnya adalah nilai budaya, dan nilai ilmu pengetahuan.

Museum Sebagai Sumber Belajar

Dilihat dari peranan diatas, museum memiliki potensi-potensi mulai dari manusia sumber, materi koleksi, lingkungan (situasi), peralatan, sampai dengan fasilitas lainnya yang mungkin dapat disediakan sebagai sumber belajar. Pada museum kita melihat pemusatan secara terpadu berbagai sumber belajar tersebut.

Sumber-sumber belajar itu harus dimanfaatkan dan diefektifkan sebaik-baiknya, sehingga dapat berfungsi untuk meningkatkan produktifitas pendidikan, dengan mana sumber belajar tersebut mempercepat laju belajar dan membantu anak didik atau sekolah dalam menyajikan informasi, sehingga dapat lebih banyak membina dan mengembangkan gairah belajar. Dampak lainnya memberikan kemungkinan pendidikan yang bersifat lebih individual dengan memberikan kesempatan bagi siswa untuk berkembang sesuai dengan kemampuan dan minatnya. Memberikan dasar dan mengembangkan bahan ajar yang lebih ilmiah melalui koleksi yang bersifat informatif dengan data-data yang lebih konkrit yang dapat mengurangi jurang pemisah antara pelajaran yang bersifat verbal dan abstrak dengan memberi pengetahuan realitas yang bersifat konkrit, langsung, menembus batas waktu, dan ruang.

Semua manfaat diatas berperan dengan baik karena ditunjang oleh sistem pengelolaan yang memadai, yaitu organisasi yang baik, tenaga profesional yang mampu mengelola dan mengembangkannya dan perencanaan yang sesuai dengan perkembangan ilmu dan teknologi dan tuntutan masyarakat pada masanya sehingga dapat menyajikan apa yang diperlukan.

Kegiatan Belajar di Museum Bagi Anak Didik

Dari segi pendidikan, tuntutan museum sebagai sumber belajar harus secara sepenuhnya menjadi media pengajaran bagi pengunjung anak didik, yang berarti menjadi pengantar dan perantara, menjadi segala bentuk yang dapat memberikan informasi, merangsang fikiran, perasaan, dan mendorong terjadinya proses belajar mengajar bagi anak didik. Hakekat kegiatan belajar mengajar adalah kegiatan dunia komunikasi, suatu kegiatan bertukar fikiran, mengembangkan gagasan dan pengertian. Dari pengalaman pengajaran yang diberikan di dalam kelas ada kalanya menunjukkan komunikasi yang salah dan adanya penyimpangan-penyimpangan, sehingga komunikasi tersebut gagal atau tidak efektif dan tidak efisien, karena tidak adanya media atau sumber belajar. Penggunaan media dan sumber belajar dalam proses belajar-mengajar kecuali berperan sebagai informasi dan stimulus juga untuk meningkatkan keserasian dalam penerimaan informasi dan memberi umpan balik.

Nilai-nilai praktis dari penyajian pameran di museum dapat mengatasi keterbatasan pengalaman anak didik di sekolah, dapat mengadakan interaksi langsung, menghasilkan keseragaman pengamatan, dapat menanamkan dan memahami konsep yang benar, konkrit dan realitas, membangkitkan keinginan dan minat baru, membangkitkan motivasi dan merangsang untuk belajar dan keinginan tahu, memberikan pengalaman yang integral dari yang konkrit sampai yang abstrak. Contohnya sebuah arca yang dipamerkan pada pameran misalnya selain memberikan gambaran konkrit dari wujud arca tersebut juga memberi informasi tentang arti atau peranan arca tersebut di suatu tempat, waktu dan peranannya di masyarakatnya dalam suatu kepercayaan, suatu kebudayaan atau lainnya.

Karakteristik Anak Didik

Anak didik pada masa kini, dengan pertumbuhan dan perkembangan yang terus melaju, baik dari tingkat pola berfikir karena kemajuan iptek dan dengan penyebaran dan pemerataan dalam pendidikan serta informasi (media elektronik), tingkat kesejahteraan masyarakat yang sudah lebih baik, maka karakteristiknya sudah jauh berbeda dengan masa-masa sebelumnya.

Oleh karena itu konsep dasar dan misi museum harus diperjelas dan tegas. Peranan museum diutamakan untuk meningkatkan daya apresiasi bagi kebudayaannya. Maka segi inspiratif dan apresiatif lah yang perlu kita utamakan. Oleh karena itu beberapa tuntutan dalam kegiatan program dimassa yang akan datang menuntut suatu program perencanaan yang sistimasi. Peranan museum dalam pengumpulan koleksi jangan sekedar menyediakan ruang, menyimpan benda-benda koleksi seperti "gudang" yang hanya disediakan bagi para peneliti saja, tetapi harus memikirkan bagaimana menyajikan benda-benda koleksi dalam peranannya untuk memberikan informasi dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan masyarakat dan anak didik sesuai dengan kondisi untuk masa kini dan untuk masa yang akan datang. Benda-benda koleksi tersebut berasal dari berbagai disiplin dan struktur masyarakat yang berbeda. Museum bertanggung jawab untuk mendokumentasi secara benar, dan tepat sesuai dengan misinya.

Kriteria Penyajian

Beberapa pertimbangan dalam pemilihan benda koleksi untuk rancangan penataan pameran harus menjadi pertimbangan utama bagi anak didik, seperti :

Nilai informatifnya - objek pameran harus benar-benar komunikatif, artinya harus membawa pesan-pesan dan informasi. Pesan dan informasi yang dibawa tersebut menjadi bahan pengetahuan atau sumber pengetahuan anak didik.

Nilai-nilai simbolik yang umumnya nilai ini sangat relevan dalam konteks pendidikan (fatwa) - nilai simbolik membawa fatwa-fatwa secara terselubung untuk generasi-generasi selanjutnya, atau nilai sikap (efektif) yang berakaitan dengan tokoh atau kejadian sejarah, yang akan digunakan sebagai contoh atau teladan bagi anak didik atau generasi berikutnya.

Nilai "fetish" (jimat) yang menimbulkan rasa kekaguman.

Nilai ritual, nilai unik yang akan memberikan rangsangan inspiratif, dan menjadi bahan apresiasi.

Nilai kunci - sebagai kunci bagi penjelasan akan sesuatu yang akan membuka rahasia atau misteri dan wawasan fikiran baru dan pengalaman

baru yang lebih luas dari yang ditemui dalam kehidupan saat itu.

Nilai rujukan - sebagai bahan untuk merujuk, untuk mendukung segala argumentasi dan konsep pemikiran-pemikiran, atau sebagai bahan dan sarana pembahasan masalah.

Nilai komponen, yang merupakan bahan bagi merekonstruksi imajinasi sebagai bagian dari keutuhan pemikirannya, yang akan melengkapi konsep yang ditata, dirancang, dibuat, diciptakan dan direncanakannya dalam fikiran.

Nilai ilustratif - sebagai gambaran, yang memberikan penjelasan atau keterangan yang lebih jelas mengenai sesuatu yang diinginkannya dalam bahan ajar.

Nilai prototif - yang merupakan contoh, atau bukti yang menunjukkan jenis, bidang ukuran dan sebagainya.

Nilai kolektif - benda yang perlu pelestarian dan perlu dikoleksi karena nilai instrinsiknya, langka dan unik.

jenis, bidang ukuran dan sebagainya.

Nilai kolektif - benda yang perlu pelestarian dan perlu dikoleksi karena nilai instrinsiknya, langka dan unik.

Kriteria nilai-nilai diatas memberikan dampak positif bagi para anak didik.

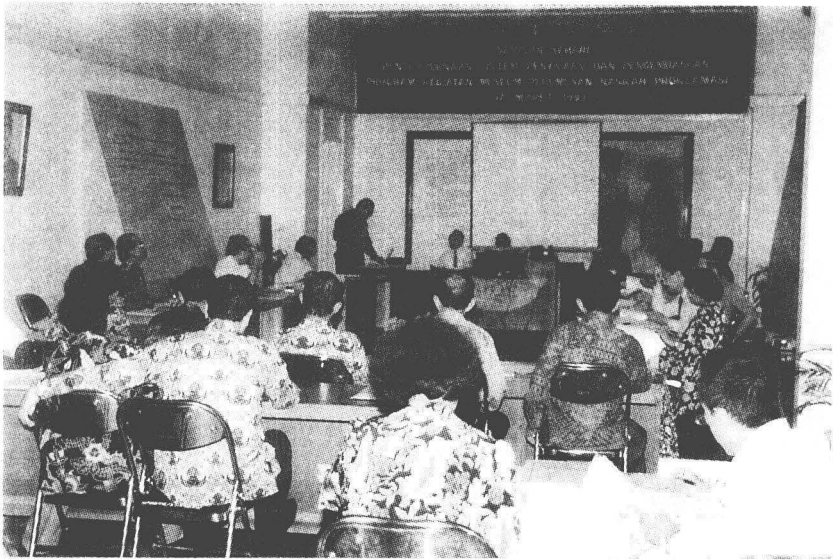
Syarat lainnya adalah pemilihan objek atau benda koleksi kedalam "bidang", "alam", "fungsi" atau "sektor" karena perkembangan dan pertumbuhan yang terus melaju dengan pesat pada saat ini disegala bidang, alam, fungsi, dan sektor, yang membutuhkan suatu pengelompokan yang sistimatis, dengan konsep yang bersifat universal.

Bagi persiapan mengantisipasi masa yang akan datang kita harus menentukan kriteria apa yang akan digunakan sebagai pilihan. Kita mengetahui bahwa tiap masa kriteria-kriteria yang digunakan selalu berubah tergantung pada keadaan. Kita harus dapat meramalkan kecenderungan-kecenderungan yang akan datang, sehingga peranan museum akan tetap dibutuhkan pada masa-masanya dan tetap kharismatik.



SUMBER PUSTAKA

1. Rosandar, Goran "TODAY FOR TOMOROW" SAMDOK Council Stockholm 1980.
2. Dadang Udansyah, Drs. "SENI TATA PAMERAN DI MUSEUM" Museum Nasional, Jakarta 1987/1988.
3. ZainuddinHRL, "PUSAT SUMBER BELAJAR" Dept. P dan K, Dirjen DIKTI, P2LPTK, Jakarta 1984.
4. Muharam, "PROSPEK TATA PAMERAN MUSEUM DITINJAU DARI SEGI PENDIDIKAN (Museum sebagai sumber belajar)" makalah Lokakarya Museum Nasional 1990.



Seminar Sehari ini dihadiri oleh para sejarawan, edukator dan ahli museum yang menguasai bidang keahliannya.



Tampak direktur Permuseuman Dra. Sri Soejatmi Satari diapit oleh Dosen FSUI Drs. Bambang Sumadio dan Kasubdit Museum Umum Direktorat Permuseuman Drs. Tedjo Susilo.

SEJARAH

PERANAN PERJUANGAN PEMUDA MENJELANG PROKLAMASI *

Dr. H. Roeslan Abdulgani

- I. Peristiwa perumusan dan penandatanganan naskah proklamasi kemerdekaan Indonesia terjadi di gedung jalan Showa Dori sekarang jalan Imam Bonjol No. 1 Jakarta.

Ini terjadi pada hari kamis malam Jumahat tanggal 16/17 Agustus 1945. Malam itu adalah malam bulan suci puasa, dan penanda-tangan-nya terjadi sekitar pukul 03.00 Jumahat pagi pasaran Legi, 17 Agustus 1945 menjelang sahur.

Yang merumuskan adalah Bung Karno dan Bung Hatta, dibantu Oleh Mr. Ahmad Subardjo dan para pemuda. Yang menulis adalah Bung Karno dan yang menanda-tangani adalah Bung Karno dan Bung Hatta atas nama bangsa Indonesia.

- II. Bung Karno dan Bung Hatta, yang pada waktu itu berusia sekitar 45-tahunan, mewakili Generasi Tua. Sedangkan pemuda-pemuda yang pada malam itu mengelilingi Bung Karno dan Bung Hatta, dan yang usianya sekitar 25-30 tahunan mewakili Generasi Muda. Di antara generasi muda itu terdapat antara lain pemuda-pemuda Chaerul-Saleh, Sukarni, B.M. Diah, Sayuti Melik dan masih banyak lagi. Nampak jelas, bahwa Proklamasi Kemerdekaan Indonesia itu hasil perpaduan dua kekuatan. Pertama : kekuatan Generasi Tua, yang dengan pengalaman dan kebijaksanaannya memberi pimpinan, dan karenanya berdiri didepan. Kedua : kekuatan Generasi Muda yang dengan semangat emosionalitas menyala-nyala merupakan kekuatan pendorong dibelakang generasi tua.

Berkat kerja-sama yang baik antara Generasi Tua, yang menyumbangkan perhitungan dingin, dengan Generasi Muda, yang menyumbangkan semangat menyala-nyala, maka Proklamasi

* Ceramah pada tanggal 26 Juli 1991 di Gedung Museum Perumusan Naskah Proklamasi

Kemerdekaan dapat dirumuskan secara bulat. Dalam pada itu, baik Generasi Tua maupun Generasi Muda, sama-sama dijiwai dengan semangat Nasionalisme dan Patriotisme yang cinta-kemerdekaan Bangsa, Rakyat, Tanah-Air dan Negara. Keduanya memiliki tekad bulat untuk mematahkan belenggu kolonialisme, dan untuk membantu Negara Republik Indonesia yang Merdeka, Berdaulat dan Bersatu.

- III. Secara khusus perlu dicatat, bahwa jiwa dan semangat seluruh barisan pemuda Indonesia, menjelang proklamasi kemerdekaan itu berkobar-kobar dan meyalanya sangat hebat sekali.

Ini disebabkan, karena pengaruh pendudukan militerisme Jepang antara bulan Maret 1942 sampai pertengahan bulan Agustus 1945. Pemuda-pemuda kita melihat dan merasakan kekejaman militerisme Jepang terhadap rakyat kita.

Sewaktu tentara Jepang menyerbu ke Indonesia, dan dalam waktu singkat dapat di taklukan Tentara Kolonial Hindia-Belanda, maka Jepang mengetahui, bahwa jiwa kemerdekaan itu hidup dengan nyata dalam sanubari Rakyat Indonesia. khususnya dikalangan para pemimpin dan pemudanya.

Semula Tentara Jepang melarang semua gerakan pemuda dari zaman kolonial Hindia-Belanda. Semua diganti dengan organisasi-organisasi pemuda buatan Jepang. Maksudnya ialah tidak lain untuk mematikan jiwa Nasionalisme/Patriotisme Pemuda Indonesia, dan menggantinya dengan jiwa Jepang. Supaya pemuda-pemuda kita, dan seluruh rakyat, dapat dijadikan alat-mati membantu Jepang dalam usaha peperangannya.

Untuk itu didirikan barisan SEINENDAN untuk pemuda-pemuda diluar lingkungan sekolah, barisan GAKUTO-TAI untuk pemuda-pemuda pelajar, barisan KEIBO-DAN untuk pemuda dan rakyat dalam pembelaan melawan serangan udara, barisan HEI-HO untuk membantu prajurit Jepang di medan perang, dan masih banyak barisan-barisan lain.

Sekalipun semua barisan-barisan itu dimaksud sebagai pembelaan

digaris-belakang, namun mereka semua mendapat latihan semi-militer, yang sangat berat sekali. Latihan semi-militer inilah yang menambah jiwa militansi dikalangan pemuda-pemuda kita.

IV. Maksud Jepang mematikan jiwa Nasionalisme/Patriotisme pemuda-pemuda kita gagal sama sekali. Lebih-lebih lagi karena situasi umum perang Pasifik tidak menguntungkan Jepang. Desakan-desakan pemimpin-pemimpin rakyat kita agar kita lekas merdeka berhasil. Jepang terpaksa menjanjikan kemerdekaan kepada kita, dengan persiapan-persiapan :

1. Latihan militer sebagai opsir dalam Tentara PETA.
2. Diperbolehkan mengibarkan bendera Sang Saka Merah Putih dan menyanyikan lagu Kebangsaan Indonesia-Raya secara massal dimana-mana.
3. Dipercepat pengoperan Pemerintahan sipil Jepang ketangan putera-putera Indonesia.
Militansi dikalangan pemuda, prajurit dan rakyat kita makin meningkat. Perlawanan terhadap kekejaman Jepang makin meluas, antara lain :
 - a. Pemberontakan-pemberontakan rakyat dan pemuda kita di Singaparna, Indramayu, Gerobokan, Cepu, Bondowoso dan ditempat-tempat lain.
 - b. Pemberontakan PETA di Blitar pada bula Pebruari 1945.
 - c. Aksi rapat pelajar Surabaya pada tanggal 1 Juli 1945 menuntut kemerdekaan secepat mungkin, dibawah ancaman bayonet Jepang.
 - d. Rapat-rapat pembangkangan para pemuda ANGKATAN BARU di Bandung dan di Jakarta pada bulan Juli-Agustus 1945.
 - e. Gerakan-gerakan BARISAN PELOPOR yang mendesak Jepang lekas memberikan kemerdekaan.
 - f. Dan gerakan-gerakan pemuda lain, baik yang legal maupun yang illegal dimana-mana.

Ditengah-tengah suasana yang penuh dengan gejolak itu, datang inspirasi pidato Bung Karno tentang pancasila pada tanggal 1 Juni 1945 yang penyebarannya dihalangi oleh militer Jepang, tanpa hasil.

Jiwa kemerdekaan yang makin militant dikalangan pemuda kita, disertai dengan kecakapan militer dan kecakapan memutarakan roda pemerintahan sipil, yang mendorong teretusnya Proklamasi Kemerdekaan kita pada tanggal 17 Agustus 1945.

- V. Jiwa kemerdekaan pemuda-pemuda Indonesia di zaman Jepang itu, mempunyai akar dalam periode zaman kolonialisme Hindia-Belanda.

Sudah sejak permulaan abad ke-20 Jiwa Nasionalisme /Patriotisme bangkit menuntut kemerdekaan. Kebangkitan ini dipelopori oleh pemuda-pemuda pelajar Sekolah Kedokteran pada tahun 1908. mereka didorong oleh penghinaan kolonial dan ketimpangan sosial. Kemudian pada tahun 1928, Jiwa Nasionalisme/Patriotisme itu ditingkatkan dalam bentuk SUMPAH PEMUDA, yang dirintis dan dipelopori oleh Bung Karno dan Bung Hatta.

Sewaktu pada tahun 1933/1934 Pemerintah kolonial Hindia-Belanda menggunakan tangan-besinya untuk mematahkan Pergerakan Kemerdekaan Indonesia, dengan antara lain mengansingkan Bung Karno dan Bung Hatta, masing-masing ke Flores dan ke Digul, maka tampil kedepan pemimpin-pemimpin muda lainnya untuk meneruskan perjuangan kemerdekaan, sampai masuknya Jepang. Mereka didorong oleh jiwa solidaritas.

Zaman Jepang merupakan suatu periode yang genting, tapi juga penting bagi Pergerakan Kemerdekaan kita. Genting karena kita mengalami penindasan militerisme tanpa daya fisik cukup untuk melawannya. Tapi juga penting karena zaman Jepang memberi peluang emas bagi rakyat kita, khususnya bagi pemuda kita untuk memperoleh :

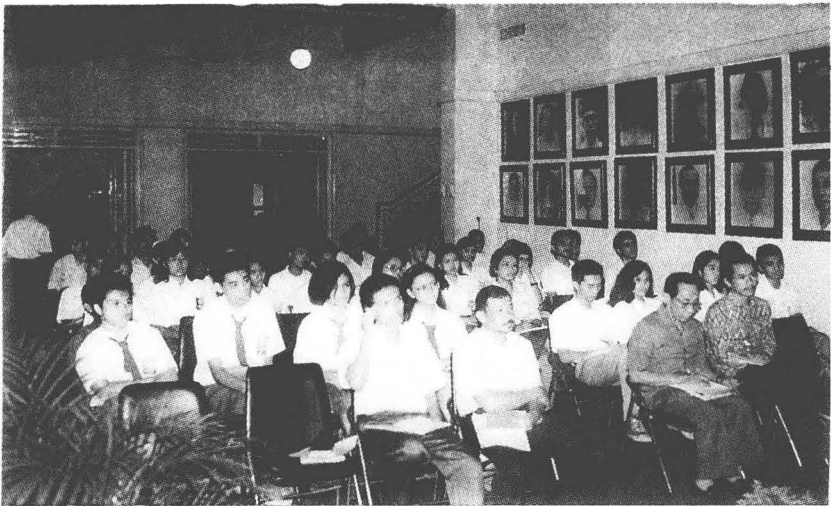
1. Didikan militer dan semi-militer, dan
2. Ketrampilan memutarakan roda pemerintahan sipil.

3. Sambil meningkatkan jiwa heroisme dengan dua lambang kejayaan kita, yaitu lagu Indonesia Raya dan bendera Sang Saka Merah Putih.
- VI. Itulah peranan pemuda Indonesia menjelang Proklamasi Kemerdekaan, yang peran itu secara konsekwen dan konsisten dilanjutkan dalam membela dan mempertahankan Proklamasi Kemerdekaan, melawan tentara Jepang, Inggris dan Belanda.





Drs. H. Roeslan Abdulgani sambil berdiri tampak sedang menjelaskan materi ceramahnya kepada para peserta ceramah.



Tampak sebagian dari peserta ceramah sedang serius mendengarkan penjelasan dari penceramah Dr. H. Roeslan Abdulgani selaku pelaku sejarah Pertempuran 10 November di Surabaya.

MOMENT SEJARAH YANG MENENTUKAN RAPAT RAKSASA DI LAPANGAN IKADA 19 SEPTEMBER 1945 *

Daan Anwar

I. PENDAHULUAN

Pada tanggal 15 Agustus 1945, di kota Jakarta terjadi suasana yang sangat tegang dan penuh kesibukan.

Berita tentang menyerahnya tentara Jepang kepada Sekutu makin tersebar luas. Setelah mendengar bahwa Jepang kalah dan menyerah tanpa syarat kepada Sekutu, maka rakyat Indonesia, baik golongan pemuda revolusionernya maupun para Pemimpin Pergerakan Kebangsaan Indonesia, baik yang bekerjasama dengan tentara Jepang dan menentang serta membenci kekuasaan tentara Jepang, semuanya berpacu dengan waktu untuk mewujudkan cita-cita perjuangan bangsa Indonesia, yakni mengumumkan Proklamasi Kebangsaan Indonesia secepat mungkin.

Pada hari Rabu, malam Kamis tanggal 15 Agustus 1945, jam 8 malam, disalah satu ruangan Lembaga Bakteriologi, di Pegangsaan Timur No. 17, Jakarta (sekarang Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia). Para Pemuda Indonesia mengadakan pertemuan. Pertemuan itu dipimpin oleh Chaerul Saleh, salah seorang pemuda yang terkenal pada waktu itu. Pokok pembicaraan mereka berkisar pada Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Mereka menghendaki agar Proklamasi Kemerdekaan Indonesia secepat mungkin dinyatakan serta diumumkan keseluruh dunia.

Kelompok pemuda yang berjiwa dinamis dan revolusioner, sesuai dengan darah muda mereka, mendesak agar besok tanggal 16 Agustus 1945 Kemerdekaan Indonesia sudah diproklamasikan oleh Bung Karno dan Bung Hatta. Akhirnya rapat memutuskan bahwa Proklamasi Kemerdekaan Indonesia harus dinyatakan oleh bangsa Indonesia sendiri

* Ceramah pada tanggal 28 September 1991 di Museum Perumusan Naskah Proklamasi.

secara murni, tanpa ada pengaruh, apalagi campur tangan bangsa manapun atau siapapun juga. Karena itu kedua orang Pemimpin Bangsa Indonesia Bung Karno dan Bung Hatta harus dibawa dan disingkirkan ke luar kota untuk menghindari segala kemungkinan pengaruh dan campur tangan terutama dari pihak Jepang malam ini juga.

Demikianlah pada hari Kamis tanggal 16 Agustus 1945, pagi-pagi sekali, kira-kira jam 04.00 pagi Bung Karno dan Bung Hatta, dibawa oleh sekelompok Pemuda ke Rengasdengklok, yakni sebuah tempat disebelah Timur Kota Jakarta.

Bung Karno dan Bung Hatta tetap teguh pada pendiriannya, tidak mau dipaksa begitu saja oleh para pemuda. Namun cukup memahami maksud pemuda-pemuda yang penuh semangat Kemerdekaan itu.

Kira-kira jam 18.00 rombongan Mr. Subardjo tiba di Rengasdengklok, dimana beliau menemui antara lain Bung Karno dan Bung Hatta, Soekarni, Soetardjo Hadi Koesoemo dan Chudancho Soebeno.

Kemudian disepakati bahwa Proklamasi Kemerdekaan Indonesia akan diumumkan pada hari Jum'at, tanggal 17 Agustus 1945 di Jakarta jam 10.00 pagi. Tempatnya di rumah kediaman Bung Karno, di Jalan Pegangsaan Timur 56 Jakarta.

Pada hari Jum'at legi tanggal 17 Agustus 1945, didalam bulan Ramadhan, pagi-pagi sekali rumah kediaman Bung Karno, Jalan Pegangsaan Timur 56 sudah dibanjiri oleh rakyat, terutama oleh Pemuda dan Mahasiswa yang telah mendengar berita, bahwa Proklamasi Kemerdekaan akan diumumkan. Lima menit sebelum acara yang sudah ditentukan dimulai Bung Hatta datang.

Upacara pengumuman Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, pada tanggal 17 Agustus 1945, berjalan sangat lancar dan dilaksanakan secara sederhana serta sangat khidmat.

II. RENCANA RAPAT RAKSASA OLEH PARA PEMUDA DAN MAHASISWA

Oleh para Pemuda yang bermarkas di Menteng 31 Jakarta, diterima berita tentang rencana pendaratan tentara Sekutu di Tanjung Priok dari Pemuda-pemuda yang menjadi buruh disana.

Sementara itu, pada tanggal 15 September 1945 para Pelajar/Mahasiswa yang bermarkas di Prapatan 10 dan para Pemuda yang bermarkas di Menteng 31, diadakan pertemuan dan pertukaran pendapat untuk mengatasi keadaan yang akan mereka hadapi.

Disepakatilah untuk mengadakan suatu aksi massa berupa rapat raksasa yang akan diikuti oleh segenap lapisan masyarakat di Jakarta dan sekitarnya.

Rapat raksasa itu bermaksud dan bertujuan, bahwa Republik Indonesia, yang diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945, betul-betul merdeka dan berdaulat sesuai dan menurut syarat-syarat hukum Internasional.

Didalam pertemuan 15 September 1945 itu, para Pemuda yang bermarkas di Menteng 31 dan para Pelajar/Mahasiswa yang bermarkas di Prapatan 10, memutuskan bahwa saat yang paling baik untuk mengadakan rapat raksasa adalah tanggal 17 September 1945, maka untuk itu dibentuklah sebuah Panitia yang juga dikenal dengan nama "Committee van Actie".

Tempat yang paling baik dan paling ideal untuk menyelenggarakan rapat raksasa itu adalah lapangan yang dikenal dengan nama "Ikada". Lapangan itu yang paling banyak dapat menampung orang, lagipula letaknya ditengah-tengah kota Jakarta. Lapangan "Ikada" letaknya di Lapangan Merdeka dekat Monumen Nasional (Monas) sekarang.

Pada hari itu juga para Pemuda dan Mahasiswa mulai menyebar luaskan berita tentang akan diadakannya rapat raksasa di Lapangan Ikada dan bahwa Bung Karno, Bung Hatta dan para Pemimpin bangsa Indonesia yang lainnya akan hadir.

Ketika para Mahasiswa itu menghadap Bung Karno untuk meminta kesediaannya hadir dan berpidato didalam rapat raksasa, di Lapangan Ikada, beliau menolak.

Bung Karno rupanya sadar betul betapa besar resikonya jikalau beliau hadir dan berpidato dalam rapat itu.

Bagaimanapun juga, kenyataannya tentara Jepang masih utuh dan memegang senjata. Jikalau tentara Jepang bertindak keras dan kejam, sudah pasti rakyat Indonesia yang dipelopri oleh Pemuda Pejuang Kemerdekaan akan memberikan perlawanan. Resikonya terlalu besar. Tanggung jawabnya terjadi pertumpahan darah yang sangat mengerikan.

Walaupun Presiden Soekarno meminta dan menganjurkan agar para Pemuda Pelajar dan Mahasiswa membatalkan rapat raksasa itu, tetapi para Pemuda dan Mahasiswa menegaskan tekad mereka untuk tetap meneruskan penyelenggaraan rapat raksasa di Lapangan Ikada itu.

Dengan rapat raksasa di Lapangan Ikada itu mereka justeru menunjukkan serta membuktikan bahwa negara Republik Indonesia yang mereka proklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945 betul-betul merdeka dan berdaulat.

Hasil pertemuan dengan Presiden Soekarno dilaporkan kepada para Pemuda Pelajar dan Mahasiswa di Menteng 31 dan semua pihak setuju untuk tetap dilaksanakan rapat raksasa itu. Agar rapat raksasa di Lapangan Ikada itu dapat dilaksanakan dengan lebih baik, maka diputuskan pula untuk diundurkan dari tanggal 17 September 1945 menjadi tanggal 19 September 1945.

Suasana kota Jakarta menjadi panas serta tegang antara para Pemuda dan Pelajar/Mahasiswa Indonesia dengan tentara Jepang. Rakyat dianjurkan untuk meningkatkan kewaspadaan dan memperkuat serta memperketat penjagaan di kampung-kampung dan rakyat Jakarta sekitarnya sudah siap menyambut rapat raksasa pada tanggal 19 September 1945, di Lapangan Ikada.

III. PERISTIWA RAPAT RAKSASA 19 SEPTEMBER 1945 DI IKADA.

Menjelang tanggal 19 September 1945 suhu politik di kota Jakarta makin meningkat. Ketegangan terjadi antara tentara Jepang yang berusaha menggagalkan rapat raksasa di Lapangan Ikada itu dengan rakyat Indonesia yang dipelopori oleh para Pemuda dan Mahasiswa yang tetap berpendirian untuk menyelenggarakan rapat raksasa itu, walaupun ada anjuran dari Pemerintah untuk membatalkannya.

Sementara itu Committee van Actie yang bemarkas di Jalan Menteng 31 Jakarta tidak menghentikan kegiatan-kegiatan pengerahan massa bahkan makin meningkatkannya berupa menyebar luaskan berita tentang rapat raksasa yang akan diadakan di Lapangan Ikada dan mengajak rakyat membanjiri di Lapangan Ikada untuk menunjukkan bahwa mereka

mendukung sepenuhnya negara Republik Indonesia yang diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945, dibawah pimpinan Presiden Soekarno dan Wakil Presiden Mohammad Hatta. Dalam rapat raksasa itu disebutkan Bung Karno akan berpidato.

Demikianlah berita mengenai rapat raksasa yang akan diadakan pada tanggal 19 September 1945 itu tersebar luas bahkan sudah sampai pula di luar kota Jakarta, misalnya di Tangerang, Banten, Bogor, Bekasi, dan Cikampek, bahkan rakyat di Sukabumi, Cianjur, Bandung, dan Cirebon sudah mendengar berita tentang rapat raksasa itu. Mereka juga berusaha akan hadir untuk melihat wajah dan mendengarkan pidato Presiden Republik Indonesia. Dalam pada itu para Pemuda dan Pelajar/Mahasiswa atau Panitia Penyelenggara rapat itu tidak mengabaikan soal pengamanan. Untuk menghadapi kemungkinan adanya tentara Jepang yang bertindak gegabah dan sewenang-wenang, maka Pemuda-pemuda yang sudah memperoleh latihan dan pendidikan militer seperti PETA, Heiho, Seinendan dan lain-lainnya akan dikerahkan nanti disekitar Lapangan Ikada. Penjagaan akan dilakukan sedemikian rupa sehingga tentara Jepang tidak menaruh sedikitpun juga curiga.

Pada tanggal 17 September 1945, Kabinet mengadakan sidang khusus untuk membahas rencana para Pemuda dan Pelajar/Mahasiswa untuk menyelenggarakan rapat raksasa di Lapangan Ikada. Pemerintah Republik Indonesia dan dalam hal ini betul-betul mendapat ujian yang sangat berat. Segala pertimbangan dikemukakan dan dimusyawarahkan dengan seksama. Menyetujui rapat raksasa di Lapangan Ikada itu dapat berarti akan bentrokan dan konfrontasi terbuka dengan tentara Jepang yang masih memegang senjata yang ditugaskan oleh Sekutu untuk memelihara status quo, berarti berhadapan dengan militer Jepang sebagai wakil Sekutu. Hal ini mengandung resiko sangat besar dan menuntut tanggung jawab yang sangat berat.

Seandainya tentara Jepang betul-betul datang untuk mencegah rapat raksasa itu dan menggunakan kekerasan senjata, maka rakyat Indonesia yang dipelopori oleh para Pemuda dan Pelajar/Mahasiswa akan menghadapinya dengan tekad "Merdeka atau Mati". Sudah pasti akan terjadi pertempuran dengan tentara Jepang yang terkenal sangat kejam. Sebab jauh-jauh Jepang sudah mengeluarkan larangan tidak boleh

berkumpul lebih dari lima orang, apalagi untuk berkumpul beribu-ribu bahkan ratusan ribu orang, pasti akan bertindak keras.

Kalau demikian rakyat yang sangat marah dan kalap kemungkinan besar akan menyerang serta menyerbu orang-orang Belanda dan tentara Sekutu yang menginap di Hotel Des Indes dan orang-orang tawanan di kamp-kamp tawanan. Hal ini berarti bahwa Pemerintah Indonesia tidak hanya menghadapi tentara Jepang saja, akan tetapi juga berhadapan dengan tentara Sekutu. Jikalau hal ini sampai terjadi, maka sungguh berat tanggung jawab Presiden dan Pemerintah Republik Indonesia.

Oleh karena itu diputuskan bahwa Pemerintah Republik Indonesia akan meminta kepada para Pemuda dan Pelajar/Mahasiswa untuk membatalkan saja rencana mengadakan rapat raksasa di Lapangan Ikada. Resikonya terlalu besar dan tanggung jawabnya sangat berat. Oleh karena itu Pemerintah mengatakan "Kabinet akan membubarkan diri apabila itu para Pemuda dan Pelajar/Mahasiswa tetap berpendirian untuk menyelenggarakan rapat raksasa di Ikada", oleh Pemuda dan Mahasiswa di jawab, kalau kabinet bubar, kita bentuk kabinet baru.

Keputusan Pemerintah Republik Indonesia itu tidak membuat para Pemuda dan Pelajar/Mahasiswa mundur atau berputus asa. Bahkan mereka makin giat dan bersemangat mempersiapkan rapat raksasa tersebut.

Pada tanggal 18 September 1945, kira-kira pukul 11.00 siang Mr. Ahmad Subardjo yang menjabat Menteri Luar Negeri didalam Kabinet Presidentil yang pertama itu, mengadakan pertemuan resmi dengan para wartawan (semacam persconference sekarang).

Pertemuan itu dihadiri oleh para Pemuda dan Pelajar/Mahasiswa. Didalam konperensi pers itu Mr. Ahmad Subardjo menjelaskan mengapa Pemerintah Republik Indonesia menolak rencana para Pemuda dan Pelajar/Mahasiswa untuk mengadakan rapat raksasa di Lapangan Ikada. Pemerintah Republik Indonesia sangat kuatir akan terjadi bentrokan bersenjata dan pertumpahan darah dengan pihak militer Jepang.

Dalam pada itu para Pemuda dan Pelajar/Mahasiswa yang hadir didalam konperensi pers itu menegaskan sikapnya, "bahwa apapun yang akan terjadi rapat raksasa di lapangan Ikada tetap akan diadakan besok pagi (tanggal 19 September 1945)". Karena tidak mungkin membatalkan rapat raksasa di lapangan Ikada itu lagi.

Persiapan sudah sangat jauh berjalan. Oleh karena itu para Pemuda dan Pelajar/Mahasiswa yang hadir didalam konperensi pers itu mendesak kepada Mr. Ahmad Subardjo sebagai Menteri Luar Negeri berusaha agar Kabinet bersidang lagi membicarakan soal rapat raksasa yang direncanakan itu.

Mr. Ahmad Subardjo berjanji akan berusaha agar pada malam hari itu juga yakni tanggal 18 September 1945, Kabinet sekali lagi bersidang khusus untuk membicarakan serta membahas sikap dan pendirian para Pemuda dan Pelajar/Mahasiswa yang tetap akan menyelenggarakan rapat raksasa di Lapangan Ikada pada tanggal 19 September 1945. Pada pukul 20.00 tanggal 18 September 1945 sesuai dengan janji atas permintaan Mr. Ahmad Subardjo Kabinet bersidang.

Sidang Kabinet itu berlangsung sampai jam 04.00 pagi tanggal 19 September 1945, namun belum juga mengambil keputusan.

Sidang Kabinet itu ditunda dan akan dilanjutkan pukul 10.00 tanggal 19 September 1945. Sementara itu para Pemuda dan Pelajar/Mahasiswa juga sibuk merundingkan dan membahas keadaan. Mereka memang sangat gelisah, namun tekad tetap bulat untuk mensukseskan rapat raksasa di Lapangan Ikada itu.

Sementara itu rakyat mulai membanjiri ke Lapangan Ikada. Rakyat, para Pemuda dan Pelajar/Mahasiswa sudah berpadu tekad, meskipun masih ada larangan dan pembatalan rapat raksasa itu dari Pemerintah Republik Indonesia, dan ancaman yang serius dari pihak tentara Jepang.

Rakyat Jakarta dan dari daerah-daerah disekitarnya sudah mulai berdatangan ke Lapangan Ikada. Dari Bogor, Cikampek, malahan dari Bandung, Cianjur, Sukabumi, Pandeglang, Serang sudah datang pada malam tanggal 18 September 1945 menjelang tanggal 19 September 1945.

Demikianlah ratusan ribu rakyat membanjiri ke lapangan Ikada dengan semangat yang berkobar-kobar di dada, ditengah-tengah kibaran Bendera Merah Putih.

Tank-tank, mobil-mobil berlapis baja, mitraliur (senapan mesin), senapan-senapan dengan bayonet (sangkur) terhunus ditangan prajurit-prajurit Jepang di tempatkan disekitar lapangan itu, tidak membuat mereka yang berdatangan itu gentar. Dengan semangat kemerdekaan

yang bergelora dan tekad perjuangan, "Merdeka atau Mati" rakyat ingin membuktikan ketaatan dan kesetiaan mereka kepada Pemerintah Republik Indonesia.

Sementara itu sidang Kabinet, lanjutan sidang Kabinet yang diadakan tanggal 18 September 1945 di rumah kediaman Presiden Soekarno masih diperdebatkan apakah Pemerintah menyetujui atau tidak rapat raksasa di lapangan Ikada, dimana Presiden Soekarno dan Wakil Presiden Mohammad Hatta akan hadir. Pada akhirnya Presiden Soekarno memutuskan bahwa rapat raksasa akan tetap dilangsungkan. Dalam menyampaikan keputusannya itu Bung Karno mengatakan : "Saudara-saudara Menteri, dengarkan keputusan saya, saya akan pergi ke lapangan Ikada untuk menentramkan rakyat yang sudah berjam-jam menunggu, Saya tidak akan memaksa Saudara-saudara untuk ikut saya. Siapa yang mau tinggal di rumah boleh, terserah kepada Saudara masing-masing".

Dengan adanya keputusan yang diucapkan Soekarno tersebut, maka berakhirilah sidang Kabinet hari itu dan rapat raksasa yang direncanakan para Pemuda tetap dilangsungkan.

Sementara rakyat yang sudah berjam-jam menunggu di lapangan Ikada yang luas itu, ketika Bung Karno sampai di kaki tribun ia disambut oleh salah satu Pemuda yang berada diatas mimbar ia mempersilahkan Bung Karno untuk naik ke atas mimbar untuk menyampaikan pidatonya.

Ketika Bung Karno naik diatas mimbar, maka suara gemuruh menyambut kedatangan pemimpinnya dengan teriakan merdeka, dan Bung Karno menyambut teriakan massa rakyat juga dengan salam Nasional Merdeka, Merdeka, Merdeka dan disambut dengan gegap gempita.

Bung Karno berbicara kurang lebih lima menit dan isi pidato antara lain sebagai berikut :

"Saudara-saudara harap tinggal tenang dan tenteram, dengarkanlah perkataan saya. Sebenarnya Pemerintah Republik Indonesia telah memberi perintah untuk membatalkan rapat ini, tetapi karena saudara-saudara memaksa, maka saya datang kesini lengkap dengan menteri-menteri Pemerintah Republik Indonesia. Saya bicara sekarang sebagai saudaramu, Bung Karno. Saya minta saudara-saudara tinggal tenang dan mengerti

akan pimpinan yang diberikan oleh Pemerintah Republik Indonesia. Saudara-saudara, saya sebagai Presiden, saudara Hatta sebagai Wakil Presiden, Menteri-menteri, kita semua bersedia bertanggung jawab kepada seluruh rakyat Indonesia. Karena itu kami minta kepercayaan rakyat Indonesia.

Kita sudah memproklamirkan kemerdekaan Indonesia. Proklamasi itu, tetap kami pertahankan, seapatahpun tidak kami cabut. Tetapi dalam pada itu, kami sudah menyusun suatu rancangan. Tenang, tenteram, tetap siap sedia menerima perintah yang kami berikan. Kalau saudara-saudara percaya kepada Pemerintah Republik Indonesia, yang akan mempertahankan Proklamasi Kemerdekaan itu walaupun dada kami akan robek karenanya, maka berikanlah kepercayaan itu kepada kami, dengan tunduk kepada perintah-perintah kami dengan disiplin.

Sanggupkah saudara-saudara ? Perintah kami hari ini, marilah sekarang pulang semua dengan tenang dan tenteram, tetapi dengan tetap siap sedia. Saya tutup rapat ini dengan salam nasional "Merdeka".

Soekarno berbicara kurang lebih lima menit, seruan "Merdeka" dan "Sanggup" menggelegak. Tetapi perintah "pulang dengan tenang" dipenuhi. Mereka tidak hanya melihat Soekarno, tetapi Soekarno telah memenuhi keinginan semua pihak.

Tampak rakyat tunduk pada perintah Bung Karno. Mereka membubarkan diri tanpa menimbulkan insiden.

Seandainya ada suatu tindakan Provokasi misalnya suatu tembakan atau letusan senjata api yang sengaja diarahkan kepada rakyat atau tentara Jepang yang siap siaga itu, pasti akan terjadi keributan dan kekalutan yang luar biasa, korban pasti banyak yang berjatuhan.

Akan tetapi syukur alhamdulillah berkat rahmat Tuhan Yang Maha Esa semuanya itu tidak sampai terjadi.

Rapat raksasa yang tiada bandingnya bubar dengan tertib, tenang dan tenteram, walaupun berada dibawah ancaman bayonet terhunus Mitraliur pihak Jepang rakyat tunduk dibawah pimpinan Nasional Bung Karno.

IV. DAMPAK PERISTIWA RAPAT RAKSASA DI IKADA 19 SEPTEMBER 1945.

Setelah peristiwa 19 September 1945, di Dalam Negeri api revolusi dengan cepat menjalar kesetiap pelosok di Indonesia membakar semangat para Pemuda untuk mengambil alih kekuasaan dan untuk mengusir penjajah, baik di pusat Jakarta maupun di daerah-daerah. Kita kenal Bandung Lautan Api, Palagan Ambarawa, Medan Area Berjuang, Peristiwa Merah Putih di Sulawesi, Pertempuran Lima Hari di Semarang dan Palembang dan klimaksnya adalah 10 Nopember 1945 di Surabaya.

Dampak 19 September 1945, juga telah melewati batas-batas tanah air, peristiwa ini membuka mata dunia bahwa Kemerdekaan Indonesia bukanlah hadiah dari Jepang tetapi direbut dengan penuh pengorbanan. Dunia melihat bahwa seluruh rakyat Indonesia berdiri dibelakang para pemimpinnya Soekarno - Hatta.

Di Luar Negeri ungkapan rasa simpati berdatangan dari berbagai negara terhadap perjuangan Bangsa Indonesia, hal ini terlihat dari berbagai bantuan yang diterima apakah itu bantuan diplomasi ataupun bantuan materiil : Beras dan obat-obatan.

Di Australia kaum buruh mogok makan mereka tidak mau bekerja untuk kepentingan Belanda yang mengirim pasukan dari Australia ke Indonesia.

Setelah 19 september 1945, berturut-turut Mesir, India dan negara-negara lain mengakui Kemerdekaan Indonesia.

Peristiwa 19 September 1945 merupakan suatu peristiwa monumental yang terjadi di Ibu kota Negara Republik Indonesia, dimana Proklamasi Kemerdekaannya dicetuskan dan dampaknya sangat luar biasa terhadap perjuangan Bangsa Indonesia.

V. KESIMPULAN

Sejak setelah Proklamasi Kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945 sampai pertengahan bulan September 1945, de Facto kekuasaan di Indonesia masih ditangan pihak Jepang yang bertindak atas nama Komando Angkatan Perang Sekutu (Allied Forces Command) dengan

bukankah generasi ke-empat sekarang ini sedikit-banyak hasil didikannya dan contoh-perbuatannya generasi ketiga dan generasi kedua? Selain itu, tidak semua generasi ke-empat sekarang ini diliputi oleh hal-hal yang negatip saja.

Juga dikalangan mereka masih banyak yang jiwanya menyala-nyala dengan patriotisme, heroisme dan humanisme. Mereka masih terpendam, dibawah kegerlapannya sloganisme dari sementara elite kita yang tidak selalu satu dalam kata dan perbuatan. Tapi nilai dan bobot jiwa Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus dan jiwa Kepahlawanan 10 November. Yaitu jiwa Nasionalisme dan Patriotisme.

Jiwa Nasionalisme dan Patriotisme Indonesia itu berakar dalam Amanat Kerakyatan Leluhur kita di zaman Bahari. Juga dalam Amanat Penderitaan Rakyat kita di zaman Kolonialisme. Yang kemudian jiwa Nasionalisme dan Patriotisme itu meledak pada Hari Proklamasi Kemerdekaan. Dan menjulang tinggi pada Hari Pahlawan.

Mengingat kembali setiap tahun situasi 17 Agustus 1945 dan 10 November 1945 adalah penting. Terutama sebagai sumber inspirasi dalam melestarikan nilai-nilai'45 dan Pancasila. Tetapi lebih penting lagi adalah melihat situasi sekarang, dan membantu pemerintah dan rakyat kita melanjutkan Pembangunan Nasional disegala bidang.

Seperti pernah dikatakan oleh seorang ahli-filsafat Barat, Klerkegaard " Life must be lived forward, but can be only understood backward ". Hidup harus kita arahkan kedepan. Tetapi hidup kedepan hanya dapat kita pahami dengan tengokan kebelakang. Tengokan kebelakang berarti mempelajari sejarah, secara jujur dan obyektif.

Mengarahkan kedepan atau menatap masa depan berarti memiliki pandangan yang strategis-bercakrawala untuk dimensi masa mendatang, dengan berpijak atas realisme masa kini.

Idealisme dan realisme harus kita perpadukan dalam menghayati dan mengamalkan Pancasila. Menghayati berintikan kesadaran membangun.

tugas mempertahankan Status quo.

Ketika Proklamasi itu dicetuskan setiap orang mengira bahwa perbenturan fisik tidak terelakan, tetapi hal ini tidak terjadi, karena sikap pimpinan Nasional yang menanti-nantikan pemindahan kekuasaan itu dari tangan Jepang ke tangan Republik.

Karena itu para Pemuda dan Mahasiswa di Jakarta mendesak Presidennya untuk mengeluarkan satu Komando tindakan yang dapat menggerakkan rakyat untuk mengisi proklamasi itu.

Para Pemuda yang bermarkas di Menteng 31 dan Mahasiswa/Pelajar di Prapatan 10 tidak sabar-sabar menunggu-nunggu sikap pimpinan Nasional yang demikian itu, maka mereka mendirikan "KOMITE VAN AKSI" yang bertujuan mengisi proklamasi dan salah satu cara adalah menyusun dan menggerakkan rakyat untuk meluaskan dan memperkokoh kekuasaan Republik Indonesia, menyalurkan semangat kemerdekaan ke arah yang lebih tegas dan konkrit dengan sekali hentakan hendak menyatukan pelbagai kelompok dan anasir-anasir yang hidup dalam masyarakat yang masih terpecah-pecah itu.

Maka peristiwa Rapat Raksasa di Lapangan Ikada merupakan suatu peristiwa Monumental yang terjadi di Ibu kota Negara Republik Indonesia yang dihasilkan Pemuda dan Pelajar/Mahasiswa yang dengan kebulatan tekad membela dan menegakkan Negara Proklamasi 17 Agustus 1945.

Dampaknya sangat luar biasa terhadap perjuangan bangsa Indonesia, maka hari itu dapat disebut HARI KEBULATAN TEKAD dan merupakan MOMENT SEJARAH YANG MENENTUKAN.



HIMBAUAN TERHADAP GENERASI PENERUS

Hendaknya peringatan Rapat Raksasa di lapangan Ikada 19 September 1945 dapat menyentuh perasaan hati yang paling dalam, sehingga mampu menggetarkan jiwa, guna menggugah kembali kemurnian cita-cita untuk mewujudkan idaman melalui perjuangan dalam wujud pembangunan kehidupan bangsa, yang berkesinambungan.

Janganlah kecewakan para Pahlawan yang telah berkorban untuk Tanah Air tercinta ini.

Adalah kewajiban kita semua untuk mengisi kemerdekaan ini dan membuat bangsa dan negara beserta rakyatnya memahami arti kemerdekaan dan merasa bangga akan tanah airnya. Generasi penerus perlu mengetahui apa yang terjadi dimasa lalu. Pemuda selalu menjadi tulang punggung dari setiap peristiwa yang bersifat heroik, pemuda senantiasa menjadi tiang bendera dan harapan bangsa. Masa lalu adalah kenangan, masa kini adalah kenyataan dan tantangan dan masa depan menjadi harapan.

Dan harapan itu terletak diatas bahuwa wahai pemuda.

Ucapan Bung Karno pada waktu Hari Peringatan Proklamasi Kemerdekaan ke VI.

"Dari mempelajari sejarah orang bisa menemukan hukum-hukum yang menguasai kehidupan manusia. Salah satu hukum itu ialah : bahwa tidak ada bangsa bisa menjadi besar dan makmur zonder kerja. Terbukti dalam sejarah segala zaman, bahwa kebesaran bangsa dan kemakmuran tidak pernah jatuh gratis dari langit. Kebesaran bangsa dan kemakmuran selalu "kristalisasi" keringat. Ini adalah hukum, yang kita temukan dari mempelajari sejarah. Bangsa Indonesia, tariklah moral dari hukum ini".





Ceramah Daan Anwar, pelaku sejarah Peristiwa Ikada ini juga diminati oleh para pini-sepuh yang juga para pelaku sejarah.



Inilah suasana ceramah oleh Daan Anwar yang banyak diminati oleh para generasi muda.

NILAI - NILAI KEPAHLAWANAN 10 NOPEMBER 1945 SEBAGAI BEKAL DALAM MELANJUTKAN PERJUANGAN MENATAP ABAD XXI *

Dr. H. Roeslan Abdulgani

Tiap peristiwa bersejarah mempunyai proloog dan epiloognya. Proloog yang mendahuluinya. Dan epiloog yang melanjutinya. Sebab tidak ada sesuatu peristiwa bersejarah begitu saja jatuh dari langit ; seakan-akan terjadi dalam vacuum.

Apakah sebenarnya hakiki Kepahlawanan 10 November 1945, yang 46 tahun yang lalu meletus di kota Surabaya ?

Secara materiil-physik-badaniyah, 10 November 1945 adalah pertempuran rakyat seluruh kota Surabaya melawan 30.000 tentara Inggris bersenjata lengkap dengan perlindungan kapal perang, tank-tank dan kapal udara.

Secara mental-spiritual-rokhaniah, 10 November 1945 adalah letusan semangat rakyat Surabaya membela Proklamasi Kemerdekaan, penuh dengan jiwa Nasionalisme/Patriotisme, Kerakyatan, Humanisme dan Heroisme. yang religius ; disumberi oleh Pancasila, yang gagasan pokoknya dicetuskan oleh Bung Karno dizaman Jepang.

Bagaimana proloognya ?

10 November mempunyai proloognya yaitu kejadian-kejadian yang mendahuluinya ; antara lain :

- a. Adanya pergerakan kemerdekaan di kota Surabaya, sejak permulaan abad ke-20, dalam bentuk : Budi Utomo, Sarekat Dagang Islam/ Sarekat Islam/Partai Sarekat Islam Indonesia, Muhammadiyah, Nahdatul Ulama, Parindra, PNI, Partindo, Gerindo dan sebagainya.

* Ceramah pada tanggal 4 November 1993 di Gedung Museum Perumusan Naskah Proklamasi.

- b. Adanya pemogokan-pemogokan kaum buruh, pemberontakan kapal perang "Zeven Provinciën", penangkapan-penangkapan dan proses-proses politik di zaman penjajahan Belanda dan sebagainya.
- c. Adanya pendudukan Jepang yang kejam, dan yang menambah militansi semangat rakyat melawan setiap penjajahan, yang antara lain meletus dalam pemberontakan PETA Blitar bulan Februari - 1945, dan pembangkangan pemuda-pemuda pelajar dalam rapat umum 1 Juli 1945 di Gedung Radio Hosokyoku Simpang, Surabaya.
- d. Adanya Proklamasi Kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945, yang di kota Surabaya segera disambut dengan :
 - Aksi penurunan bendera Jepang dan pengibaran Sang Saka Merah Putih dimana-mana.
 - Aksi merebut senjata Jepang, yang memuncak pada tanggal 1 - 3 Oktober 1945. Berbagai macam senjata dalam kuantitas ribuan jatuh ke tangan kita.
 - Aksi menghalau kembalinya Belanda-Interniran mengibarkan bendera Belanda kembali, dan menduduki posisi lama, sebagai pendahulu membangun kembali Pemerintahan Kolonial (peristiwa Ploegman, Huyer, Roefse, Maassen dan sebagainya), yang terjadi pada tanggal 19 September 1945 dan 1 Oktober 1945.
 - Pertempuran tiga hari dua malam melawan Brigade ke-49 Tentara Inggris yang berkekuatan 6.000 tentara tanggal 28 - 30 Oktober 1945, yang terakhir dengan terbunuhnya Brigjen Inggris Mallaby di muka Gedung Internatio, disusul dengan ultimatum tanggal 9 November 1945 dari Tentara Inggris supaya kita menyerah tanpa syarat. Inggris telah memperkuat tentaranya dari 6.000 menjadi 30.000 serdadu.

Tanpa menyadari adanya proloog di atas, kita tidak akan dapat mengerti sebab apa sampai terjadi pertempuran yang begitu maha-dasyat di kota Surabaya dulu itu. Pokoknya : Kita tidak mau dijajah kembali oleh siapapun juga. Kita tidak mau lagi --seperti dulu dikatakan oleh Prof. Van Gelderen dari Belanda ---" een natie van koelies, en een koelie onder de naties ". Yaitu bangsa koeli, dan koeli-nya bangsa-bangsa lain. Penjajahan, bunyi Pembukaan UUD kita ialah tidak sesuai dengan perikemanusiaan dan perikeadilan. Pertempuran itu sendiri berjalan sampai

3 minggu lamanya. Korban Inggris ratusan, bahkan sampai beberapa ribu. Korban pihak kita kurang lebih 16.000 gugur. Inipun perkiraan minimal.

Dalam pertempuran-pertempuran dulu itu berkaitan semangat heroisme dengan semangat kerakyatan dan kegotong-royongan. Kegotong-royongan itu bersumber kepada tradisi kehidupan rakyat kita di kampung-kampung, yang terkenal dengan organisasi "**sinoman**" yaitu kesadaran bantu-membantu dalam suasana kolektivisme rakyat di waktu suka dan di waktu duka, dimotori oleh para pemuda, yaitu para "**enom**".

Kegotong-royongan itu meningkat dalam keadaan bahaya ; terutama dalam bentuk regu-regu pembelaan bersama, kelompok-kelompok penolong korban dan dapur umum, terdiri dari kaum pria-wanita dan pemuda-pemudi.

Bagaimana epiloognya ?

10 November mempunyai juga epiloognya. Yaitu kejadian-kejadian sesudah pertempuran-pertempuran herois itu. Epiloog itu menjurus kedua tingkat :

- a. Ketingkat Nasional.
- b. Ketingkat Internasional.

Pengaruh 10 November ketingkat nasional ialah membakar semangat kemerdekaan rakyat kita keseluruhan Tanah Air ; memperkokoh kepercayaan kepada kekuatan rakyat sendiri ; dan makin memperkuat kedudukan Pemerintah kita dimana-mana.

Pengaruh 10 November ketingkat internasional ialah menimbulkan keyakinan kepada pimpinan Tentara Inggris, bahwa rakyat Indonesia bersedia mati untuk kemerdekaannya; dan bahwa soal pertikaian Indonesia-Belanda tidak dapat diselesaikan dengan aksi militer; tetapi harus diselesaikan dengan perundingan politik antara dua pihak yang setingkat kedudukannya.

10 November menembus tembok Parlemen Inggris, yang menimbulkan perdebatan sengit antara politisi Inggris yang anti dan yang pro kemerdekaan Indonesia. Dan menembus pula tembok Dewan Keamanan PBB pada permulaan bulan Januari 1946. Untuk pertama kalinya masalah Indonesia dibicarakan di muka forum internasional. Sejak itu usaha

Belanda untuk menekan masalah Indonesia sebagai masalah domestik gagal. Pertikaian Indonesia-Belanda sudah menjadi masalah internasional.

Nilai-nilai apakah yang terungkap dalam kepahlawanan 10 November 1945 tersebut ? Nilai-nilai yang dipertaruhkan dalam pertempuran 10 November adalah antara lain :

1. Kemerdekaan Bangsa dan Tanah - Air.
2. Keadilan.
3. Kerakyatan.

Dalam nilai "Kemerdekaan" tercakup antara lain : sikap patriotik, sikap heroik, sikap tidak mau dijajah kembali dan sebagainya.

Dalam nilai "Keadilan" tercakup antara lain : sikap jujur, sikap berani menolak ancaman, sikap berani membela yang lemah dan sebagainya.

Dalam nilai "Kerakyatan" tercakup antara lain : sikap percaya kepada kekuatan rakyat, sikap bermusyawarah dan mufakat dengan rakyat, sikap manunggal dengan rakyat dan sebagainya.

Dan demi nilai-nilai itulah kita membela mati-matian Proklamasi Kemerdekaan kita. Sikap kita adalah patriotik, heroik, berkerakyatan, humanis adil, jujur dan religius. Semuanya bersumber kepada Pancasila.

Kita harus menempuh jalan revolusi phisik, karena situasi dan kondisi pada waktu itu tidak memungkinkan jalan lain.

Revolusi adalah menjebol dan membangun. Menjebol kolonialisme sampai ke akar-akarnya. Menjebol sisa-sisa feodalisme. Membangun Negara Kesatuan. Membangun Pemerintahan Nasional. Membangun tentara dan membangun Masyarakat Adil dan makmur.

Semua itu adalah cerminan dari nilai-nilai Kepahlawanan dan Pancasila kita ; tanpa banyak bergembar-gembor tentang Pancasila.

Ia mencakup pekerjaan raksasa yang kita beri nama sebagai Pembangunan Nasional semesta dan berencana.

Apabila kita hendak melestarikan nilai-nilai Hari Pahlawan itu dalam situasi sekarang, maka perlu kita sadari lebih dulu bagaimana perkembangan Pembangunan Nasional kita sejak dulu hingga sekarang.

Bagaimana perkembangan Pembangunan Nasional kita, sejak Proklamasi hingga sekarang ?

Pembangunan Nasional dalam arti yang luas mencakup tiga bidang, yaitu :

- a. di bidang **Nation - and Character - building**", yang sudah dimulai sejak zaman Perjuangan Pergerakan Kemerdekaan Nasional kita melawan penjajah.
- b. di bidang **"State Building"** yang kita mulai sejak Proklamasi Kemerdekaan kita 46 tahun yang lalu ; dengan pembangunan Pemerintah Nasional, yang berdaulat kedalam dan keluar, antara lain dengan atribut pokok, yaitu :
 - Ketentaraan Nasional sendiri,
 - Hubungan luar negeri sendiri, dan
 - Mata - keuangan sendiri.
- c. di bidang **"Economy - building"** yang dulu sudah dimulai, tapi tersendat - sendat karena, gejolak - gejolak politik - militer, tapi kemudian secara besar-besaran dapat dimulai sejak tahun 1967/1968, dengan membuka pintu kita ("opendoor policy) seluas mungkin untuk bantuan finek dan iptek dari luar negeri, serta untuk modal asing; semua itu terutama dari Dunia Barat melalui consortium IGGI.

"Economy-building" sejak belasan tahun belakangan ini mengandung segi-segi positif dan negatipnya. Segi positifnya ialah bahwa kita dapat memperlancar dan mempercepat "economic development" kita.

Ekstensifikasi dan intensifikasi pertanian dapat ditingkatkan. Industrialisasi dapat digerakan. Infrastruktur di bidang perhubungan, baik di darat dan laut maupun di udara dapat diperbaiki. Kemajuan-kemajuan di bidang ekonomi lainnya dapat dicapai.

Namun demikian, kita menghadapi persoalan-persoalan baru lagi di bidang sosial-ekonomi. Diantaranya adalah tiga hal yang kita berikutkan dibawah ini :

- a. Peledakan jumlah penduduk dari 70 juta sekitar tahun 1945 menjadi 180 juta lebih dewasa ini, dengan segala akibatnya di bidang "revo-

lution of rising and exploding demands", yaitu revolusi tuntutan yang meningkat dan meledak ; terutama dibidang pendidikan, kesempatan kerja dan sebagainya, merupakan salah satu problema yang paling akut.

- b. Disamping itu timbul keatas permukaan masyarakat kita suatu elite baru, terdiri dari kaum pengusaha besar dan menengah, kaum teknokrat, birokrat dan sebagainya, yang dalam alam Indonesia Merdeka sekarang ini mempunyai kedudukan sosial-ekonomis yang cukup kuat dan baik, malahan banyak yang sudah setingkat dan setarap luar negeri.
- c. Sebaliknya, kita melihat urbanisasi ke kota-kota besar, yaitu kaum cari kerja dari desa-desa dan dari sekolah-sekolah, yang makin hari makin banyak jumlahnya, karena pembangunan ekonomi kita belum dapat menyerap seluruh tenaga dan angkatan kerja yang tiap tahun bertambah itu.

Memang, pembangunan ekonomi saja yang berkadar "modernisasi" Barat, terutama di kota-kota besar telah menimbulkan :

- a. urbanisasi (mengalirnya rakyat desa ke kota-kota),
- b. alienasi (proses pengasingan dari masyarakatnya sendiri),
- c. de-humanisasi (proses menghilangnya rasa kemanusiaan)
- d. individualisasi (mementingkan diri sendiri),

dan sebagainya, sebagai akibat sampingan dari pembangunan yang terlalu berorientasi ekonomis-materiil saja, dan yang melongsorkan jiwa kegotong-royongan dan kekeluargaan dalam masyarakat kita.

Kalau kita tidak hati-hati dan tidak waspada, maka dapat tercipta suatu situasi ketergantungan Indonesia kepada bantuan finek (finansial - ekonomi) dan iptek (ilmu pengetahuan dan teknologi) dari luar negeri, yang mirip dengan neo-kolonialisme di bidang finek dan iptek. Situasi demikian dapat mempengaruhi hasil perjuangan kemerdekaan kita dulu.

Seperti kita ketahui, tujuan kemerdekaan kita dulu ialah berdaulat di bidang politik, berdikari di bidang ekonomi dan berkepribadian di bidang kebudayaan.

Kita harus waspada jangan sampai :

- 1. Kedaulatan kita di bidang politik menjadi sempit.

2. Keberdikarian kita di bidang ekonomi tidak berkembang, malahan terhalang.
3. Kepribadian kita di bidang kebudayaan mengalami kemerosotan karena infiltrasi budaya dikaden dari luar.

Untuk itulah perlu GBHN dan Pelita kita berturut-turut yang harus menjabarkan seluruh rangkaian pembangunan di segala bidang; termasuk pembangunan ekonomi rakyat kita memasuki abad XXI.

Memasuki abad XXI, situasi regional dan internasional yang meliputi Tanah-Air kita, jauh berbeda dari sekitar tahun 1945 dulu itu, sewaktu kita memproklamirkan Kemerdekaan kita, dan sewaktu Hari Pahlawan meletus.

Dulu Perang Pasifik berkecamuk, Jepang kalah. Kini Jepang bangkit kembali. Malahan, menjadi suatu "economic superpower" Samodera Pasifik sedang berkembang kearah suatu kekuatan ekonomi yang dominan.

RRC tetap tegar, berdasarkan faham komunisme ; sekalipun Komunisme Eropa Timur berantakan. Setelah mengalami pembekuan hubungan diplomasi dengan Indonesia, kini hubungan itu pulih kembali.

Perang Indocina, dan yang terakhir di Kamboja, diharapkan berhenti betul sehubungan dengan Persetujuan Perdamaian di Paris baru-baru ini. Situasi di Philipina dan Burma tetap memprihatinkan. Dalam pada itu ASEAN terus berkembang mantap.

Situasi di Asia-Selatan dan Asia-Barat belum stabil betul. Apalagi di Dunia Arab/Islam di Timur Tengah.

Ditingkat global : paham Komunisme di Eropa-Timur dan Uni-Soviet berantakan.

Paham kapitalisme, yang sudah menyerap cita-cita keadilan sosial, akan terus berkembang, terutama di Inggris - Amerika yang liberal ala Anglo-sakson, dan di daratan Eropa yang berintikan faham sosial Jerman.

Islamisme akan terus bangkit mencari tempatnya sendiri di tengah-tengah transformasi dan transisi global yang kini sedang bergerak cepat itu.

Adapun globalisasi finek dan iptek yang digerakkan oleh Amerika,

Eropa, dan Jepang akan terus melanda ke Dunia Ketiga, Termasuk Indonesia.

Di tengah-tengah dinamika regional, dan global demikian itulah, dan yang merupakan megaternd memasuki abad XXI, bangsa kita umumnya, dan generasi muda Indonesia khususnya, harus pandai menentukan posisinya negara dan bangsa kita secara teguh. Jangan sampai kita terombang-ambing karenanya. Kita harus tetap subyek yang hidup, dan jangan sampai menjadi objek yang mati, di tengah-tengah dinamika itu.

Dalam pada itu perlu kita sadari kembali, bahwa perjuangan kita dulu membela Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945 memiliki watak kepemudaan.

Jelasnya : dimana-mana yang tampil kebarisan depan adalah pemuda-pemuda kita; baik yang membakar semangat rakyat, maupun yang memanggul senjata. Mereka itu umumnya berusia sekitar 20-30 tahun. Mereka 15 a 20 lebih muda dari generasinya Bung Karno dan Bung Hatta. Katakanlah, bahwa generasinya Bung Karno dan Bung Hatta yang memproklamirkan Kemerdekaan kita adalah "the first generation", yaitu generasi pertama. Maka generasi muda yang pada waktu itu tampil kedepan untuk membela Proklamasi adalah "the second generation" atau generasi kedua, dibawah pimpinan generasi pertama.

Siapa yang pada tahun 1945-an ikut aktif berkecimpung dalam barisan Badan Keamanan Rakyat, Tentara Pelajar, Angkatan Muda, Pemuda Republik Indonesia, Badan Kongres Pemuda Indonesia, dan sebagainya, tentu akan ingat menyala-nyalanya " pemuda conscousness" itu, yaitu kesadaran kepemudaan, yang menyadari tugas sejarahnya. Yaitu membela, mempertahankan dan mengawal Proklamasi.

Lima belas atau dua puluh tahun kemudian, yaitu sekitar tahun 1965-an tumbuh generasi baru lagi. Katakanlah "the third generation". Angkatan ketiga, yang setelah perubahan drastis pada tahun 1965/1966 berusaha mengisi kemerdekaan kita dengan "economic development", yaitu pembangunan ekonomi ; setelah generasi pertamadan kedua seakan-akan "kehabisan nafas", karena perjuangan pembelaan Proklamasi dan karena usahanya dalam "nation-and character-building".

Generasi ketiga ini berorientasi lebih banyak kepada masalah-masalah ekonomi daripada masalah-masalah politik. Malahan seringkali terjangkit "politico-phobia". Setelah belasan tahun lamanya masalah pembangunan ekonomi saja diagung-agungkan, maka kini mulai nampak seakan-akan "the third generation" itu hampir "kehabisan nafas". Mirip sama dengan "the second generation" 15 tahun yang lalu.

Eksplasi demografis, lambannya industrialisasi dan transmigrasi, saingan luar negeri, manipulasi kekuasaan, komersialisasi jabatan, korupsi materiil dan mental. dan sebagainya ; semua itu merupakan rangkaian problema yang menghadang kita semua dalam perjalanan menuju kearah perombakan struktur masyarakat kita. Rangkaian problema itu bukan hanya bersifat ekonomis saja, tetapi juga politis dan mental.

Ditengah-tengah keadaan demikian itu sekitar tahun 1980-an mulai tumbuh "the fourth generation". Angkatan keempat ! Mereka berusia sekitar 30 tahun. Tak pernah mengenal pedihnya kolonialisme Belanda dan militerisme Jepang. Tak pernah mengalami revolusi physik dulu itu ! Tak pernah terlempar dalam kancah pertempuran-pertempuran membela Proklamasi Kemerdekaan ! Mereka hanya diliputi oleh kekawatiran hari depannya, yang dirasakan sebagai kurang menjamin kesempatan bekerja, kurang menjamin kesempatan menuntut ilmu dan sebagainya. Sebagian dari mereka diliputi oleh keresahan terhadap beban hutang Negara, terhadap saingan kekuatan fineknya luar negeri, terhadap gejala tumbuhnya neo-kolonialisme di bidang ekonomi, dan neo-feodalisme di bidang mental.

Sebagian lagi, yang tergolong elit minoritas, terperosok kedalam gaya hidup santai, konsumerisme-mewah, dan memburu materialisme saja.

Karena kurangnya pendidikan politik maka sering kali cakrawala politiknya mereka menciut. Daya-membanding kurang. "Sense-of-history", yaitu masa menunggalnya hari sekarang dengan hari kemarin dan hari depan, kabur. Sehingga mereka kurang menyadari bahwa dalam tiap fase perjuangan bangsa selalu ada plus dan minusnya. Selalu ada untung-ruginya. Ada kemajuan dan kemundurannya. Ada keberhasilannya dan kegagalannya.

Adalah tidak adil untuk menyalahkan saja generasi ke-empat itu. Generasi-generasi yang dulu ikut menanggung kesalahan itu. Sebab

Harapan saya semoga semua Generasi Muda tetap memelihara dan menyuburkan jiwa Pancasila kita, jiwa Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945 dan semangat Kepahlawanan 10 November 1945. Juga ditengah-tengah situasi dan kondisi yang terus berubah, memasuki abad XXI nanti.



Dr. H. Roeslan Abdulgani diampingi Ketua Panitia Drs. Luthfi Asiarto tampak sedang berdialog dengan Moderator Tjahjopurnomo SJ. disela-sela ceramahnya.



Di depan para peserta ceramah Dr. H. Roeslan Abdulgani dengan gaya khasnya, berdiri menjelaskan materi ceramahnya.

SERANGAN UMUM 1 MARET 1949 (Ichtilisar ceramah) *

Let Jen TNI (Purn) Sutopo Yuwono

1. Apa yang dimaksud sebagai SU 1 Maret 1949 itu ?

- 1.1. Persetujuan Renville tgl. 17 Januari 1948 mengakibatkan seluruh pasukan RI yang dianggap berada dikantong-kantong daerah yang diduduki Belanda harus di "hijrahkan" kedaerah RI. Daerah yang dikuasai RI menurut persetujuan tsb hanya meliputi sebagian di Sumatra dan sebagian kecil di Jawa Tengah dan Jawa Timur.**

Seluruh Divisi Siliwangi (Jawa Barat), sebagian dari Divisi Diponegoro dan Divisi Brawijaya harus ditarik masuk kedaerah yang sempit itu.

Periode persetujuan Renville memang menempatkan RI dalam posisi sulit, terutama bagi TNI.

- 1.2. Pemberontakan PKI yang dikenal dengan Peristiwa Madiun meletus pada pertengahan tahun 1948. Dalam peristiwa berdarah yang sempat mengguncang seluruh sendi negara RI ini, TNI mendapat limpahan beban yang menentukan bagi kelanggengan hidup negara keseluruhannya.**

- 1.3. Selama ini rupanya Belanda telah mempersiapkan kelanjutan strategi militernya untuk menghancurkan TNI. Segala macam dalih dipergunakan untuk membenarkan bahwa Persetujuan Renville tidak jalan sehingga akhirnya secara sepihak Belanda terang-terangan meruntuhkan Persetujuan tersebut dengan menyerang dan menduduki wilayah RI yang penting-penting termasuk ibukota Yogyakarta pada tgl. 19 Desember 1948.**

* Ceramah pada tanggal 27 Februari 1992 di Gedung Museum Perumusan Naskah Proklamasi

- 1.4. Strategi dan sistem pertahanan kita adalah Perang berlarut (War of Attrition), pertahanan daerah (Wehrkreise) dan pertahanan / keamanan rakyat semesta. Beberapa kota-kota besar diduduki. Belanda, kita hindari pertempuran Frontal untuk mencegah korban yang tidak perlu, tetapi dengan kondisi inilah kita akan terapkan Perang Berlarut itu dengan serang-serangan balas secara terus menerus untuk menguras kekuatan militer Belanda hingga mereka berkedudukan strategi-bertahan.
- 1.5. Telah termasuk dalam strategi pokok TNI waktu itu adalah bahwa pada saat Belanda menyerbu kedaerah RI, saat itu pula bagi pasukan-pasukan yang telah "hijrah", sesuai persetujuan Renville harus segera kembali ke daerah-daerah semula. Pasukan Divisi Siliwangi kembali ke Jawa Barat, Divisi Diponegoro dan Brawijaya ke daerah-daerah pendudukan Belanda di Jawa Tengah dan Jawa Timur.
Demikian pula terjadi terhadap pasukan-pasukan kita di Sumatra dan Daerah Luar Jawa yang lain.
Setelah masing-masing pasukan mengadakan konsolidasi di daerah pertahanannya, dimulailah secara serentak meluas dan bertubi-tubi serangan balas terhadap kedudukan-kedudukan tentara Belanda di manapun.
- 1.6. Di daerah Jogjakarta menjadi daerah pertahanan yang diberi sebutan Wehrkreise III. Komandan WK III adalah Komandan Brigade 10 pada saat itu, yang dijabat oleh Letkol Infantri Suharto. Pada umumnya, masing-masing komandan Brigade menjabat sebagai komandan Wehrkreise di tempat masing-masing yang bertanggung jawab untuk memimpin pertahanan daerahnya sesuai dengan strategi TNI yang telah ditetapkan.
- 1.7. Presiden RI dan Wakil Presiden RI beserta beberapa orang pimpinana lainnya, sebagai pribadi-pribadi telah ditawan oleh Belanda, Pimpinan Pemerintahan secara formal sempat

diserahkan Sjafruddin Prawiranegara yang sedang berada di Sumatra.

Pemerintah RI tidak pernah menyerah kepada Belanda apalagi TNI, Panglima Besar Sudirman dengan seluruh jajaran TNI tetap bertahan dan secara terus menerus mengadakan serangan-serangan balas.

- 1.8. Serangan-serangan balas oleh TNI dengan pasukan-pasukan tingkat peleton dan kompi telah langsung dimulai pada hari-hari pertama pendudukan Belanda. Tingkat diatas itu, misalnya Batalyon, Brigade atau lebih besar memerlukan persiapan yang lebih matang hingga lebih jarang dilakukan.

Serangan Umum 1 Maret 1949 adalah salah satu Operasi serangan balas terhadap kedudukan-kedudukan pasukan pendudukan di daerah WK III yang kesekian kalinya. Yang terbesar dalam skala operasinya selama itu karena melibatkan seluruh kekuatan WK III dibantu sejumlah kompi dari WK II terhadap posisi-posisi pasukan Belanda diseluruh wilayah WK III, terutama di kota Jogjakarta.

- 1.9. Bapak Jenderal (Purn) Jatikusumo mengatakan " Pertempuran Surabaya, 10 Nopember 1945 adalah pertempuran besar yang membuka perjuangan bersenjata rakyat Indonesia pada revolusi fisik merebut dan mempertahankan kemerdekaannya, sedang Serangan Umum 1 Maret 1949 adalah pertempuran besar yang menutup perjuangan bersenjata tersebut ".

Dengan itu dimaksudkan bahwa SU 1 Maret 1949 adalah tidak berdiri sendiri dalam rangka periode-periode perjuangan bersenjata dari tahun 1945 sampai dengan 1949.

Tidak juga berdiri sendiri dalam kaitannya dengan perjuangan bersenjata di daerah-daerah lain di seluruh Indonesia.

2. Kondisi dan persepsi Belanda versus kondisi dan persepsi Indonesia:

- 2.1. Dengan Persetujuan Renville Belanda merasa lebih leluasa mengkonsolidasikan daerah pendudukannya; Dibentuk negara-negara Bagian baru, Sumatra Utara, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur.

Blokade terhadap daerah RI diperketat dan dilakukan subversi untuk menimbulkan dan memperburuk kondisi perpecahan dan kekacauan. Aliran keras dalam pemerintahan Belanda dengan dukungan golongan militer, akhirnya mengambil penyelesaian dengan jalan kekerasan.

- 2.2. Pemberontakan berdarah dari PKI belum sepenuhnya dapat ditumpas, dengan perkiraan bahwa TNI masih dalam keadaan "dislocate", maka tentara belanda melakukan serangan mendadak dari belakang. Salah satu sasaran operasinya adalah membunuh dan menangkap tokoh-tokoh pimpinan. Pemerintahan RI dan pimpinan TNI. Persepsinya adalah dengan menghilangkan pimpinan, maka akan runtuhlah perlawanan senjata dan habislah pula RI.

Pada tanggal 19 Desember 1948 itu juga, beberapa tokoh pimpinan puncak RI tertangkap, tetapi selanjutnya Negara dan Pemerintahan RI tetap "eksis" TNI tetap utuh berada diluar kota untuk menjalankan strategi perang berlarut dengan sistem perlawanan rakyat semesta. Dua komponen strategi penting adalah operasi berdasar wilayah (Wehrkreise) dan operasi kembali ke kantong-kantong (operasi Wingate).

Perjuangan dibidang diplomasi dengan politik internasional menjadi sangat bertambah penting bagi kedua belah pihak dalam hubungan dukung mendukung dengan operasi bersenjata dilapangan.

3. Arti penting SU 1 Maret 1949 dari segi perjuangan bersenjata.

- 3.1. Pertempuran 10 Nopember 1945 adalah pencerminan perlawanan rakyat secara spontan.
Semangat " Merdeka atau mati " bagi segenap perjuangan benar-benar terwujud, dengan kepemimpinan, organisasi, peralatan yang sangat minim dibandingkan dengan lawan yang notabene baru menang perang melawan Jepang.
- 3.2. SU 1 Maret 1949 telah terlaksana dengan bekal pengalaman yang intens selama 4 tahun dalam menerapkan doktrin yang sekarang dikenal dengan HANKAMRATA. Pengorganisasian, pengkomandoan, tata laksana terutama kerjasama antara TNI, Pemerintahan sipil dan penduduk setempat telah mencapai tingkat yang maju dan lebih efektif.
- 3.3. Pada SU 1 maret yang telah ikut serta kader-kader perwira TNI lulusan Akademi Militer yang pertama. Kebanyakan menjabat komandan - komandan order distrik militer (KODIM). Disamping mereka diikuti sertakan pula kader angkatan ke II.
- 3.4. Kepercayaan rakyat terhadap perjuangan bersenjata akan sukses tetap terpelihara itu, setelah menyakini bahwa TNI tetap utuh dan secara berlanjut tetap menggempur kekuatan-kekuatan pendudukan. Waktu ada ditangan kita, sedang waktu memaksa Belanda untuk menang dalam jangka segera atau akan mengalami kegagalan total.
- 3.5. Perlu dicatat adalah peranan kepemimpinan Sri Sultan Hamengku Buwono IX (almarhum). Kepribadian dan kharisma beliau benar-benar menjadi pengayom dan sekaligus panutan khususnya bagi masyarakat Jogjakara. Hal ini memberi dampak yang menentukan kekompakan rakyat, termasuk hubungan antara TNI dan penduduk sendiri.

- 3.6. Aspek persatuan dan persatuan bangsa tercermin dari pasukan-pasukan yang bergabung dalam WK III. Sebagian dari Brigade 16 yang sebagian besar beranggotakan suku-suku Luar Jawa, terutama Sulawesi dan Ambon menempati SWK 103, SWK 104 dan SWK 101. Komandan SWK 103 dijabat oleh mayor H.V. Sumual dari Brigade tsb.
4. Arti penting Serangan Umum 1 Maret 1949 dalam rangka perjuangan diplomatik internasional.
- 4.1. Dengan tindakan Belanda menyerbu Yogyakarta, dukungan internasional terhadap R.I bertambah kuat. Dewan Keamanan PBB, tanggal 28 Juni 1949 telah mengeluarkan resolusi-resolusi a.l. berisi :
- Penghentian segala tindakan militer
 - Pengembalian tawanan-tawanan politik ke Jogja
 - Penarikan kembali pasukan-pasukan Belanda sesuai daerah menurut persetujuan Linggarjati.
 - Belanda dan RI harus mulai berunding kembali sebelum tgl. 15 Maret 1949 untuk menuju penyerahan kedaulatan RIS selambat-lambatnya tgl. 1 Juli 1950
- 4.2. Belanda bertahan dan berusaha memberi kesan bahwa dengan serbuannya ke wilayah RI dan ditangkapnya pimpinan tertinggi RI, Pemerintah RI telah tiada lagi, para "extremis" (perlawanan bersenjata TNI) telah dihancurkan total. Kenyataannya adalah bahwa TNI masih utuh dan dalam lindungannya Pemerintah RI secara nyata masih berjalan diseluruh wilayah. Serangan-serangan balas pasukan TNI bukan hanya terbatas didaerah RI menurut persetujuan Renville saja, tetapi dengan operasi-operasi "wingate" telah menyebar keseluruhan Jawa dan Sumatra. SU 1 Maret adalah serangan umum (balas) yang kelima di WK III dan yang terbesar dengan pengerahan pasukan lebih dari 1

Brigade (2000 orang) dan dilakukan di siang hari.

4.3. Informasi tentang keadaan di Indonesia praktis dikuasai Belanda. Pers RI masih sedemikian lemah untuk dapat menembus kedunia internasional. Karena itu jalur radio resmi Jogja - Bukittinggi - Aceh - Burma - India adalah sangat menentukan untuk perjuangan diplomatik ini. Akhirnya Dewan Keamanan pada tanggal 23 Maret 1949 terhadap pelaksanaan Resolusinya tanggal 20 Januari 1949.

4.4. Para pimpinan BFO yang diharapkan Belanda untuk mendukungnya akhirnya justru membela RI dan mendesak Belanda agar Revolusi PBB tgl. 28 Januari 1949 dilaksanakan segera.

Pada tgl. 7 Mei 1949 dikeluarkan pernyataan Roem - Van Royen sebagai pembuka pelaksanaan Resolusi PBB tsb. Keputusan perundingan forum inter-Indonesia yang dihadiri oleh pimpinan RI dan pimpinan BFO menentukan a.l. bahwa :

- Bendera kebangsaan adalah Sang Merah Putih
- Bahasa kebangsaan adalah Bahasa Indonesia
- Hari Kebangsaan adalah tgl. 17 Agustus
- ABRI adalah berinti TNI

Ketentuan-ketentuan ini pula yang kemudian menjadi keputusan pada KMB antara Belanda dan Indonesia.

5. SU 1 Maret 1949 sebagai perwujudan dari kesetiakawanan sosial yang sangat intents.

5.1. Belanda menyerbu daerah RI dan menduduki ibu kota Jogyakarta adalah merupakan tindakan yang "all out" untuk menghancurkan dan menghapus RI sama sekali. Merekapun tahu bahwa jika ini gagal, kondisi mereka akan mundur kembali ke titik"o", lebih buruk dari keadaan sebelum "Persetujuan Linggarjati".

- 5.2. Bagi rakyat Indonesia dan Pemerintah RI, serbuan Belanda tgl. 19 Desember 1948 itu harus pula dilawan secara "all out", secara "to be or not to be" atau dalam semboyan / tekad kita "merdeka atau mati".

Doktrin yang kita anut adalah perang rakyat semesta, bukan karena paksaan tetapi dengan kesadaran penuh dari seluruh rakyat termasuk TNI. Hal ini dapat terselenggara hanya dengan landasan kesetiakawanan sosial yang kuat dan itu kita buktikan, dapat dikatakan dimulai dari serangan Belanda tanggal 19 Desember 1948. Puncaknya adalah sewaktu SU 1 Maret 1949 berlangsung.

- 5.3. Untuk mematri dan melestarikan kejadian tersebut maka Pemerintah menetapkan tanggal 20 Desember sebagai hari Kesetiakawanan Sosial Nasional sampai sekarang.

6. Arti penting SU 1 Maret 1949 bagi generasi kemudian.

- 6.1. Dibiidang kejoangan untuk dapat dimengerti dan difahami betapa keras dan besar perjoangan dan pengorbanan telah dialami dan dilakukan oleh generasi 1945 dalm revolusi fisik, merebut dan mempertahankan negara dan bangsa pada waktu itu yang memungkinkan rakyat Indonesia mencapai keadaan seperti sekarang ini.
- 6.2. Arti sejarah bangsa, bagaimana upaya rakyat Indonesia untuk membentuk suatu bangsa yang merdeka dengan jalan melakukan perjoangan bersenjata, perlawanan rakyat semesta dengan segala implikasi.
- 6.3. Dalam hal Ketahanan Nasional, betapa kekuatan bangsa dapat dipusatkan untuk kelangsungan hidup dan dapat bertahan pada taraf hidup yang minimal pada babak-babak perjoangan yang kritis.

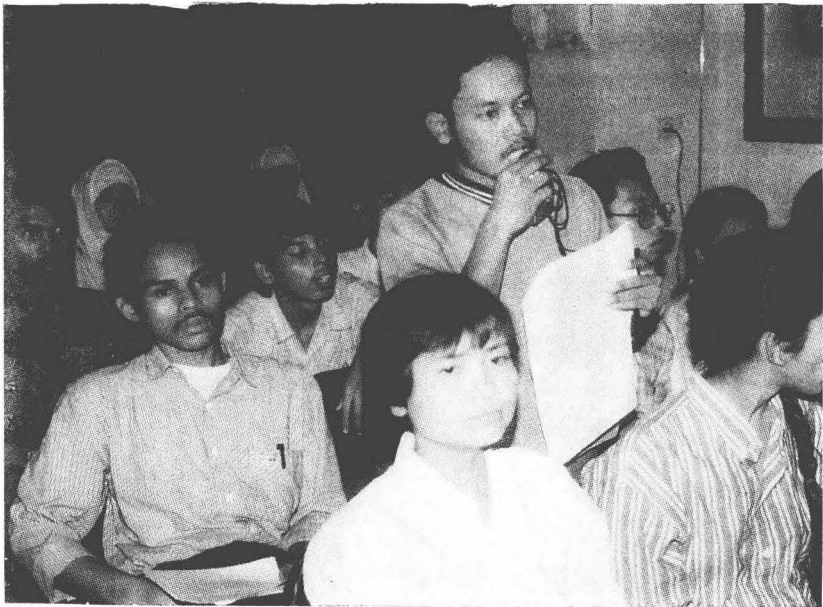
Interplay antara kekuatan Hankam, politik, ekonomi, dan budaya dapat secara berhasil guna memanfaatkan untuk meningkatkan ketahanan nasional.

- 6.4. Bahwa kesatuan dan persatuan bangsa dapat dicapai hanya dengan kesetiakawanan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia yang terjabarkan baik.





Ketua Panitia Drs. Luthfi Asianto tampak sedang memperkenalkan penceramah Let. Jen. (Pur) Sutopo Yuwono kepada para peserta.



Salah seorang peserta tampak sedang mengajukan pertanyaan dalam ceramah Let. Jen. (Pur) Sutopo Yuwono yang berkenaan dengan penceramah selaku pelaku sejarah Serangan Umum 1 Maret 1949.

PERANAN PALANG MERAH INDONESIA *

DR. H. Ibnu Sutowo

Ketua Umum Palang Merah Indonesia

Sejarah mencatat bahwa pembentukan perhimpunan PMI sangat dekat waktunya dengan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia tanggal 17 Agustus 1945, dan memang kehadiran PMI sangat erat dengan gerak perjuangan bangsa.

PALANG MERAH INDONESIA

Perhimpunan PMI adalah organisasi swadaya masyarakat Indonesia yang bergerak atas dasar menjunjung tinggi nilai luhur kemanusiaan dan bertujuan membantu menolong penderitaan sesama umat manusia terutama yang tertimpa bencana musibah.

PMI dibentuk oleh bangsa Indonesia sendiri meskipun sangat banyak dipengaruhi oleh asas gerakan Palang Merah yang sifatnya universal. PMI dibentuk mula-mula didasari atas dorongan jiwa kemanusiaan dan kesadaran nasional.

Pemrakarsa terbentuknya PMI adalah dokter, yaitu dokter Senduk yang mendapatkan tanggapan dari para cendekiawan Indonesia.

Dokter Senduk bersama-sama dengan dokter Bahder Djohan pada tahun 1938 berusaha membentuk organisasi Palang Merah Indonesia, karena mereka mengetahui adanya gerakan kemanusiaan yang berhubungan dengan masalah korban perang. Mereka membaca sejarah perang Solferindo tahun 1859, mereka mengenal J. Henri Dunant dan kawan-kawannya. Mereka juga mengenal konvensi Jenewa serta peristiwa perang dunia pertama yang menelan korban tentara maupun rakyat kebanyakan.

Usaha dokter Senduk dan dokter Bahder Djohan serta teman-teman

* Ceramah pada tanggal 25 September 1993 di Museum Perumusan Naskah Proklamasi.

kaum intelektual lainnya terbentur sikap kolonial Belanda.

Pada tahun 1940, pada kongres "Roode Kruis Afdeeling Indie" (Palang Merah Cabang Hindia Belanda) di Batavia (Jakarta) gagasan pembentukan Palang Merah dari pribumi Indonesia ditolak. Bahkan muncul cemoohan yang menyebutkan bahwa "orang pribumi itu tidak mengerti apa yang dimaksud dengan perikemanusiaan" *)

Dr. Bahder Djohan menjawab penghinaan itu dengan sopan tetapi tegas yang mencerminkan jiwa kebangsaan Indonesia sehingga membuat sidang menjadi gaduh.

Tetapi pokoknya gagasan mendirikan PMI tidak dapat berhasil. Secara prosedur legalnya pembentukan organisasi Palang Merah nasional memang mempunyai kaitan erat dengan aspek politis ketatanegaraan.

Namun tanggapan orang-orang Belanda waktu itu nadanya lebih mencerminkan sikap kolonial yang merendahkan harkat dan martabat kaum pribumi. Waktu itu gejala-gejala terjadinya konflik bersenjata mulai terasa, baik di Eropa maupun di Asia. Oleh sebab itu orang-orang Indonesia berniat untuk jaga-jaga agar dapat menjalankan tugas kemanusiaan. Bahwa benar tahun 1942 pecahlah perang dunia kedua di Eropa dan menjalar di Asia Timur Raya.

Waktu itu Belanda sibuk memberikan pelajaran kepada masyarakat mengenai Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (PPPK). Banyak sekali orang dewasa, para siswa yang mengenakan band lengan bertuliskan EHBO (Eerste Hulp By de Ongelukken), namun sekedar berarti punya keterampilan teknis tanpa fungsi organisasi kepalang merah.

Peperangan untuk sementara dimenangkan oleh tentara Jepang. Belanda terusir dari tanah Indonesia.

Jepang membentuk pemerintahan-pemerintahan di seputar Asia Timur Termasuk Indonesia.

Jepang melanjutkan peperangan dengan mengerahkan orang-orang

* Catatan Dr. Bahder Djohan : " Gagasan kami ini ditolak mentah-mentah, malahan dibacakan sebagian isi surat yang diterima dari salah seorang isteri pejabat tinggi Belanda yang sangat menusuk perasaan dengan mengatakan "de Inlander weet met wat menschelijk is". Bahder Djohan Pengabdian Kemanusiaan - PT. Gunung Agung.

pribumi untuk menjadi tentara, yaitu "Heiho", sebagian lagi dijadikan "Romusha" yaitu pekerja yang dipekerjakan pada obyek-obyek militer, Jepang menawan orang-orang Belanda dan Eropa lainnya didalam kamp-kamp tawanan.

Gagasan untuk mendirikan organisasi Palang Merah muncul kembali. Kali ini yang tampil adalah dokter Mochtar yang bekerja di Bagian Kesehatan Masyarakat.

Lagi-lagi Jepang rupanya mengkaitkan pembentukan organisasi Palang Merah dengan implikasi politis.

Ketentuan internasional menyebutkan bahwa organisasi Palang Merah dibentuk disuatu negara yang berdaulat sebagai satu-satunya perhimpunan nasional Palang Merah di negara itu.

Tegasnya pada masa pendudukan tentara Jepang di Indonesia, PMI tidak boleh didirikan. Jepang membentuk badan-badan lain yang menjalankan fungsi organisasi kepalang merahan, misalnya B.P.K.K.P atau Badan Pertolongan Kepada Korban Perang.

Tahun 1945, Jepang kalah perang.

Tanggal 17 Agustus 1945 Indonesia memproklamlirkan kemerdekaan. Undang Undang Dasar 1945 disahkan. Pemerintahan Republik Indonesia dibentuk. Tugas-tugas sebagai negara merdeka harus dijalankan. Kementrian-kementrian didirikan untuk menyelenggarakan tugas pemerintahan.

Salah satu masalah yang cukup besar mengingat baru saja berakhirnya Perang Dunia kedua adalah dalam hal mengurus korban peperangan.

Para cendekiawan Indonesia yang sejak semula telah menaruh perhatian terhadap pembentukan Palang Merah Indonesia mempersiapkan diri lagi.

Kesadaran mengenai perlunya ada PMI didalam situasi pasca perang dunia di tahun 1945 itu juga tumbuh dibenak para pemimpin lainnya.

Pada tanggal 3 September 1945, Pemerintah Republik Indonesia yang baru beberapa hari berdiri memerintahkan kepada menteri Kesehatan dr. Boentaran Martoatmojo untuk membentuk organisasi Palang Merah Indonesia. Sesuai dengan dinamika perjuangan bangsa Indonesia Merdeka, dua hari kemudian, yaitu tanggal 5 September 1945 Panitia terbentuk yang terdiri dari :

1. Dr. Raden Mochtar - Sebagai Ketua
2. Dr. Bahder Djohan - Sebagai Sekretaris
3. Dr. Marzoeki - Sebagai Anggota
4. Dr. Djoejana - Sebagai Anggota
5. Dr. Sitanala - Sebagai Anggota

Dr. R. Mochtar sudah kita kenal sebagai pejabat Dinas Kesehatan Masyarakat yang pada jaman pendudukan Jepang berusaha membentuk PMI. Dr. Bahder Djohan kita kenal bahwa sejak jaman penjajahan Belanda berusaha keras untuk membentuk PMI bersama Dr. Senduk. Dr. Senduk tidak termasuk menjadi tokoh Panitia, karena beliau tinggal di Sukabumi. Sedangkan waktu tahun 1945 hubungan cukup sulit dan pekerjaan harus segera dilaksanakan oleh tenaga-tenaga yang tersedia di Jakarta.

Panitia bekerja keras. Dalam waktu 12 hari, yaitu pada tanggal 17 September 1945 organisasi Palang Merah Indonesia diresmikan dengan melantik kepengurusan yang terdiri :

- Ketua : - Drs. Moh. Hatta (Wakil Presiden)
- Sekretaris : - Dr. R. Mochtar, Dr. Bahder Djohan dan Mr. Santoso.
- Bendahara : - Mr. Saubari
- Penasehat : - K.H. Rd. Adnan
- Anggota : - Mr. A. Soebardjo; Mr. A.A Maramis;
 Ir. Surachman; R.A.A Wiranatakusumah.
 Prof. Mr. Dr. Soepomo; Mr. Iwa Kusumasumantri;
 Mr. Kasman Singodimedjo; R. Soewirya; Dr.
 Slamet Soedibjo; Prof. Dr. Sarwono; Dr. R.
 Kodijat; Dr. A. Rasjid; Dr. Soeroso; Dr. Djuhana,
 A.M. Dassad; Djohor; Wahid Soetan;
 Rahman Tamin; Soepranoto; Untung Laksmo;
 Mr. Palinkahu, Dr. Hanafiah dan Dr. Marzoeki.

Betapa pentingnya dan seriusnya tugas yang dihadapi Palang Merah Indonesia dapat tercermin dari susunan pengurus tersebut. Meskipun

pemrakarsa pertama dan panityanya terdiri dari para dokter, namun kepengurusan PMI bukan hanya terdiri dari para dokter saja. Memang sesungguhnya tugas kepalang merah bukan terbatas hanya mengenai bidang kesehatan dan juga PMI bukannya instansi struktural kesehatan. Tugas besar yang dihadapi PMI mula-mula adalah mengurus korban peperangan. Terutama kaum bekas "romusha" yang terlantar dan terlunta-lunta hidupnya.

Setelah Jepang kalah perang mereka ditelantarkan begitu saja ditempat tugas masing-masing jauh dari tempat asalnya. Di kota Jakarta terdapat ribuan orang romusha yang datang dari daerah lain. Dari sekitar Jawa Barat, dari Sumatra, Singapura, Malaya dan lain-lain. Mereka ini perlu ditolong, perlu diurus. Untuk bekas "heiho"nya, pada umumnya tidak memerlukan pengurusan, sebab setelah dibubarkan mereka malah pada membentuk barisan perjuangan, menjadi BKR, TKR dan sebagainya. Situasi pasca perang menimbulkan tugas palang merah dengan dampak internasional. Di Indonesia, terutama di pulau Jawa terdapat banyak sekali kamp interniran serdadu Belanda atau orang-orang keluarganya serta orang-orang Eropa lainnya. Mereka semula menjadi tawanan Jepang. Setelah Indonesia Merdeka kamp-kamp tawanan itu menjadi urusan Pemerintah RI yang masih sangat muda dan belum cukup memiliki aparat yang lengkap. Sebagian diurus oleh organisasi PMI yang juga masih baru dan sebagian diurus oleh laskar-laskar para pemuda yang dibentuk didalam masyarakat.

Urusan tawanan perang adalah urusan negara yang diatur oleh hukum internasional, oleh konvensi Jenewa dimana organisasi Palang Merah Internasional dan Palang Merah Nasional sangat berperan.

PMI yang telah terbentuk kepengurusannya diikuti dengan pembentukan Cabang-cabang, antara lain Cabang Jakarta yang diketuai oleh Soewirjo yang juga menjadi Walikota. Dibeberapa kota juga dibentuk cabang PMI.

PERANAN DALAM URUSAN NASIONAL

Kepada para bekas "romusha" yang hidupnya sangat memerlukan PMI memberikan pertolongan dan bantuan berupa pemberian makan

sekedarnya juga pengurusan bagi yang akan pulang ke daerah asalnya. Korban perang berikutnya adalah banyak para pemuda dari keluarga terhormat yang menjadi korban kebiadaban serdadu Jepang. Mereka dijanjikan akan di sekolahkan di Jepang, tetapi akhirnya dijadikan budak pemuas nafsu yang kemudian ditelantarkan di barak-barak dalam hutan di Sumatra, di Singapura atau Malaya. Mereka diusahakan untuk ditolong kembali kehidupannya yang sewajarnya.

Jakarta yang ternyata kemudian diduduki oleh tentara Sekutu yang diboncengi oleh tentara Belanda yang berusaha membentuk pemerintahan sipil (NICA) menimbulkan api pencetus konflik dengan Pejuang RI. Pertempuran terjadi di pelbagai tempat disudut-sudut kota Jakarta. Kesewenang-wenangan tentara NICA yang merasa kuat dan lengkap persenjataannya membuat banyak orang Indonesia yang menjadi korban. Suatu peristiwa dramatis di pekarangan gedung Proklamasi di Pegangsaan Timur ketika para Pandu menyelenggarakan api unggun peringatan hari Proklamasi Kemerdekaan Indonesia yang ketiga.

Tentara Belanda menghamburkan peluru dengan menembak secara membabi buta sehingga upacara kacau dan seorang Pandu tewas menjadi korban. Meskipun Ibukota RI terpaksa telah pindah ke Yogyakarta dan Markas Besar PMI juga ikut berpindah kesana namun perlawanan para pejuang kita tetap gigih. Akibatnya korban pun berjatuhan.

Di Jakarta dibentuk perwakilan Pengurus Pusat PMI. Disini peranan para Dokter sangat besar sekali. Patriotisme memancar dengan keberanian mereka menentang bahaya maut, meyerahkan tenaga, fikiran dan harta benda.

Dokter Bahder Djohan menyediakan rumah pribadinya untuk menjadi pusat kegiatan setelah Markas atau Kantor PMI diusir dari Hotel du Pavillon atas tuduhan menyembunyikan pemancar gelap.

Markas PMI Jakarta dipindahkan ke Rumah Sakit Salemba (RS. Tjipto Mangunkusumo sekarang). Di RS Salemba (CBZ) ditampung para pejuang yang terluka disamping disalurkan obat-obatan untuk dikirim keluar kota. Di RS Salemba bahkan ada bangsal yang dinamakan Bangsal Pahlawan (Zaal G.II).

Tentara Belanda (NICA) mengetahui, maka Rumah Sakit itu pun digrebeg dan diancam keras para petugasnya. Oleh sebab itu Palang Merah

Indonesia Jakarta bermarkas di rumah dokter Bahder Djohan di Jalan Kimia, dekat R.S. Salemba.

Gerakan Palang Merah tidak lepas dari besarnya pengorbanan pribadi para tokoh sukarelawannya. Disamping para dokter, para mahasiswa kedokteran, para Pengurus tercatat nama seperti Nona Dalimah, Zuster Palenkahu yang membentuk Palang Merah Remaja yang memberikan pendidikan PPPK, sehingga ketika di daerah-daerah lain pecah pertempuran, seperti pertempuran 10 Nopember di Surabaya, maka PMI dapat mengirimkan sukarelawan/wati yang terlatih.

Peranan tokoh-tokoh Pemerintahan jelas. Bahwa dengan tanda-tanda atau identitas yang dibuat oleh para Pejabat, maka gerakan Palang Merah dapat diperlancar dimanapun ia bertugas.

Yang tidak kurang penting adalah peranan para Pengusaha. Semua gerakan pertolongan dan bantuan sosial kemanusiaan selalu memerlukan dana dan sarana.

Oleh sebab itu peranan Pengusaha seperti Wahid Soetan yang menyediakan Hotel du Pavillon untuk dijadikan Markas Besar PMI, tokoh Djohor dari handelsvereniging "Djohan Djohor, M. Dassad dari "Dassad Musin Concern" yang menyediakan truck-truck termasuk sopir dan bahan bakarnya, menyediakan barang-barang bantuan sungguh sangat besar sekali artinya. Masih banyak sekali pribadi-pribadi yang sedikit atau banyak telah secara ikhlas menjadi pendukung dana gerakan Palang Merah Indonesia.

PERANAN INTERNASIONAL

Ketika PMI dibentuk pada tanggal 17 September 1945, belum mendapatkan pengakuan internasional. Mengingat karena Republik belum sepenuhnya mendapat pengakuan kedaulatannya, maka International Commitee of the Red Cross (ICRC) maupun Liga (League of the Red Cross and red Cresent, Societies) belum memberikan pengakuan kepada PMI sebagai perhimpunan Palang Merah Nasional.

Jadi waktu itu PMI bergerak sepenuhnya sebagai perangkat perjuangan nasional. PMI membantu menolong Korban Perang dan merupakan barisan yang siaga menolong para pejuang bersenjata Indonesia.

Organisasi Palang Merah Internasional merasa mempunyai kewajiban membantu menolong para tawanan. Baik tawanan orang Belanda yang ditawan Jepang maupun orang Jepang yang kalah perang.

Datanglah di Indonesia rombongan dari Swiss, mereka adalah Mr. Heldbling dan Dr. Descoudes yang akan mengurus para tawanan perang setelah mereka menyelesaikan tugasnya di Jerman.

Di Indonesia mereka tidak dapat berbuat banyak tanpa seijin Pemerintah RI. Kemudian Pemerintah RI menunjuk Dr. Bahder Djohan salah seorang Pengurus PMI untuk bertindak sebagai counterpart orang-orang Palang Merah Internasional.

Mereka mengadakan perjalanan sepanjang wilayah Jakarta hingga Banyuwangi dan mengunjungi 55 buah kamp tawanan.

Semua berjalan lancar. Para Pemuda Laskar perjuangan memberikan sambutan yang wajar, sehingga tuduhan RI dikuasai oleh kaum pemberontak/extrimist adalah suatu fitnah dan kebohongan politik.

Bantuan pangan dan obat-obatan dari badan internasional tersebut dengan tertib terbagi untuk para tawanan yang memerlukan. Hal ini merupakan prestasi yang sangat besar artinya yang dapat mendukung tumbuhnya kepercayaan dari dunia luar.

Pengumpulan tawanan orang Eropa maupun orang Jepang yang di repatriasi juga banyak dibantu oleh Palang Merah Indonesia.

Orang-orang Jepang dikirim ke Pulau Galang sebelum dikembalikan ke negerinya dengan mengikut sertakan orang PMI.

PMI dapat dikatakan menjalankan tugas sosial kemanusiaan langsung membantu Pemerintah RI yang perangkatnya sangat belum sempurna. Oleh karena saat-saat perjuangan fisik itu banyak terjadi korban-korban, maka orang-orang PMI berada di medan pertempuran dimana-mana.

Modal yang dibawa adalah jiwa kemanusiaan yang dilandasi jiwa kebangsaan yang ingin mempertahankan kemerdekaan.

Belanda yang masih berniat untuk berkuasa di Indonesia secara politis berusaha memperluas kekuasaannya. Politik pecah belah mereka lakukan. Rupa-rupanya organisasi Palang Merah juga ingin mereka tampilkan kembali.

Dr. Bahder Djohan menulis antara lain : "*... Selama berlangsungnya revolusi fisik bangsa Indonesia mempertahankan kemerdekaan yang*

didampingi dengan Palang Merah Indonesia (PMI), pihak Belanda yang ingin hendak mengembalikan penjajahannya dalam gerakan militer didampingi oleh Nederlansch Roode Kruis Afdeeling Indie (NERKAI). Meskipun kedua-duanya berjuang dibidang kemanusiaan, namun masing-masing berbeda tujuan dan tempat berpijak.

Nerkai sebagai bagian dari organisasi Palang Merah bangsa Belanda sudah mendapat pengakuan secara internasional, sedangkan PMI milik bangsa Indonesia waktu itu belum diakui de facto oleh internasional. Namun hasil kerja PMI sangat dipuji oleh badan Palang Merah Internasional. (ICRC - Swiss).

PMI MENDAPAT PENGAKUAN

Konflik bersenjata dan konflik politik Indonesia Belanda rupanya dapat diakhiri. Republik Indonesia Serikat mendapat pengakuan internasional. Belanda harus meninggalkan Indonesia.

Akibatnya Palang Merah Belanda bagian Indonesia (NERKAI) juga tidak ada lagi.

NERKAI menyerahkan segala urusan kepalang merah di Indonesia kepada PMI pada tanggal 16 Januari 1950

Kemudian PMI mendapat pengakuan internasional dari ICRC pada tanggal 15 Juni 1950 dan menjadi anggota Liga 16 Oktober 1950.

Setelah itu PMI merupakan organisasi perjuangan milik nasional yang mendapatkan pengakuan resmi secara internasional. Artinya PMI diikuti sertakan dalam gerakan kemanusiaan lingkup dunia.

Pemerintah RI lambat laun juga memberikan kerangka tugas yang lebih jelas.

Dengan keputusan Presiden No. 246/thn 1963, maka kepada PMI diberikan arahan tugas untuk membantu tugas Pemerintah dibidang kepalang merah dalam hal menolong korban perang dan korban bencana alam.

Kemudian pada tahun 1980 melalui Peraturan Pemerintah RI No. 18/1980 PMI mendapat tambahan tugas yaitu : menyelenggarakan pelayanan transfusi darah.

Tugasnya adalah mengusahakan sumbangan darah sukarela dari masyarakat, kemudian menyaring dan menjaga keamanannya untuk disediakan bagi dokter atau Rumah Sakit yang akan menggunakan untuk ditransfusikan kepada orang sakit yang memerlukan.

TUGAS MASA DEPAN PMI

Pemerintah RI makin sempurna dan makin dilengkapi oleh perangkat teknis yang menjalankan tugas-tugas fungsional. Sementara itu didalam masyarakat juga tumbuh organisasi-organisasi sosial bahkan juga berdiri kelompok sosial yang juga memberikan perhatian terhadap tugas kemanusiaan.

Dengan demikian tugas kemanusiaan yang dahulunya seakan akan dipercayakan kepada PMI lalu ada yang diambil kembali oleh Pemerintah, misalnya dengan terbentuknya Badan Koordinasi Nasional Penanggulangan Bencana melalui sebuah keputusan Presiden No. 43/ tahun 1990.

Bidang-bidang bantuan kemanusiaan yang banyak diambil bagian-bagiannya oleh organisasi atau kelompok tertentu sesuai dengan minat masing-masing. Memang semua orang mempunyai hak dan kesempatan untuk melakukan tugas kemanusiaan menolong sesama.

Satu fungsi yang secara hukum atau konvensi tidak dapat diambil oleh pihak lain, yaitu tugas kemanusiaan apabila negara dalam situasi perang atau konflik bersenjata.

Didalam situasi tersebut lembaga yang diberi hak perlindungan menjalankan tugas kemanusiaan hanya organisasi Palang Merah saja. Syukur bahwa di Indonesia sejak beberapa dekade ini tidak terjadi perang. Keadaan keamanan cukup baik sehingga orang banyak merasa kurang perlu memikirkan kemungkinan lain yang kurang baik yaitu timbulnya perang atau konflik bersenjata.

Namun bagi PMI tugas didalam situasi konflik bersenjata merupakan tugas yang paling khas sesuai dengan ketentuan konvensi Jenewa. Oleh sebab itu PMI akan senantiasa berusaha mensiagakan diri apabila pada suatu waktu-waktu diperlukan.

PERANAN KAUM WANITA INDONESIA DALAM MEWUJUDKAN KEMERDEKAAN INDONESIA *

DEWAN PIMPINAN KONGRES WANITA INDONESIA (KOWANI)

Ketua : Ny. Enny Busiri

I. LATAR BELAKANG

1. Sesungguhnya, sejak awal Wanita Indonesia telah mendampingi kaum pria dalam perjuangan mencapai cita-cita untuk merdeka. Penindasan kaum penjajah atas bangsa Indonesia, pada hakekatnya adalah juga penindasan bagi kaum wanita. Sejak kebangkitan bangsa Indonesia pada permulaan abad ke-20, kaum wanita bahu membahu dengan kaum pria berjuang bersama-sama untuk kejayaan nusa dan bangsa, tidak pernah absen dalam setiap tahap perjuangan. Pada abad ke-19 keadaan dan kedudukan wanita Indonesia sangat terbelakang, karena adat istiadat yang mengekang, kurangnya pendidikan dan pengajaran, kesewenang-wenangan dalam perkawinan dan lain-lain. Pada dasarnya hal ini merupakan akibat dari sistim penjajahan yang menindas dan menghambat kemajuan. Kehidupan yang serba dibatasi adat tradisi yang mengekang, kultur yang melebihkan pria sehingga wanita diperlakukan sewenang-wenang dalam perkawinan, dominasi pria yang tidak memberi kesempatan wanita mengekspresikan diri dan berkarya di luar peran domestik; semua itu menyebabkan wanita menjadi terbelakang. Adat tradisi yang berlaku masa itu adalah bahwa wanita melakukan kegiatan terbatas pada peran domestiknya, di rumah bersama keluarga.
2. Sejarah mencatat nama-nama Besar dalam rintisan pergerakan kaum wanita Indonesia seperti Cut Nyak Dien, Cut Mutiah, Nyi

* Ceramah pada tanggal 28 Desember 1991 di Museum Perumusan Naskah Proklamasi

Ageng Serang, Martha Christina Tiahahu, R.A. Kartini, Dewi Sartika, Maria Walanda Maramis, Nyai Dahlan, Rasuna Said, Rahmah El Yunisiah dan mungkin masih banyak nama lain yang tak sempat dicatat oleh sejarah.

Kartini umpamanya menyulut kebangkitan atau emansipasi wanita dengan gebrakan pendidikan. Ia yakin bahwa wanita sebagai Isteri dan Ibu, akan dapat melaksanakan tugas-tugasnya sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya di rumah.

Disamping Kartini sebagai pelopor pendidikan wanita, kita kenal juga Dewi Sartika, Maria Walanda Maramis, Nyi Ahmad Dahlan dan Rahmah El Yunisiah.

Kemudian ketika Belanda hendak menguasai Indonesia, bangsa Indonesia mengadakan perlawanan untuk mengusir mereka. Disini kaum wanita juga tidak tinggal diam. Bersama-sama kaum pria mereka berjuang membela bangsanya. Banyak pejuang-pejuang wanita yang muncul dalam periode ini. Di Aceh dikenal tokoh-tokoh Cut Nyak Dien, Cut Mutiah. Di Jawa dikenal seorang wanita bernama Nyi Ageng Serang yang juga ikut terjun di Medan perang bergabung dengan pasukan Diponegoro. Di Maluku juga dikenal pejuang wanita Martha Christina Tiahahu yang berjuang bersama kapitan Pattimura.

Kegiatan-kegiatan para perintis pergerakan wanita, meskipun sifatnya perorangan, jelas merupakan rintisan yang sangat penting artinya kearah kebangkitan kaum wanita secara umum. Kegiatan-kegiatan yang bagaikan percikan-percikan api itu ternyata ampuh dalam terobosan untuk memotivasi wanita agar bangkit dari keterbelakangan dan kemiskinannya. Pemerintah penjajahan-pun sadar bahwa para pendekar emansipasi ini berbahaya bagi mereka. Dengan caranya yang halus kaum wanita berjuang mendampingi kaum pria melawan belenggu penjajahan.

Makin lama kegiatan ini makin meluas, membangunkan wanita dari kelelahan tidur dialam keterbelakangan. Semangat wanita untuk berkumpul dan berorganisasi tampak jelas diawal abad ke-20.



Ketua Umum Palang Merah Indonesia Dr. H. Ibnu Sutowo tampak sedang menjelaskan materi ceramahnya kepada para peserta.



Dr. H. Ibnu Sutowo memberikan ceramah kepada para peserta tentang peran Palang Merah Indonesia dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan bangsa Indonesia.

**PERANAN KAUM WANITA INDONESIA
DALAM MEWUJUDKAN KEMERDEKAAN INDONESIA ***

**DEWAN PIMPINAN KONGRES WANITA INDONESIA
(KOWANI)**

Ketua : Ny. Enny Busiri

I. LATAR BELAKANG

1. Sesungguhnya, sejak awal Wanita Indonesia telah mendampingi kaum pria dalam perjuangan mencapai cita-cita untuk merdeka. Penindasan kaum penjajah atas bangsa Indonesia, pada hakekatnya adalah juga penindasan bagi kaum wanita. Sejak kebangkitan bangsa Indonesia pada permulaan abad ke-20, kaum wanita bahu membahu dengan kaum pria berjuang bersama-sama untuk kejayaan nusa dan bangsa, tidak pernah absen dalam setiap tahap perjuangan. Pada abad ke-19 keadaan dan kedudukan wanita Indonesia sangat terbelakang, karena adat istiadat yang mengekang, kurangnya pendidikan dan pengajaran, kesewenang-wenangan dalam perkawinan dan lain-lain. Pada dasarnya hal ini merupakan akibat dari sistim penjajahan yang menindas dan menghambat kemajuan. Kehidupan yang serba dibatasi adat tradisi yang mengekang, kultur yang melebihkan pria sehingga wanita diperlakukan sewenang-wenang dalam perkawinan, dominasi pria yang tidak memberi kesempatan wanita mengekspresikan diri dan berkarya di luar peran domestik; semua itu menyebabkan wanita menjadi terbelakang. Adat tradisi yang berlaku masa itu adalah bahwa wanita melakukan kegiatan terbatas pada peran domestiknya, di rumah bersama keluarga.
2. Sejarah mencatat nama-nama Besar dalam rintisan pergerakan kaum wanita Indonesia seperti Cut Nyak Dien, Cut Mutiah, Nyi

* Ceramah pada tanggal 28 Desember 1991 di Museum Perumusan Naskah Proklamasi

Ageng Serang, Martha Christina Tiahahu, R.A. Kartini, Dewi Sartika, Maria Walanda Maramis, Nyai Dahlan, Rasuna Said, Rahmah El Yunisiah dan mungkin masih banyak nama lain yang tak sempat dicatat oleh sejarah.

Kartini umpamanya menyulut kebangkitan atau emansipasi wanita dengan gebrakan pendidikan. Ia yakin bahwa wanita sebagai Isteri dan Ibu, akan dapat melaksanakan tugas-tugasnya sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya di rumah.

Disamping Kartini sebagai pelopor pendidikan wanita, kita kenal juga Dewi Sartika, Maria Walanda Maramis, Nyi Ahmad Dahlan dan Rahmah El Yunisiah.

Kemudian ketika Belanda hendak menguasai Indonesia, bangsa Indonesia mengadakan perlawanan untuk mengusir mereka. Disini kaum wanita juga tidak tinggal diam. Bersama-sama kaum pria mereka berjuang membela bangsanya. Banyak pejuang-pejuang wanita yang muncul dalam periode ini. Di Aceh dikenal tokoh-tokoh Cut Nyak Dien, Cut Mutiah. Di Jawa dikenal seorang wanita bernama Nyi Ageng Serang yang juga ikut terjun di Medan perang bergabung dengan pasukan Diponegoro. Di Maluku juga dikenal pejuang wanita Martha Christina Tiahahu yang berjuang bersama kapitan Pattimura.

Kegiatan-kegiatan para perintis pergerakan wanita, meskipun sifatnya perorangan, jelas merupakan rintisan yang sangat penting artinya kearah kebangkitan kaum wanita secara umum. Kegiatan-kegiatan yang bagaikan percikan-percikan api itu ternyata ampuh dalam terobosan untuk memotivasi wanita agar bangkit dari keterbelakangan dan kemiskinannya. Pemerintah penjajahan-pun sadar bahwa para pendekar emansipasi ini berbahaya bagi mereka. Dengan caranya yang halus kaum wanita berjuang mendampingi kaum pria melawan belenggu penjajahan.

Makin lama kegiatan ini makin meluas, membangunkan wanita dari kelelahan tidur dialam keterbelakangan. Semangat wanita untuk berkumpul dan berorganisasi tampak jelas diawal abad ke-20.

II. PERJUANGAN WANITA INDONESIA

1. Perjuangan wanita Indonesia sangat erat hubungannya dengan pergerakan bangsa Indonesia dan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari padanya. Perkembangan organisasi-organisasi kebangsaan pada awal abad ke-20, segera diikuti dengan tumbuhnya organisasi-organisasi wanita yang sebagian merupakan bagian wanita dari suatu organisasi kebangsaan, yaitu :

- | | |
|--------------------------------|--------------------------------------|
| a. Budi Utomo | - Putri Mardiko (1912) |
| | - Wanita Utomo (1921) |
| b. Taman Siswa | - Wanita Taman Siswa (1922) |
| c. Muhammadiyah | - Aisyiyah (1917) |
| d. Sarekat Islam | - Sarekat Putri Islam (1925) |
| | - Sarekat Siti Fatimah (1918) |
| | yang didirikan di Garut. |
| | - Wanodyo Utomo (1920) di Yogyakarta |
| e. Golongan Agama Katholik | - Wanita Khatolik (1924) |
| f. Jong Islamieten Bond | - Bagian Wanitanya (1925) |
| g. Jong Java | - Bagian wanitanya (1922) |
| h. Sarikat Ambon | - Ina Tuni (1927) |
| i. Persatuan Tarbyah Islamiyah | - Wanita Perti (1920) |

Disamping itu memperjuangkan perbaikan kedudukan wanita, maka pergerakan wanita Indonesia juga memperjuangkan tercapainya kemerdekaan Indonesia mempertahankannya dan kemudian mengisi kemerdekaan dengan pembangunan bangsa dan negara. Dalam perkembangannya, organisasi wanita tidak hanya berkembang jumlahnya. Dalam tujuannya-pun makin berkembang kearah politik, lebih terbuka, lebih berani.

Sementara itu suara kaum muda yang makin lantang, makin jelas makin berani, akhirnya tak lagi dapat dibendung. Orang muda yang berjiwa perkasa bersatu padu mewujudkan ikrar berbangsa dan bernegara yang terkenal dengan SUMPAH PEMUDA 28 Oktober 1928.

Cita-cita merdeka tidak dapat dihalangi, tinggal tunggu waktunya untuk menjadi kenyataan.

2. Semangat kaum muda ini memberikan ilham baru kepada kaum wanita yang duduk dalam berbagai organisasi itu. Jiwa persatuan dan kesatuan tergugah. Pergerakan wanita Indonesia yang sudah makin berkembang itu ingin lebih jelas dalam keberadaannya untuk mengabdikan kepada bangsa dan negara.

Pada tanggal 22 sampai dengan 25 Desember 1928 atas prakarsa 7 organisasi wanita diadakan Kongres Perempoean Indonesia yang Pertama di Yogyakarta. Kongres Perempuan Indonesia tersebut dilaksanakan setelah Kongres Pemuda tanggal 28 Oktober 1928, yang mendorong perjuangan bangsa ke arah kesatuan bangsa Indonesia untuk mencapai kemerdekaan. Berlangsungnya kongres Perempoean Indonesia pertama tanggal 22 - 25 Desember 1928 di Yogyakarta, merupakan suatu tonggak sejarah yang penting bagi kesatuan Pergerakan Wanita Indonesia. Walaupun organisasi-organisasi yang ada waktu itu mempunyai corak dan ragam berbeda-beda, namun dalam perbedaan itu mempunyai segi-segi persamaan yang dapat dijadikan tali pengikat untuk persatuan yaitu :

- a. Sama-sama berusaha meningkatkan kedudukan wanita dalam keluarga dan masyarakat.
- b. Bersama-sama dengan kaum pria memikirkan dan memperjuangkan kemerdekaan bangsa Indonesia.

Sejak semula tantangan-tantangan yang dihadapi oleh organisasi wanita adalah peningkatan harkat dan martabat kaumnya dan harkat martabat rakyat Indonesia. Inilah yang selalu menjadi maksud dan tujuan dari setiap organisasi wanita. Hal-hal ini pulalah yang membedakannya dengan corak perjuangan emansipasi wanita di Dunia Barat.

3. Salah satu keputusan Kongres Perempoean Indonesia I di Yogyakarta ialah mendirikan badan federasi dengan nama "Perikatan Perkumpulan Perempoean Indonesia" (PPPI). Hal terpenting dalam perkembangan

PPPI yang dapat dicatat ialah keputusan Bahwa KESATUAN PERGERAKAN WANITA INDONESIA Berdasarkan KEBANGSAAN dan menyatakan diri sebagai bagian dari PERGERAKAN KEBANGSAAN INDONESIA.

Dalam Kongres Perempoean Indonesia ke II soal Buruh Wanita mendapat perhatian dari Kongres, antara lain karena kejadian di perusahaan batik di Lasem dimana buruh wanita diperlakukan tidak wajar. Satu contoh betapa Kongres Wanita Indonesia memegang teguh cita-cita kesatuan dan persatuan antara lain terlihat ketika Pemerintah Hindia Belanda menawarkan rancangan ordonasi perkawinan tercatat tahun 1937.

Menurut rancangan ordonansi tersebut bagi mereka yang mencatatkan perkawinan mereka secara sukarela, setelah dilakukan perkawinan berlaku azas monogami. Meskipun sebagian besar organisasi wanita yang tergabung dalam Kongres Perempoean Indonesia dapat menerima rancangan ordonansi tersebut namun karena ada sebagian besar yang tidak menerimanya dan karena ditolak juga golongan Islam, maka Kongres tidak mengeluarkan pendapatnya, demi persatuan dan kesatuan dalam pergerakan wanita Indonesia.

Selanjutnya untuk memajukan kaum wanita Indonesia, didirikan "Badan Pemberantasan Buta Huruf (BPBH)" di kalangan wanita dewasa, untuk mendidik wanita Indonesia menjadi Ibu Bangsa, dengan demikian diharapkan akan tumbuh generasi baru yang lebih sadar akan kebangsaannya.

Peristiwa yang dapat dicatat setelah Kongres Perempoean Indonesia ke III tahun 1938 adalah ketika Pemerintah Hindia Belanda membentuk Komisi untuk penyelidikan keinginan-keinginan bangsa Indonesia akan perubahan tatanegara, setelah diminta pendapat dua orang wanita yaitu Ny. Sunaryo Mangunpuspito yang mengajukan tuntutan "Indonesia ber-Parlemen" dan Ny. Sri Mangunsarkoro menuntut "Indonesia Merdeka".

Kongres Perempoean Indonesia ke IV di Semarang bulan Juli 1941 mengusulkan kepada anggota-anggota bangsa Indonesia dalam Dewan Rakyat (Volksraad) supaya bahasa Indonesia dimasukkan sebagai mata pelajaran tetap pada semua sekolah menengah.

Kongres Perempoean Indonesia ke-V yang telah diputuskan akan diadakan di Surabaya, tidak dapat dilangsungkan karena pada tahun 1942 Tentara Jepang menduduki Hindia Belanda.

Dalam pendudukan Jepang, semua organisasi pergerakan wanita yang telah ada dibubarkan. Oleh Jepang dibentuk organisasi-organisasi yang menjalankan kegiatan untuk kepentingan Jepang dalam rangka mencapai kemenangan perang terhadap Sekutu.

Pada masa ini umumnya pemimpin-pemimpin Nasional Indonesia bekerja sama dengan Jepang, maksudnya memanfaatkan kemungkinan-kemungkinan yang ada untuk tujuan persiapan kemerdekaan Indonesia.

Sejalan dengan strategi tersebut, para pemimpin pergerakan wanita Indonesia juga berusaha mempergunakan kesempatan itu.

III. PERJUANGAN WANITA INDONESIA SETELAH INDONESIA MERDEKA.

1. Dengan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945, perjuangan rakyat Indonesia memasuki tahap baru. Membela dan mempertahankan kemerdekaan menjadi tugas dan kewajiban seluruh rakyat.

Kongres yang telah pertama kali diadakan oleh organisasi wanita setelah Proklamasi diselenggarakan di Klaten pada bulan Desember 1945. Maksud Kongres terutama adalah untuk mempersatukan ideologi dan membentuk Badan Persatuan.

Pada bulan Februari 1946 dilahirkan Badan Kongres Wanita Indonesia (KOWANI) sebagai kelanjutan dari Kongres Perempoean Indonesia tahun 1928. Pada bulan Juni 1946, di Madiun diselenggarakan kongres yang merupakan Kongres Wanita Indonesia ke-V.

Kesatuan pergerakan wanita Indonesia yang dicetuskan pada Kongres Perempoean Indonesia Pertama tanggal 22 Desember 1928 selalu menjiwai KOWANI, sehingga rasa kebersamaan, rasa persatuan dan kesatuan diantara anggota KOWANI berhasil dipelihara dan dipupuk.

KOWANI sebagai wadah perjuangan wanita Indonesia selalu menggalang persatuan dan kesatuan serta membina kerjasama segenap potensi wanita Indonesia.

2. Masa pembangunan nasional yang mulai tahun 1969 dilaksanakan melalui PELITA demi PELITA, memberikan peluang besar bagi wanita dalam menunjukkan kemampuannya. Apapula peranan wanita dalam pembangunan telah mendapatkan pengakuan konstitusional dalam GBHN 1978 yang kemudian semakin dimantapkan dalam GBHN tahun 1983 dan 1988.

Sebagaimana telah digariskan dalam GBHN, hakekat pembangunan nasional adalah pembangunan Indonesia seutuhnya dan seluruh masyarakat yang maju, adil, makmur dan merata berdasarkan Pancasila. Untuk itu maka segala sumber yang tersedia harus dapat didayagunakan secara maksimal, terutama dari sumber daya manusia sebagai pemikir, perencana dan pelaksana pembangunan.

Salah satu Modal Dasar Pembangunan Nasional ialah :

"Jumlah penduduk yang sangat besar, apabila dapat dibina dan dikerahkan sebagai tenaga kerja yang efektif akan merupakan modal pembangunan yang besar sangat menguntungkan bagi usaha-usaha pembangunan disegala bidang".

3. Wanita Indonesia yang jumlahnya lebih separoh dari seluruh penduduk merupakan potensi yang perlu diperhitungkan. Kegiatan dan peranannya perlu diselaraskan guna menunjang program Pembangunan Nasional.

Secara langsung wanita membina perkembangan mental dan fisik generasi penerus dalam keluarga masing-masing, yang merupakan kelompok-kelompok yang akan terjun dalam masyarakat, yaitu kelompok generasi muda, penerus cita-cita bangsa yang akan meneruskan perjuangan bangsa, generasi demi generasi. Maka wajar apabila wanita tidak saja diperhatikan kepentingannya tetapi perlu ditingkatkan lagi peranannya.

Untuk meningkatkan peranannya perlu meningkatkan kesadaran dan arti kedudukannya dalam masyarakat.

Dengan demikian wanita dapat berperan aktif sebagai subyek dalam masyarakat yang sedang membangun. Wanita dituntut untuk bersedia berpartisipasi dalam pelaksanaan pembangunan bangsanya, disamping kedudukannya sebagai penerus norma kehidupan masyarakat, yakni sebagai isteri, ibu rumah tangga dan sebagai pendidik anak-anaknya.

IV. P E N U T U P

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa :

1. Wanita Indonesia senantiasa bekerja/berjuang bahu membahu dengan kaum pria, yang dapat dibuktikan dari peran serta mereka dari sejak awal pergerakan bangsa Indonesia hingga sekarang.
2. Penghargaan atas partisipasi wanita dalam perjuangan merebut, mempertahankan dan mengisi kemerdekaan adalah dicantumkan dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) tentang Peranan Wanita dalam Pembangunan.
3. Peningkatan kualitas manusia Indonesia melalui berbagai upaya peningkatan pengetahuan dan keterampilan serta penguasaan teknologi mutlak diperlukan, menatap masa depan Indonesia ialah era Kebangkitan Nasional Kedua.





Penceramah Ibu Enny Busiri Suryowinoto tampak sedang menguraikan materi ceramahnya kepada para peserta.

" PERANAN WANITA DALAM PERJOANGAN " *

Ny. H.L. Irsan Radjamin

I. PENDAHULUAN

Sejarah perjuangan bangsa dalam cita-cita melepaskan belenggu penjajahan tidak terlepas dari peranan wanita sejak kebangkitan Nasional 20 Mei 1908 sebagai gerakan kebangsaan dari th.1926-1928.

Sumpah Pemuda : "SATU NUSA. SATU BANGSA dan SATU BAHASA" diperingati pada tiap tanggal 28 Oktober sebagai hari Nasional, berkat perjuangan perintis/pemuda dan pemudi pada tahun 1928, yang telah kita kenal sejarahnya. Demikian juga hari Ibu pada tanggal 22 Desember suatu peristiwa yang bersejarah bagi Wanita Indonesia pada khususnya dan bangsa Indonesia pada umumnya, adanya kongres Perempuan pada tanggal 22 - 25 Desember 1928 di Yogyakarta.

Peristiwa itu merupakan tonggak sejarah yang sangat penting sebagai hari kesatuan tekad Wanita Indonesia dalam memperjuangkan kemajuan sesamanya serta mewujudkan cita-cita "Indonesia Merdeka". Sejak kongres tersebut telah dibentuk badan tetap dengan nama Perakitan Perkumpulan Perempuan Indonesia (P.P.P.I.), kemudian menjadi kongres Perempuan Indonesia dan dalam kongres berikutnya di tahun 1930 telah dicetuskan suatu pernyataan bahwa : "Perjuangan wanita merupakan bagian yang tak terpisahkan dari Perjuangan Bangsa. Setelah Indonesia Merdeka U.U.D. 45 menempatkan kedudukan sejajar bagi warga negara wanita dan pria dalam membangun tanah air tercinta.

II. PERJOANGAN WANITA PRA KEMERDEKAAN

Pada tiap sejarah perjuangan bangsa diawali dari perjuangan

* Ceramah pada tanggal 4 Januari 1993 di Museum Perumusan Naskah Proklamasi

politik maupun fisik sebelum kita memproklamasikan kemerdekaan bangsa pada tanggal 17 Agustus 1945. Sejak zamannya Ibu R.A. Kartini dan Dewi Sartika lebih dari satu abad yang lampau sebagai pelopor mencerdaskan kaumnya, serta sejarah perjuangan yang heroik untuk melepaskan belenggu penjajah, kita kenal bagaimana semangat pahlawan wanita seperti : Cut Nyak Dien dan Cut Mutia dalam perjuangan fisik melawan penjajah. Dalam era utama yang cukup banyak jumlahnya (dari P.P.P.I. hingga Perempuan Indonesia) yang bergerak dan berdampingan dengan tokoh perintis perjuangan kemerdekaan terdahulu dari zaman Kebangkitan Nasional tahun 1908 hingga menjelang tahun 1945.

Pada saat meletusnya kesadaran para wanita dengan mengenang kegigihan perjuangan wanita baik fisik maupun politik dalam tindak lanjut dari cita-cita perjuangan, maka kongres Perempuan Indonesia ke II pada tahun 1935 di Jakarta antara lain dicetuskan bahwa fungsi utama wanita Indonesia adalah sebagai "Ibu Bangsa" dengan kewajiban menumbuhkan dan mendidik rasa kebangsaan yang lebih tebal lagi bagi generasi mendatang.

Sejak tahun 1938 dalam kongresnya ke III di Bandung yang menetapkan tanggal 22 Desember sebagai "Hari Ibu" dan tetap mengenang serta menghayati maksud dan tujuan kongres pertama sebagai berikut :

1. Api semangat Hari Kebangunan dan Kebangkitan kaum Wanita Indonesia untuk mempersatukan tekad, pikiran dan tenaga, dalam meningkatkan hak dan kewajibannya.
2. Sebagai awal perjuangan kaum wanita Indonesia secara terorganisir bersama-sama bahu membahu dengan kaum pria berjuang, guna mencapai kemerdekaan Indonesia.

Sejak itu dalam politik kolonial yang terkenal dengan cara memecah belah bangsa kita tetap diadu domba dalam usaha mematahkan semangat persatuan dan kesatuan kita serta diskriminasi yang sangat menyolok. Bersenjatakan Sumpah Pemuda serta kegigihan para kaum perempuan bangsa yang biarpun dibelenggu,

tetap berusaha, memberikan semangat joang bagi generasi penerus perjuangan, biarpun jumlahnya tidak banyak namun tetap memelihara bara yang menyala agar api perjuangan jangan padam.

Berkat Tuhan Yang Maha Esa penjajah kolonial Belanda ditaklukan oleh Jepang pada tahun 1942 sekalipun kemerdekaan belum juga ditangan bangsa Indonesia masih akan diberi oleh saudara tua kita (Jepang), yang kenyataannya banyak membawa penderitaan bangsa Indonesia. Mengetahui akan situasi dan peka terhadap penderitaan rakyat, maka para pemimpin serta pemudanya menyusun kekuatan di kota besar agar pemimpin yang dekat dengan pemerintah Jepang mengambil strategi perjuangan mempercepat/mengusahakan diakhirinya penjajahan Jepang dengan berbagi cara. Terdapat antara lain empat serangkai, Bung Karno, bung Hatta, Ki Hajar Dewantara dan K.H.M. Mansyur yang ditunjuk sebagai pimpinan dalam persiapan kemerdekaan yang katanya akan diberi oleh pemerintah Jepang.

III. MEMIELANG REVOLUSI FISIK 45

Disamping adanya Pembelaan Tanah Air (PETA) di mana para pemuda menjadi prajurit-prajurit yang dibentuk oleh Pemerintah Jepang, maka terdapat gerakan pemuda yang dinamakan "SEINENDAN" juga pemudinya dengan nama seinendan putri (Yosi Seinendan Suisintai) dimana para pemuda digembleng dalam latihan kemiliteran.

Kesempatan berorganisasi selain mengikuti kegiatan tersebut juga dengan para pejabat/penguasa bangsa Indonesia dalam pemerintahan Jepang: mengadakan kegiatan diantara sesama pemuda baik di Surabaya maupun di Jakarta. Kami merasa bersyukur atas kesempatan yang diberikan oleh para senior yang membina para pemuda agar dapat mengikuti pertemuan-pertemuan dalam pembentukan kader dengan para pemuda/pemudi berkumpul di Jakarta (di Menteng Raya 31) dalam kelompok yang tak besar untuk mengikuti kursus dan ceramah dari Bapak dan Kakak kita dalam

menyongsong Indonesia Merdeka menjelang proklamasi 17 Agustus 1945.

Penggemblengan mental spiritual oleh pemimpin-pemimpin kita yang pada saat itu memberikan kesadaran kepada para pemuda, kesadaran berbangsa, bertanah air dalam menentukan bentuk negara yang kita cita-citakan sesuai dengan sumpah pemuda 28 Oktober 1928 : INDONESIA HARUS BERBENTUK NEGARA KESATUAN.

Strategi perjuangan kita harus ter-arrah kepada satu nusa, satu bangsa dan satu bahasa dan tidak dapat dipisah-pisahkan dalam membentuk negara yang besar dikemudian hari. (Eenheidstaat - Negara Kesatuan bukan statenhond - Negara Serikat).

Dengan semangat itulah, maka para kader pemuda/pemudi kembali siap dan sedia membela Sang Merah Putih untuk segera dapat kita kibarkan: ditengah pendudukan Jepang belum dimungkinkan kita mengibarkan bendera kita, namun dalam bentuk tempelan-tempelan telah mulai diedarkan.

Dengan rasa cinta tanah air yang menggebu-gebu dan dengan semangat agar dapat meng-kibarkan Sang Merah Putih dan menurunkan bendera Dai Nippon dipersada Pertiwi, kita mulai dengan penempelan merah-putih dimana-mana. Menghimpun kekuatan masa dari segala unsur pemuda dalam kesiagaan bila nanti Indonesia Merdeka. Pemuda, Pelajar, Mahasiswa, pemuda kantor dan pemuda di lingkungan-lingkungan dihimpun melalui rukun warganya (Tonarigumi di zaman Jepang) Mengadakan kelompok dengan istilah "Siap" maka mereka menerima instruksi untuk menjalankan komando. Disusul dengan adanya rapat raksasa di lapangan Ikada Jakarta pada tanggal 19 September 1945 juga di lapangan Tambaksari Surabaya (sekarang lapangan Gelora 10 November) pada tanggal 21 September 1945 yang dipelopori oleh kekuatan pemuda/pemudi. Biarpun tentara Jepang dengan tank-tanknya mengelilingi lapangan.

Selain membentuk kelasykaran serta berbagai kegiatan membantu perjuangan. Sementara pemuda putrinya mengadakan latihan P 3 K = Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan dan perawatan

di RSU, agar dapat tenaganya dimanfaatkan bila pertempuran akan berkobar. Musuh kita adalah Mereka-mereka yang menghalangi kemerdekaan bangsa apakah Jepang, ataukah bangsa sendiri yang pada saat itu tidak mempunyai keyakinan maupun kepercayaan bahwa Indonesia pasti merdeka. Hanya menunggu saatnya saja, apakah Jepang melalui Asia Timur Raya, Indonesia akan dimerdekakan atau melalui jalan lain ?

Selisih pendapat antara angkatan tua dan muda merupakan persimpangan yang harus dilalui dengan kekerasan yang mendorong kaum tua untuk tidak menunggu-nunggu hadiah dari Jepang namun saat yang sangat menentukan disadari oleh kaum muda untuk segera bertindak.

Maka timbullah peristiwa Rengasdengklok yang bersejarah itu. Yakin akan kekuatan pemuda-pemudi para kader yang tersebar di daerah-daerah (Jawa Barat - Jawa Tengah - dan Jawa Timur) maka pemuda-pemudi di Jakarta menentukan langkah yang sangat berani untuk segera mendesak pembuat naskah dan memproklamasikan Indonesia Merdeka 17 Agustus 1945 oleh Soekarno - Hatta.

IV. MENYUSUN KEKUATAN

Adanya peristiwa 10 November 1945 yang sangat heroic yang telah kita ketahui sejarah perjuangannya secara totaliter oleh putra-putri Indonesia di Surabaya dapat menggemparkan dunia. Kejadian itu merupakan detik-detik yang menentukan nasib bangsa kita dalam mempertahankan proklamasi 45.

Sambil berperang, sambil menyusun kekuatan baik satuan kelasykaran pemuda-pemudi juga membantu tentara dalam kancan revolusi yang sedang berkecamuk saat itu. Mereka yang pernah menjadi prajurit dalam "Pembela Tanah Air" dan juga prajurit profesional Jepang bangsa kita "Heiho" menyusun kekuatan dibagi dalam BKR dan TKR. Pemuda menyusun kekuatan dalam kelasykaran dibentuk berbagai kesatuan dan kelompok-kelompok. Juga Pemuda Puteri berperan sebagai satuan yang siap siaga

dalam segala kemungkinan dalam berbagai bidang yang mendukung para pejoang pria baik di daerah pertempuran maupun digaris belakang. Saat itu tidak ada perbekalan (intendant) tidak ada prajurit kesehatan, pemuda merekrut dirinya dalam pembagai bidang mengusahakan adanya perbekalan mencari dan mengkoordinir agar para pejoang dapat makan/ransum baik dari penduduk: maupun dari dapur umum yang didirikan sesuai dengan sektor-sektor pertahanan oleh para Ibu dan para pemuda yang mengangkutnya kedaerah pertempuran. Mengusahakan pakian dari gudang-gudang Jepang, bila mereka sudah tidak mempunyai pakaian pengganti lagi serta usaha peralatan dan obat-obatan bila ada yang sakit dan luka. Bila perlu menyamar menjadi caraka (kurir) dan pembawa senjata dari daerah musuh untuk diselundupkan. Dan banyak lagi perjoangan yang dibaktikan menyambung jiwa dan raga, disiksa bila tertangkap dan banyak lagi yang merupakan tonggak, dalam mempertahankan Kemerdekaan bangsa.

Demikian para pemuda putri dalam perjoangan bahu membahu dengan para prajurit serta pejoang-pejoang yang lain diberbagai daerah pertempuran/front. Berperan sebagai prajurit kesehatan yang saat itu belum pernah kita miliki dan baru akan dibentuk dan disusun serta masih dalam rencana pendidikan, sehingga para pemuda di post dimana berlokasi satuan-satuan diambil masing-masing satu kompi untuk dididik P3K agar dapat menolong sesama temannya bila luka karena tertembak dimedan pertempuran. Karena sering terjadi bahwa korban yang diangkut ke Post P3K terdepan meninggal, karena lambat diberikan pertolongan yang seharusnya tidak terjadi, bila si korban ditolong ditempat kejadian.

Banyak kejadian terutama pada serangan musuh yang sangat mendadak. Korban banyak berjatuhan bila belum berpengalaman untuk menempatkan diri dan berlindung jika diserang dengan meriam atau mortier. Kisah yang beraneka ragam ini perlu dituturkan dan dilestarikan dalam buku kisah Perjoangan Para Putra-putri kita bahwa wanita Indonesia ikut aktif dalam perjoangan kemerdekaan bangsa.

V. HIMBAUAN DAN HARAPAN

Bagi kita para pejoang 45 yang diberkati umur panjang biarpun lanjut usia masing-masing masih diharapkan dalam kemampuannya berbuat sesuatu yang akan bermanfaat dalam upaya mewariskan jiwa joang bagi anak cucu kita. Jiwa, Semangat dan Nilai-nilai perjoangan kita yang tidak mengenal menyerah, berani karena benar berjoang tanpa pamrih dan siap berkorban segala-galanya demi kejayaan bangsa.

Sangat idealistis apakah hal tersebut masih dapat diterapkan dalam situasi sekarang yang serba duniawi. Masih tetap menjadi kewajiban kita untuk masa yang sangat singkat ini (5-10 tahun) menghadapi akhir purna tugas/bakti generasi Angkatan 45 yang akan punah ditelan masa.

Namun dalam sisa-sisa hidup Angkatan 45 masih perlu mawas diri, menjadi suri tauladan dalam kepemimpinan yang sedang dipegangnya, bila seorang pejabat harus bertanggung jawab sesuai dengan sumpahnya. Tidak berkhianat terhadap cita-cita perjoangan dan bersiap-siap akan mengundurkan diri secara ikhlas menyerahkan tanggung jawab dalam keadaan sadar, tanpa meninggalkan beban kepada anak cucu yang akan memberatkan.

Indonesia tanah air yang Kaya Raya dan penduduk yang cukup besar sebagai sumber daya manusia yang potensial serta sumber kekayaan yang berlimpah-ruah menjadi tugas akhir hayat kita memberikan kesadaran yang setinggi-tingginya kepada generasi mendatang untuk tidak menyia-nyiakan waktu menuntut ilmu karena bangsa yang menguasai teknologi tinggi yang akan menguasai dunia.

Dengan semangat jiwa joang yang pernah kita miliki, maka generasi mendatang harus tetap berperang melawan kebodohan dan kemiskinan, maka nilai-nilai 45 baru ada artinya bila perjoangan kita akan berkesinambungan.

Para pahlawan yang telah mendahului kita akan merasa bahagia di alam barzah dan kita-kita yang menyusul merasa tenang meninggalkan dunia fana ini dengan putra-putri bangsa yang dapat dipercaya dalam membangun tanah air tercinta. Rakyat Indonesia akan Jaya dan sentausa.

A m i n !





Ketua Panitia Drs. Luthfi Asiarto tampak sedang menyampaikan kata pengantarnya dalam ceramah Ny. H.B. Irsan Radjamin (tengah dan disebelah kirinya moderator Drs. Dadang Darmayana.



Inilah peserta ceramah yang sebagian besar adalah ibu-ibu Darmawanita tampak asyik mendengarkan uraian dari penceramah.

WANITA DAN PERJUANGAN *

Sri Soejitno

HARI IBU 22 Desember yang setiap tahun diperingati dan dirayakan oleh seluruh lapisan masyarakat diseluruh pelosok tanah air, merupakan tonggak sejarah dalam kehidupan bangsa, dan berdasarkan Keputusan Presiden No. 216 tahun 1959 ditetapkan sebagai HARI NASIONAL.

SUMPAH PEMUDA tahun 1928 yang diikrarkan oleh pemuda pemudi Indonesia dari Sabang sampai Merauke, telah menggetarkan jiwa dan membakar semangat juang ibu-ibu Indonesia untuk bangkit menyusun barisan menyingkiskan lengan baju berjuang demi perbaikan nasib kedudukan kaumnya dan keanggotannya ditengah-tengah masyarakat, serta hak dan kewajibannya. Memang jauh sebelum tahun 1928 telah banyak wanita-wanita Indonesia pendahulu kita yang terjun dan berjuang untuk merintis jalan bagi generasi penerusnya.

Hari Ibu mempunyai latar belakang motivasi yang mengandung arti penting bagi perjuangan meningkatkan harkat dan martabat serta partisipasi kaum ibu dalam keseluruhan jajaran perjuangan bangsa.

Hari Ibu selalu terkait langsung dengan perjuangan idealisme, karena dasar dari penetapan Hari Ibu adalah peristiwa penting yang terjadi pada tanggal 22 Desember 1928 di Yogyakarta dengan diselenggarakannya KONGRES PEREMPUAN INDONESIA yang pertama dan dihadiri oleh wakil-wakil berbagai organisasi atau perkumpulan wanita Indonesia dari seluruh penjuru tanah air.

Dalam Kongres ini banyak dibicarakan masalah-masalah peningkatan kedudukan kaum wanita dalam masyarakat, perkawinan usia muda, pendidikan bagi wanita, hukum dan masalah kesadaran bernegara semangat cinta tanah air dan bangsa dikalangan kaum wanita Indonesia yang juga menjadi topik pemikiran dan perhatian yang tidak terlewatkan.

Maka sampai sekarang dalam merayakan dan memperingati HARI IBU, perhatian terhadap masalah-masalah disekitar peranan dan hak-hak

* Ceramah pada tanggal 17 Januari 1992 di Museum Perumusan Naskah Proklamasi.

kaum wanita didalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara hendaknya tidak tergeser oleh hal-hal dan tujuan-tujuan yang lain. Dalam Kongres Perempuan Indonesia yang pertama sebagai rangkaian atau kelanjutan perjuangan wanita-wanita pendahulu kita, terkristalisasi dan mendapatkan bentuknya secara lebih mantap dan terarah, sehingga dapat dijadikan titik tolak dan acuan perjuangan wanita seterusnya.

Pada tahun 1928 penjajah Belanda sedang jaya-jayanya mengkangkangi tanah air kita Indonesia dengan berbagai macam peraturan, Undang-undang yang mengekang kebebasan Rakyat Indonesia untuk maju, baik dalam kesempatan menikmati pendidikan maupun kesejahteraan. Tokoh-tokoh pejuang perintis kemerdekaan dan tokoh-tokoh pergerakan wanita senantiasa diawasi atau dimata-matai oleh P.I.D. (Politieke Inlichtingen Dienst) dalam segala gerak-geriknya memberikan propaganda atau penyuluhan tentang Kebangsaan Nasionalisme dan patriotisme. Juga mereka terjun dengan berbagai kegiatan tentang pendidikan dan kesejahteraan, berbagai macam jalan ditempuh tanpa menghiraukan tantangan yang mereka hadapi. Tentu kalau sampai melanggar ketentuan penjajah Belanda meringkuklah pejuang perintis kemerdekaan kita di penjara atau dibuang ke Digul dan tempat-tempat lain.

Kalau sekarang telah banyak pemimpin atau kader-kader bangsa, dulu lain keadaannya, karena pada masa penjajah sulit kita mencari kader atau pemimpin bangsa yang sanggup berjuang tanpa pamrih yang telah dilakukan oleh para perintis kemerdekaan pejuang bangsa pendahulu kita.

Tidak semua intelektualen berani berdiri sewaktu dikumandangkan Lagu Kebangsaan Indonesia Raya apalagi mengangkat tangan mereka pada baik refrein Indonesia Raya Merdeka tanahku negeriku yang kucinta. Perjuangan diwaktu zaman penjajah tidak ringan karena sangsinya berat dan fatal.

Dapat kita bayangkan betapa sulitnya wanita-wanita Indonesia pendahulu kita menunaikan bhakti pengabdianya untuk dapat berbuat sesuatu dan setapak demi setapak merubah nasib kaum wanita, meningkatkan harkat dan martabat wanita, duduk sama rendah dan berdiri sama tinggi. Dan tidak hanya menjadi pelengkap atau konco wingking suami-suami kita terhormat. Kita tidak menyalahkan siapapun karena memang pada

zaman itu kita terikat dengan budaya dan adat yang baku yang harus ditaati oleh seluruh warganya. Mereka sangat hati-hati dalam segala kegiatan agar perjuangannya tidak sia-sia baik tantangan tentang adat dan budaya maupun tantangan hukuman dari si Belanda penjajah di tanah air kita.

Pertemuan-pertemuan rapat-rapat selalu secara sembunyi-sembunyi untuk dapat leluasa membicarakan atau menyusun program kerjanya, kalau rapat secara resmi mereka harus melapor dan selalu ditunggu pak P.I.D. tadi, dan kalau bicaranya terlalu vokal istilah sekarang dan menentang kebijakan Belanda, pak P.I.D. akan menghentikan dengan ketokan meja yang keras.

Peraturan apapun yang dikeluarkan Belanda tidak mengurangi semangat juang ibu-ibu hanya mereka perlu bersikap waspada karena dinding mempunyai telinga, dengan rasa pasti tanpa gentar atau ragu-ragu mereka bahu membahu berjuang tak mengenal lelah dan tanpa pamrih tanpa fasilitas apa lagi mendapatkan honor uang transport dan lain sebagainya, tetapi karena memang perjuangan suci yang mereka lakukan Insya Allah Tuhan yang maha besar senantiasa melindungi dan meridhoi bhakti mereka. Syukur Alhamdulillah perjuangan mereka yang berpuluh bahkan beratus tahun akhirnya berhasil dan telah dapat kita nikmati bersama hasil jerih payahnya. Kita melihat dan merasakan betapa pesatnya wanita Indonesia maju dan berperan aktif sejak awal kemerdekaan bangsa dan negara kita 17 Agustus 1945 dengan jalan maju kegaris depan dan untuk bersama-sama dengan kaum pria merebut dan mempertahankan kemerdekaan sebagai Laskar Wanita - Laskar Putri Indonesia, Barisan Putri Indonesia, Laskar Muslimat, Palang Merah, Dapur Umum dan Caraka dan masih banyak wanita yang berjuang dan tidak tergabung dalam kelaskaran tadi.

Dan perjuangan selanjutnya dalam mengisi kemerdekaan tidak kalah pentingnya karena ini merupakan kelanjutan bangsa dan Negara Kesatuan R.I. dengan bangga kita melihat ada Polisi wanita, Menteri Wanita, Dirjen, Rektor, Wali Kota, Wakil Wali Kota, Duta-Duta Besar Wanita, Astronaut Ibu Pratiwi, Jenderal Polisi Wanita yang pertama, Dikalangan Pegawai Negeri Sipil juga dengan susah payah akhirnya banyak juga yang menduduki Eselon I. Selanjutnya kita menekur sejenak

mengenang kembali jasa-jasa Ibu-Ibu perintis pejuang Bangsa yang telah berhasil membawa angin segar kemajuan wanita Indonesia dan telah menciptakan HARI IBU yang sangat berarti dan dalam maknanya bagi Wanita Indonesia dan seluruh rakyat Indonesia.

Hari ibu adalah salah satu tonggak sejarah dalam kehidupan Bangsa, Hari Ibu menunjukkan bangkitnya kesadaran Nasional kaum wanita bangsa untuk mengerahkan dan mengarahkan seluruh potensi mereka dalam perjuangan membebaskan tanah air dari belenggu penjajahan.

Sejalan dengan amanat G.B.H.N. kita semua berupaya keras untuk mendayakan potensi kaum wanita dalam pembangunan Nasional dan pembangunan Bangsa. Manfaatnya juga telah dirasakan bersama oleh masyarakat dan bangsa kita pada umumnya, terutama kaum wanita sendiri. Tiada henti-hentinya mereka terus berjuang untuk dapat mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur, dan ini perjuangan yang tidak ringan tetapi sangat mulia.

Presiden Soeharto dalam sambutannya di Taman Mini Indonesia Indah dalam memperingati Hari Ibu ke 63 tahun 1991 yang lalu.

"PERANAN HARI IBU DALAM KONTEKS PEMBANGUNAN sangat besar karena makna dan manfaat HARI IBU telah bersemi dan berakar jauh didalam lubuk hati setiap insan Wanita Indonesia.

Semangat HARI IBU telah dapat menggerakkan potensi Wanita Indonesia untuk melanjutkan perjuangan berbakti dan mengabdikan dalam mengisi kemerdekaan".

PERJUANGAN tidak mengenal henti dan istirahat sampai akhir hayat dikandung badan dan semangat juang tak pernah akan mati tetapi terus berlangsung dari masa ke masa. Begitu berhasilnya perjuangan Wanita Indonesia pendahulu kita dari zaman ke zaman dapat kita lihat dari :

1. Diperingati dan dirayakannya HARI IBU setiap tahun oleh seluruh rakyat Indonesia.
2. Lahirnya keputusan Presiden No. 216 tahun 1959 sebagai HARI NASIONAL.
3. Ditetapkannya oleh Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia tahun 1988 dalam GARIS-GARIS BESAR HALUAN NEGARA 1988 yang berbunyi antara lain :

PERANAN WANITA DALAM PEMBANGUNAN BANGSA

- a. Wanita baik sebagai warganegara maupun sebagai sumber insani bagi pembangunan mempunyai hak, kewajiban dan kesempatan yang sama dengan pria disegala bidang kehidupan bangsa dan dalam segenap kegiatan pembangunan.
Sehubungan dengan itu kedudukannya dalam masyarakat dan peranannya dalam pembangunan perlu terus ditingkatkan serta diarahkan sehingga dapat meningkatkan partisipasinya dan memberikan sumbangan yang sebesar-besarnya bagi pembangunan bangsa sesuai dengan kodrat dan harkat martabatnya sebagai wanita.
- b. Peranan wanita dalam pembangunan berkembang selaras dan serasi dengan perkembangan tanggung jawab dan peranannya dalam mewujudkan dan mengembangkan keluarga sehat sejahtera dan bahagia termasuk pengembangan generasi muda terutama anak dan remaja dalam rangka pembangunan manusia seutuhnya. Khususnya bagi anak dan remaja sebagai tunas bangsa perlu lebih ditingkatkan pengembangan berbagai aspek kehidupan seperti gizi, kesehatan, pendidikan termasuk pendidikan agama serta perlindungannya hak-haknya demi kelangsungan hidupnya, pertumbuhan jasmani , perkembangan rohani, kecerdasan dan kepribadian serta keserasian dalam hidup bermasyarakat.
- c. Kemampuan wanita perlu lebih dikembangkan dalam rangka meningkatkan peranan dan tanggung jawabnya dalam pembangunan melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilan terutama untuk dapat lebih memanfaatkan kesempatan kerja di berbagai bidang. Sejalan dengan itu perlu lebih dikembangkan iklim sosial budaya yang lebih memungkinkan wanita untuk makin berperan dalam pembangunan.
- d. Dalam rangka mendorong partisipasi wanita dalam pembangunan perlu makin ditingkatkan kesejahteraan keluarga antara lain melalui pembinaan kesejahteraan keluarga (PKK) sebagai gerakan pembangunan masyarakat yang tumbuh dari bawah dengan wanita sebagai penggeraknya.

Pernyataan tersebut diatas jelas mengandung dua pokok pikiran yaitu :

INTEGRASI WANITA DALAM PEMBANGUNAN DAN PERAN GANDA WANITA

Sebagai sumber daya manusia yang potensial, peranan dan tanggung jawabnya mewujudkan dan mengembangkan keluarga sehat sejahtera dan bahagia dan mengembangkan berbagai aspek kehidupan, menurut pelaksanaan peranan wanita dalam keluarga, rumah tangga peranan sebagai orang tua dan peranan dalam perkawinan secara baik.

Sedangkan integrasi wanita dalam pembangunan menurut pelaksanaan peranan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara serta peranan sebagai tenaga kerja/wanita karir pencari nafkah secara baik. Pola GBHN 1988 mengamanatkan keselarasan dan keserasian dalam melaksanakan kedua katagori peranan tadi.

Penerimaan terhadap peran ganda wanita berarti pula penerimaan bahwa wanita harus dilihat secara utuh dalam berbagai kedudukan dan peranannya :

- Sebagai pribadi yang perlu mengembangkan dirinya agar dapat berperan aktif dalam pembangunan dan menjawab tantangan kemajuan yang dibawa oleh pembangunan kemajuan teknologi dan lain sebagainya misalnya.

Demikianlah sekedar uraian secara singkat dengan harapan kiranya ada manfaatnya bagi saudara generasi muda sebagai bekal dalam melanjutkan perjuangan Wanita Indonesia.





Penceramah Ibu Sri Suyitno tampak diapit oleh Drs. Dadang Darmayana dan Joewono Seputro.

DIAMBANG PROKLAMASI KEMERDEKAAN BANGSA INDONESIA DAN MASA REVOLUSI INDONESIA *

Suatu Tinjauan Historiografi

Abdurrachman Surjomihadjo
Ahli Peneliti Utama PEP-LIPI

Tulisan ini akan membicarakan mengenai pola-pola perkembangan penulisan sejarah masa sebelum dan sesudah Revolusi Indonesia meletus.

Ini berarti meninjau kembali apa yang pernah tertulis dan dicetak, suatu pandangan historiografi, yang pada kesempatan ini khususnya ditujukan kepada karya tulis Indonesia. Sebagai suatu tahap pergerakan nasional Indonesia yang tiba-tiba saja dihadapkan dengan situasi baru, yaitu penyerahan Hindia Belanda tanpa syarat kepada pemerintah militer Jepang, kekalahan Jepang tanpa syarat kepada Tentara Sekutu, maka Bangsa Indonesia menyatakan Proklamasi Kemerdekaannya pada tanggal 17 Agustus 1945. Dan gedung ini pada malam 16 dan 17 Agustus 1945 merupakan tempat perumusan naskah proklamasi kemerdekaan Bangsa Indonesia.

Semenjak itu dalam perjalanan sejarah masa revolusi terdapat dua aspek yang penting yaitu aspek internasional dan aspek nasional. Aspek Internasional menyangkut bagaimana Bangsa Indonesia yang bernegara harus menjalankan hak dan kewajibannya ditengah-tengah negara-negara yang menang dalam Perang Dunia ke-II, yang pada masa sebelum perang merupakan negara-negara kolonial, Aspek nasional merupakan jawaban sebagai bangsa baru dalam negara baru menghadap perubahan mental, perubahan politik, perubahan ekonomi, dan tumbuhnya kekuatan militer. Ini memerlukan daya penyesuaian dengan situasi baru, baik bagi bangsa yang baru saja merdeka dari penjajahan yang dewasa ini bagaikan terekam dalam banyak karya yang diterbitkan.

* Ceramah pada tanggal 3 Desember 1992 di Gedung Museum Perumusan Naskah Proklamsi.

Aspek Internasional

Bidang studi sejarah yang tidak banyak diperhatikan yaitu segi-segi diplomatik dan hubungannya dengan bangsa lain, dewasa ini terdapat dalam banyak karya yang mengulas peranan Inggris, Amerika Serikat, India, dan Australia. Setelah minat di Belanda seolah terbungkam oleh pengalaman konfrontasi selama empat tahun revolusi dan perjuangan merebut Irian Jaya, yang menghasilkan integrasi wilayah Republik Indonesia, maka mulailah revolusi Indonesia dan hubungannya dengan kebijakan politik Belanda menjadi pokok publikasi dan diskusi. Kenangan pribadi dan catatan harian bermunculan dari mereka yang terlibat; para mantan pegawai, pengusaha, diplomat, dan militer Belanda. Monografi ilmiah dan penerbitan arsip yang terkaitpun bermunculan. Jepang mulai pula menerbitkan banyak karya ilmiah dimulai dari masa pendudukan militernya, banyak kenangan pribadi juga bermunculan, kemudian minat ilmiah juga bertambah dengan masa sebelumnya dan sesudah pendudukan Jepang.

Aspek Nasional

Semuanya memberikan kepada kita bagaimana dinamika dalam masyarakat Indonesia itu berlangsung, bagaimana gagasan dan tujuan partai-partai politik dan golongan masyarakat itu makin terkuak jelas, sehingga memberikan juga perspektif perkembangan Indonesia ke depan. Sejalan dengan terbentuknya negara nasional, yang berarti pula sebagai puncak tercapainya persatuan dan kesatuan politik wilayah nusantara, maka realitas kemajemukan masyarakat Indonesia dalam karya-karya ditinjau dengan pangkal tolak dari tingkat nasional. Barulah kemudian disadari oleh para sarjana, bahwa studi revolusi dari perspektif lokal memberi harapan dan keuntungan untuk dapat lebih memahami proses yang mengiringi terjadinya Bangsa Indonesia, kesulitan-kesulitan yang dihadapi, kekecewaan, dan frustrasi yang kadangkala meletup sebagai "Pergolakan Daerah". Buku-buku kenangan yang menguraikan masa perjuangan dipentas lokal dan daerah mulai diterbitkan.

Sketsa di muka ini pula diikuti dari hasil penerbitan di Indonesia yang sejak semula sebagian berupa otobiografi atau kenangan pribadi, sebagian lagi berupa sejarah populer. Sebagian besar dari jenis penulisan ini

mementingkan fakta sejarah yang melibatkan penulisnya sebagai contoh tauladan yang mengandung nilai-nilai moral ditujukan untuk "Generasi Penerus". Selama masa revolusi muncul pula golongan pemuda radikal, yang kegiatannya bisa dirunut sejak masa sebelum pendudukan Jepang. Mereka saling bersaing, bahkan pernah "menculik" Sukarno-Hatta, sehingga Proklamasi Kemerdekaan Bangsa Indonesia merupakan usaha bersama berbagai golongan itu.

Pemuda

Dari golongan pemuda radikal yang menulis kenangan atau pembahasan mengenai jalan yang telah ditempuh itu terdapat banyak karya yang merekam pertentangan pandangan semasa, dan uraiannya mengenai peristiwa seringkali menjadi kontroversial. Bila dihadapkan satu sama lainnya, akan muncul ketidak tepatan dan tanda-tanda penonjolan pribadi atau kekaburan ingatan. Hal ini sebenarnya wajar saja, mengingat cepatnya masalah-masalah di waktu lalu yang harus dipecahkan dalam keadaan yang tidak menentu dan ancaman-ancaman yang masih membayangi usaha mereka. Kita peringati jasa mereka yang mau menuliskan pengalamannya, deretan namanya akan sangat panjang, antara lain dari Adam Malik, Muhammad Dimjati, Sidik Kertapati, Sudiro, Umar Bahsan, dan Kelompok Mahasiswa Prapatan 10. Wartawan B.M. Diah dan Rosihan Anwar yang menunggu jarak waktu ketika menulis kenangannya, dan sempat membandingkan dengan berbagai studi akademik lebih canggih dalam uraiannya. Demikian juga Roeslan Abdulgani tentang situasi di Jawa Timur, khususnya mengenai hari Pahlawan 10 Nopember 1945. Pemuda yang tergabung dalam Tentara Keamanan Rakyat diwakili oleh dua tokohnya, T.B. Simatupang dan A.H. Nasution, dua tokoh militer, pemikir yang dalam kesadaran sejarahnya dan tajam pandangan politiknya.

Para Pendiri Republik

Adalah Bung Hatta yang mengangkat pena untuk menjelaskan peristiwa-peristiwa yang dianggapnya kontroversial, semula sebagai karangan pendek, tetapi banyak isinya, kemudian sebagai brosur yang memasalahkan kisah-kisah tentang proklamasi diantara "dongengan dan

realitas". Rekonstruksi dalam memoir-nya bertambah fakta dan segi-segi yang berkaitan, terutama pada bab-bab terakhir buku kenangannya itu. Kawan seperjuangan Bung Hatta, Ahmad Subardjo Djojoadisuryo, lebih dulu telah pula menulis buku penting Lahirnya Republik Indonesia, kemudian juga sebuah otobiografi berjudul Kesadaran Nasional, yang memuat masalah sekitar proklamasi dalam dua bab bukunya. Pandangan mereka mewakili pandangan angkatan tua, yang berpengalaman dalam pergerakan nasional Indonesia, yang melihat suasana revolusi sebagai perhitungan akal sehat. Bung Karno baru kemudian membuat otobiografinya "as told to Cindy Adams" (seperti dikisahkan kepada Cindy Adams). Seperti diketahui Bung Karno sering bicara tentang romantika revolusi, yang memberi ilham pada para sastrawan, pelukis, dan pencipta lagu Indonesia yang kemudian termasyhur. Dari ketiga orang itu, Ahmad Subardjo diakui oleh Hatta sebagai yang telah "dapat melihat politik baru dari pemuda-pemuda itu, yang tidak diketahui oleh Sukarno dan saya sendiri". Sutan Syahrir tampaknya menduduki posisi independen, atau menunggu waktu yang tepat untuk muncul sebagai tokoh real politik, sama halnya dengan Tan Malaka yang lebih suka melakukan manuvre politik di bawah permukaan gejolak karya lain pada para pemuda dan lapisan masyarakat.

Penulis-penulis lain pun bertambah banyak, yang sudah barang tentu memusatkan perhatiannya kepada perjuangan Indonesia melawan Belanda. Revolusi dalam tingkat lokal menjadi lebih banyak yang membuka segi-segi dinamika masyarakat setempat maupun di tempat yang diduduki Belanda. "Bandung Lautan Api" menjadi judul karya Djen Amar, "Revolusi Sosial" di Sumatra Timur menjadi sumbangan karangan yang berharga dari M. Said, wartawan terkemuka, "Pergolakan Tiga Daerah", merupakan usaha awal studi akademik Djoko Surjo. Sumatra Barat, Bali Sulawesi Selatan, dan daerah lainnya juga susul-menyusul dalam historiografi masa revolusi.

Makna pemuda dalam revolusi Indonesia dinilai kembali oleh pelaku dan ilmuwan, didalam berbagai kesempatan seminar bersifat akademis maupun oleh organisasi para pelaku perjuangan yang masih hidup yang dengan giat dan penuh nostalgia mencari kembali akar-akar perjuangan.

Penerbitan Dokumen.

Kesadaran menerbitkan "Documenta Historica" yang dirintis oleh Osman Raliby, Koesnodiprodjo, dan Muhammad Yamin, mulai banyak tampak dalam lampiran karya-karya mutakhir, sebagai usaha untuk mengurangi "dongeng" dan untuk lebih dekat dengan "realitas" sejarah. Arsip Nasional RI mendorong penerbitan arsip Pemerintah Darurat Republik Indonesia dan mengembangkan metode sejarah lisan untuk masa revolusi. Tradisi menerbitkan sejarah militer hingga kini belum tampak menggunakan sumber militer Belanda dalam hubungan pertempuran dengan Belanda. Betapapun menariknya kisah tentang pertempuran dan gerilya yang menggunakan sumber yang berat sebelah, tetapi para pembaca seperti melihat permainan katha dalam seni bela diri karate shadow boxing. Rekonstruksi Serangan Umum 1 Maret 1949 di Yogyakarta yang ditulis oleh Tim SESKOAD menunjukkan kemajuan historiografi walaupun terhadap para pelaku utamanya kurang kritis, perlu dibandingkan dengan karya perorangan A.H. Nasution yang monumental mengenai perjuangan bersenjata dan panggilan tugasnya.

Biografi

Biografi menjadi arah gejala penulisan yang paling ramai. Dari yang bersifat populer dan sangat memuja tokohnya sezaman atau mencercanya. Kebanyakan biografi memuja tindak perbuatan kepahlawanan para tokohnya, sehingga menyingkirkan segi-segi manusiawi lainnya yang penting, dan kurangnya informasi mengenai tokoh-tokoh sezaman. Suatu titik terang ialah biografi Bung Hatta oleh Deliar Noer. Biografi Bung Karno, Bung Syahrir, dan Tan Malaka menjadi karya akademis yang besar, ditulis oleh sarjana asing.

Hubungan Internasional

Hubungan Internasional mulai menjadi bagian studi penulis Indonesia, disamping kenang-kenangan pribadi yang makin dalam dimensi uraiannya. Kita peringati karya I.N. Djajadiningrat, Roeslan Abdulgani, Ganis Harsono, Anak Agung Gde Agung, diplomat perunding Moh. Roem, Abu Bakar Loebis, dan lain-lain yang akan menyusul penerbitannya.

Dengan itu maka pola penulisan masa revolusi Indonesia mengikuti garis uraian populer, kenangan pribadi dalam hubungan peristiwa tertentu, kenangan pribadi yang merangkum pengalaman yang panjang, perhatian kepada golongan atau tokoh yang "dilupakan", tetapi berperan dalam masa revolusi, sejarah militer sebagai perjuangan, perjuangan diplomasi, biografi, "pergolakan daerah dan penerbitan sumber sejarah". Banyak karya Indonesia telah dipergunakan oleh para sarjana asing dalam upaya mereka melakukan rekonstruksi sejarah dan menempatkannya dalam proses, serta kerangka teoritisnya yang dipergunakan.

Sejarah Lokal

Terbukanya arsip-arsip Belanda dan negeri lain bagi penelitian sejarah, memberikan peluang kepada para peneliti asing untuk menjelaskan Revolusi Pemuda, Pergolakan Daerah di "Tiga Daerah", Banten, Aceh, Sumatra Timur, Sumatra Barat, Jakarta, Sulawesi Selatan, dan Ambon.

Dengan demikian, kekuatan-kekuatan yang memancar dari elit pusat, seperti difahami dari karya-karya Kahin, Anderson, dan Reid, sekarang ini telah diimbangi oleh pengetahuan tentang kekuatan-kekuatan elit lokal yang menjawab revolusi, seperti dalam karya "Pergolakan Daerah" pada awal revolusi, yang disunting oleh Audrey Kahin. Berbagai pola perkembangan penulisan sejarah revolusi sebagai studi akademis dengan tema Revolusi, proses dekolonisasi dan demokrasi di Indonesia menjadi tema-tema sentral pembicaraan. Tidak dapat disangkal, bahwa terbukanya arsip-arsip mengenai masa itu, mendorong penelitian dan penulisan baru, dengan cakrawala keluasan dan pedalaman segenap pengalaman historiografi revolusi Indonesia.

Bagaimana pun, suatu bangsa tidak hanya memerlukan negara dan wilayah, tetapi memerlukan juga karya sejarah sebagai bagian tak terpisahkan dari usaha pembangunan dewasa ini.





Tampak Dr. H. Abdurachman Surjomihardjo diapit oleh Ketua Panitia Drs. Luthfi Asiarto dan Moderator Drs. Dadang Darmayan.



Inilah suasana ceramah yang menarik dan cukup banyak mendapat tanggapan dari para peserta.

SEJARAH SEBAGAI ILMU *

Dr. R. Z. Leirissa
Universitas Indonesia

PERKEMBANGAN ILMU SEJARAH

A. Perubahan-perubahan terpenting :

1. Pemikiran Rasional di Yunani, 4 SM (Falsafah rasional) yang melahirkan Herodotus, Thucydides, dsb. Sejarah adalah sejarah kontemporer
2. Timbulnya ilmu-ilmu dasar (auxillary sciences) dalam kajian sejarah dengan tokoh-tokoh seperti Mabillion dll.
3. Falsafah Romantik abad 18 yang memungkinkan lahirnya Falsafah sejarah, sehingga zaman-zaman yang lebih dapat dikaji.

B. Perkembangan pada masa sekarang :

Setiap cabang ilmu sejarah harus memperhatikan tiga hal :

- a. Perkembangan ilmu-ilmu dasar (auxillary sciences), pada masa kini muncul metode wawancara, seperti wawancara simultan, research-interview, dll.
- b. Perkembangan ilmu-ilmu bantu (ancillary sciences) : dalam setiap cabang ilmu sejarah pengaruh teknik, kosep, dan teori-teori dari salah satu cabang ilmu sosial;
- c. Perkembangan dalam Falsafah Sejarah Kritis (epistemologi pemikiran tentang dasar-dasar dan keabsahan ilmu, khususnya ilmu sejarah.

SEGI-SEGI UTAMA DALAM ILMU SEJARAH

Ilmu sejarah di Universitas dipelajari dalam beberapa mata kuliah,

* Ceramah pada tanggal 29 Juni 1992 di Gedung Museum Perumusan Naskah Proklamasi

seperti (a) metode sejarah, (b) metodologi sejarah, dan (c) historiografi. Masing-masing mempermasalahkan satu aspek dari ilmu sejarah. Ketiganya harus dikuasai apabila kita hendak menggunakan ilmu sejarah dengan baik.

(a) Metode sejarah menjelaskan prosedur penelitian sejarah. Metode sejarah dibedakan dengan metode ilmu-ilmu sosial karena objek penelitiannya bukan pengalaman empiris, tidak bisa ditangkap dengan panca indra (dengan atau tanpa alat). Dasar utama adalah dokumen-dokumen sejarah yang berupa peninggalan dari masa lampau. Metode sejarah mulai dikembangkan sejak abad ke-17, kemudian disistematiskan pada akhir abad 19 oleh Bernsteinn. Pada masa sekarang tidak banyak perkembangan lagi, kecuali munculnya metode sejarah lisan dengan berbagai variasinya.

(b) Metodologi sejarah adalah upaya pemasukan konsep-konsep dan cara penelitian dari berbagai cabang ilmu sosial kedalam metode sejarah, seperti sosiologi, antropologi, dan lain sebagainya.

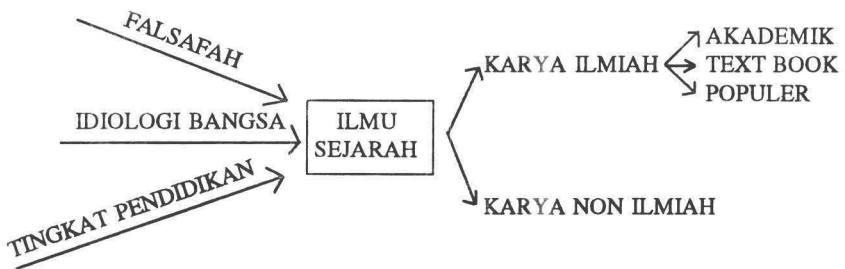
(c) Historiografi dari segi etimologi ada tiga artinya, yaitu, sebagai bagian dari metode sejarah (cara menulis hasil penelitian), sebagai suatu teknik menguji tulisan-tulisan sejarah (diajukan oleh Hekter), dan sebagai sejarah dari penulisan sejarah. Sebagai sejarah dari penulisan sejarah, historiografi mengajukan berbagai pengalaman sejarawan besar seperti muncul dalam buku-buku mereka. Terutama masalah metodologi sejarah bisa menjadi jelas dengan mempelajari historiografi.

Ketiga aspek dari ilmu sejarah itu tidak berdiri sendiri karena dipengaruhi oleh unsur-unsur luar. Dengan demikian hasilnya, yaitu hasil penelitian sejarah, juga bisa bermacam-macam sesuai dengan cara bagaimana seorang sejarawan berinteraksi dengan pengaruh-pengaruh luar itu.

Pengaruh-pengaruh luar yang berinteraksi dalam diri sejarawan yang menggunakan ilmu sejarah adalah : (a) idiologi, (b) filsafah, terutama filsafah sejarah, dan (c) tingkat pendidikan sejarawan.

Interaksi antara pengaruh-pengaruh luar itu dengan ilmu sejarah yang menghasilkan tulisan-tulisan sejarah (historiografi). Dengan demikian historiografi yang ilmiah bisa bermacam-macam. Ada tiga historiografi yang dihasilkan (a) akademik, (b) text book, (c) populer, Diluar itu banyak terdapat buku-buku dan tulisan sejarah, tetapi tidak bisa digolongkan sebagai hasil penelitian ilmiah.

Skema ilmu sejarah adalah sebagai berikut :



EKSPLANASI (KETERANGAN) SEJARAH

Pada pokoknya ada empat bentuk eksplanasi dalam metode sejarah. Keempatnya memiliki ciri-ciri khusus, tetapi pada masa kini sering pula ada upaya-upaya untuk mengkombinasikan beberapa diantaranya. Keempat bentuk eksplanasi itu adalah :

1. Narrativisme

Narrativisme adalah perkembangan modern (masa kini) dari metode eksplanasi abad ke-19 yang dinamakan historisme. Sebab itu untuk memahami narrativisme, perlu dijelaskan dahulu historisme.

Historisme dikaitkan dengan nama Leopold Von Ranke, sejarawan Jerman dari akhir abad 19. Metode yang dikembangkan Ranke sesungguhnya cukup rumit. Tetapi kita bisa menyimpulkannya dalam ungkapan-ungkapan "Wie es eigentlich gewesen" serta "Zeitgeist".

Historisme adalah salah satu reaksi atas penulisan sejarah sebelumnya yang dianggap tidak ilmiah karena mengandung pemikiran atau wawasan dari zaman si penulis sejarah. Salah satu reaksi lain adalah upaya menerbitkan sumber sejarah tanpa asanya komentar atau penyusunan sebagai cerita sejarah.

Dalam Narrativisme yang dikembangkan dalam abad ke-20 ini, inti metode Ranke yang disimpulkan dalam ungkapan-ungkapan tersebut tetap relevan, menjadi pokok metode. Tambahannya adalah bentuk cerita, kisah. Hanya peristiwa atau masalah sejarah yang telah dikisahkan yang bisa dinamakan sejarah. Kelemahannya adalah dalam hal mekanisme penguntaian cerita berupa sebab akibat. Dalam perkembangan kemudian, mekanisme sebab akibat ini mulai disempurnakan.

2. Causalitas

Perkembangan mekanisme sebab akibat dalam narrativisme sekarang telah cukup luas. Pada pokoknya dibedakan dalam narrativisme antara (a) "rangkaiian sebab akibat cukup" (sufficient), dan (b) "rangkaiian sebab akibat mutlak" (necessary).

(a) Sebab akibat cukup : kalau dikemukakan suatu rangkaiian sebab akibat yang dianggap cukup tetapi tidak mutlak harus ada karena masih banyak sebab musabab lain yang tidak disebut.

Selain sebab musabab tersebut, masih ada sebab musabab lain yang bisa dikemukakan. Tetapi tidak jelas mana sebab musabab yang paling baik, paling bisa menjelaskan perang itu. Ini menyebabkan perdebatan menjadi berlarut-larut dan penelitian tidak akademik. Sebab itu kini rangkaiian sebab akibat cukup cenderung diabaikan dalam penelitian sejarah. Sebab akibat cukup sering juga dinamakan "teori eksplanasi kekurangan paku".

(b) Sebab akibat mutlak : kalau dikemukakan rangkaiian sebab akibat yang dianggap menentukan, walau disadari masih banyak sebab musabab lain.

Agar sebab-sebab mutlak ditonjolkan sehingga perang itu menjadi jelas, maka selain sebab musabab cukup itu perlu dikemukakan sebab-musabab lain (dari sekian banyak sebab musabab yang ada) yang bisa menjadikan sebab akibat mutlak.

Jadi sebab mutlak dimunculkan disamping sebab cukup; sebab mutlak dalam narrativisme selalu berupa alam pikiran seseorang, suatu kelompok, suatu bangsa, yang memungkinkannya munculnya suatu akibat.

3. Covering Law Modul

Pada dasarnya eksplanasi yang baru muncul sejak sekitar 1950 itu bertolak dari ilmu-ilmu alam, dan berusaha mendekatkan ilmu sosial dengan ilmu alam.

Pokok pikirannya adalah bahwa setiap peristiwa bisa dijelaskan melalui suatu hukum sebab akibat yang bisa diambil dari fakta-fakta sejarah sendiri ataupun dari berbagai cabang ilmu lainnya.

odul sebab akibat itu dirumuskan sebagai berikut :

a. (y1, y2, y3, y4, dst) E

b. (y1, y2, y3, y4, dst)

b

E

Setiap peristiwa (a) yang memiliki sifat-sifat y1, y2, y3, y4, dan seterusnya, juga memiliki sifat E. Peristiwa (b) yang sedang diteliti memiliki sifat-sifat y1, y2, y3, y4, dst. Maka peristiwa (b) juga memiliki sifat E.

4. Hermenuetika

Eksplanasi yang menggunakan kemampuan penghayatan terhadap teks atau dokumen-dokumen sejarah yang dipelajari. Peneliti seolah-olah menempatkan diri pada peristiwa, atau persona, yang tercantum dalam dokumen-dokumen itu. Cara ini juga dinamakan "emphety".

MAKNA SEJARAH

Permasalahan terakhir adalah apakah fungsi ilmu sejarah. Mengapa orang bersusah-susah untuk menentukan apa yang sungguh-sungguh pernah terjadi di masa lalu. Untuk apa keterangan-keterangan mengenai masa lampau itu. Ankersmit merumuskan masalah ini sebagai "Makna sejarah. Ia mengajukan tiga kemungkinan, yaitu (1) makna sejarah dalam arti falsafah sejarah spekulatif (seperti umpamanya Hegel, Spengler, Mark, dsb); (2) makna yang diberi oleh sejarawan sendiri sesuai dengan fakta-fakta yang berhasil dikumpulkannya; dan (3) makna dalam arti manfaat kajian sejarah atau guna dari pengetahuan sejarah yang juga bisa dibedakan antara (a) kepuasan yang diperoleh karena memiliki pengetahuan sejarah, (b) Pelajaran yang diberikan oleh pengetahuan itu yang sering juga dirumuskan sebagai *historia magistra vitae*, dan (c) kemampuan memahami diri sendiri atau posisi sendiri dalam perkembangan jangka panjang.

KEBENARAN SEJARAH

Kalau "guna atau manfaat" sejarah kini sudah jelas, maka kita masih tetap harus menjawab pertanyaan apa sesungguhnya fungsi ilmu sejarah diantara berbagai cabang ilmu lainnya. Setelah mengemukakan berbagai permasalahan yang menyangkut sejarah sebagai suatu cabang ilmu, maka harus dikatakan bahwa fungsi utama ilmu sejarah adalah mencari kebenaran tentang masa lampau umat manusia, atau pengalaman umat manusia.

Sama seperti pengetahuan "fakta sejarah", dari segi teknis soal kebenaran ini telah dipermasalahkan panjang lebar baik oleh para sejarawan maupun oleh para filsuf ilmu pengetahuan. Pendapat yang dilontarkan memang simpang siur dan tidak memberi penjelasan yang memuaskan. Salah satu jalan keluar yang kini diterima umum adalah yang dilontarkan oleh filsuf W.H. Walsh yang membedakan antara teori korespondensi mengenai kebenaran dan teori koherensi mengenai kebenaran. Teori korespondensi mencoba menjelaskan kebenaran dengan mengemukakan bahwa apa yang benar adalah

kalau yang dikemukakan itu cocok (corespond to) apa yang nampak (dalam hal ini apa yang tertera dalam dokumen-dokumen sejarah). Teori koherensi mencoba menjelaskan bahwa sesuatu dikatakan benar apabila sejalan dengan semua pernyataan lain mengenai soal yang sama. Ankersmit dalam hal ini benar apabila ia mengatakan para sejarawan cenderung menganut teori koherensi mengenai kebenaran, karena suatu penjelasan (eksplanasi) sejarah selalu dilandaskan pada berbagai teori dan asumsi-asumsi yang terdapat di kalangan masyarakat ilmuwan, termasuk sejarawan. Ia menjelaskan hal itu dengan mengatakan bahwa teori korespondensi hanya menentukan "apa" yang benar (tetapi tidak menjelaskan "mengapa" benar), sedangkan teori koherensi menyediakan suatu kriteria yang jelas untuk mengatakan mengapa sesuatu benar. Teori koherensi terutama bermanfaat untuk kajian sejarah modern yang berinteraksi dengan berbagai cabang ilmu lainnya. Sebab itulah bisa dipahami mengapa pembahasan mengenai metode sejarah selalu menekankan keunggulan teori korespondensi tentang kebenaran, sedangkan pembahasan mengenai metodologi sejarah senantiasa menekankan teori koherensi.

Betapapun juga kebenaran adalah sesuatu yang patut ditegaskan sebagai fungsi utama dari ilmu sejarah. Kebenaran adalah nilai yang agung yang patut menjadi landasan bagi setiap kegiatan ilmiah. Mencari kebenaran mengenai masa lampau melalui ilmu sejarah bisa menentukan apakah pengetahuan mengenai masa lampau itu bermanfaat bagi kehidupan kita sekarang. Hanya dengan pengetahuan sejarah yang benar kita bisa menentukan posisi kita sekarang dan merancang masa depan.

BAHAN BACAAN

1. F.R. Ankersmit, Pemikiran Modern Tentang Sejarah. Pendapat-Pendapat Modern Tentang Filsafat Sejarah. Terjemahan. Jakarta : Gramedia 1987.
2. Abdurachman & Taufik Abdullah, Ilmu Sejarah dan Historiografi : Arah dan Perspektif (Jakarta : Gramedia 1985).
3. Sartono Kartodirdjo, Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia (Jakarta : Gramedia 1982).
4. Anthony Reid David Marr, Dari Raja Ali Haji Hingga Hamka. Terjemahan (Jakarta : Grafiti Pers 1983).



Sejarawan Universitas Indonesia, Dr. R.Z. Leirissa tampak diapit oleh Kabag. Tata Usaha Direktorat Permuseuman Urip Suroso, B.A., dan Moderator Drs. Dadang Darmayana.

PERANAN GEDUNG JALAN IMAM BONJOL NO. 1 DALAM PROKLAMASI KEMERDEKAAN INDONESIA *

Soetopo Soetanto

1. Setelah Belanda menyerah tanpa syarat kepada balatentara Jepang di Kalijati pada tanggal 8 Maret 1945, maka mulailah masa pendudukan Jepang di Indonesia yang berlangsung sampai bulan Agustus 1945. Pada masa pendudukan Jepang, Indonesia dibagi menjadi 3 (tiga) wilayah pemerintahan, yaitu :

- Jawa dan Madura : diperintah oleh Angkatan Darat (Tentara ke-16)
- Sumatra : diperintah oleh Angkatan Darat (Tentara ke-25)
- Kalimantan, Sulawesi, Maluku, Sunda Kecil : diperintah oleh Angkatan Laut (Armada Selatan ke2)

Masing-masing membawahi pemerintahan tersebut berdiri sendiri-sendiri,tidak saling membawahi.

2. Terdapat perbedaan pokok antara sikap penguasa Angkatan Laut (AL) dan Angkatan Darat (AD) mengenai wilayah yang didudukinya. Sikap penguasa AL lebih konservatif, menganggap wilayah yang didudukinya itu akan menjadi milik tetap Kemaharajaan Jepang. Karena itu di wilayah kekuasaan AL gerakan nasionalis lebih ditindas.
3. Untuk memudahkan hubungan pemerintah AL dan pemerintah AD di Jawa, dalam rangka menjamin kebutuhan-kebutuhan AL, maka dibuka Kantor Penghubung Angkatan Laut (Bukanfu) di Jakarta yang dipimpin oleh Laksamana Muda Laut Maeda Tadashi. Karena Laksamana Muda Maeda itulah maka kemudian gedung di jalan Imam Bonjol No.1 ini mempunyai peranan dalam kaitan dengan

* Pokok-pokok Ceramah di Gedung Museum Perumusan Naskah Proklamasi pada tanggal 9 Agustus 1990

Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Di Gedung Jl. Imam Bonjol No.1 inilah, gedung tempat rumah tinggal Laksamana Maeda pada waktu itu, diselenggarakan rapat para pendiri Republik Indonesia mempersiapkan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, yaitu penyusunan Naskah Proklamasi.

4. Struktur pemerintahan militer Jepang di Jawa :

- Gunsireikan (Panglima Tertinggi Tentara), Gunseikan (Kepala Pemerintahan Militer), Gunseikanbu (yang terdiri departemen-departemen (BU) : Keuangan, kehakiman, industri, Propaganda, polisi, transportasi, urusan internasional dan urusan umum.

Departemen urusan umum (Somubu) menempati kedudukan penting dan di dalamnya terdapat seksi Perencanaan (Kikakuka) yang mempunyai hubungan dengan policy terhadap kaum nasionalis.

5. Mulai akhir tahun 1942 kedudukan pasukan Jepang di Pasifik mulai terdesak karena serangan balas (counter offensive) pasukan Sekutu (Amerika Serikat). Untuk menarik dukungan penduduk setempat Jepang akan memberikan kemerdekaan kepada Burma dan Filipina melalui pidato P.M. Tojo pada akhir Januari 1943. Pada pidato P.M. Tojo tidak menyebut-nyebut tentang rencana pemberian Kemerdekaan kepada Indonesia. Dalam hubungan ini tokoh nasionalis utama Sukarno-Hatta memberikan protes kepada Jepang melalui Gunseikan, dan tidak mengatakan bertanggungjawab terhadap dukungan bangsa Indonesia untuk peperangan Jepang. Secara sosio-kultural dan politik Indonesia lebih maju dari pada Burma dan Filipina. Protes tersebut diteruskan ke Tokyo, dan Pemerintah Tokyo mengirim Menteri Kemakmuran Asia Timur Raya, Aoki, mengunjungi Indonesia pada bulan Mei 1943, dan disusul P.M. Tojo pada bulan Juli 1943. Menanggapi protes tokoh nasionalis utama tersebut pemerintah Jepang di Tokyo dalam Konprensi Penghubung mengambil keputusan untuk menanggukuhkan pemberian kemerdekaan bagi Burma dan Filipina ; dan terhadap Indonesia ditempuh kebijaksanaan partisipasi politik (Seiji Sanyo) :

- 1). Pembentukan Dewan Pertimbangan Pusat (Chuo Sangi - in)
 - 2). Pembentukan Dewan Pertimbangan Keresidenan (Shu Sangikai)
 - 3). Penunjukan penasehat-penasehat Indonesia ke Departemen,
 - 4). Pengangkatan orang-orang Indonesia ke dalam pemerintahan dan organisasi resmi lainnya.
6. Tugas Dewan Pertimbangan Pusat adalah : 1) menjawab pertanyaan yang diajukan oleh Gunsireikan dan Gunseikan (untuk Pusat), atau Shuchokan untuk daerah, 2) menawarkan nasehat- nasehatnya. Pelak sanaan keputusan no. 3 adalah penunjukan orang-orang Indonesia untuk kedudukan penasehat (Sanyo) bagi departemen-departemen diangkatlah Dr. Supomo, Muchtar bin Prabuningrat, Prawoto Sumodilogo, Mr. Muh. Yamin, Mr. Suwandi, Dr. Rasyid. Sementara itu untuk pelaksanaan keputusan no. 4 pada bulan Oktober 1943 diangkatlah Prof. Dr. P.A. Husein Jayadiningrat sebagai Kepala Kantor Urusan Agama (Shumubu) dan K.H. Mansur sebagai penasehat. Kemudian Sutarjo dan Suryo diangkat sebagi Residen Jakarta dan Bojonegoro pada bulan Nopember 1943.
7. Pada bulan Agustus 1944 keadaan Jepang dalam perang pasifik sangat kritis karena tekanan-tekanan dari dalam dan luar. Moril rakyat semakin menurun oleh berkurangnya bahan-bahan mentah, kesiapan senjata amunisi dan kurangnya persediaan bahan makanan serta banyaknya kapal yang hilang yang menyebabkan masalah logistik tidak teratasi. Di medan pertempuran situasi semakin memburuk dengan penyerahan posisi-posisi di New Guenia, Salomon, Kepulauan Marshall serta jatuhnya Saipan, Jepang bermaksud menguasai Saipan sepenuhnya bagi kepentingan vital pertahanan garis luar. Dengan demikian jatuhnya Saipan pada tanggal 9 Juli 1944 ke tangan Amerika membawa akibat hebat bagi Jepang; garis pertahanan pasifik seluruhnya terancam, seluruh daerah kacau; dan sejak pulau itu menjadi basis bomber-bomber sekutu, maka tinggal mudah sekali bagi Jepang untuk diserang dan dihancurkan dengan pembom B-29 jarak jauh.

8. Semua faktor tersebut mengakibatkan reaksi politik yang serius, dan menyebabkan pengunduran P.M. TOJO Hideki pada tanggal 17 Juli 1944. Sebagai pengganti ditunjuk Jenderal Koiso Kuniaki bekas Gubernur Jenderal di Korea. Bagaimanapun P.M. Koiso tetap mengikuti perintah melanjutkan perang. Selama bulan Agustus diadakan rapat-rapat staf antara AD, AL dan pejabat pemerintahan lainnya dan terjadi debat keras mengenai masalah kemerdekaan Indonesia. Pandangan akhir bahwa kini peperangan di Selatan tidak akan efektif tanpa kerjasama penuh dengan bangsa Indonesia, dan ini tidak dapat dijamin tanpa dengan konsesi politik yang berarti yang harus dibuat. Dewan Tertinggi pada rapatnya tanggal 4-5 September 1944 mengesahkan policy baru tentang pemberian kemerdekaan kepada "Hindia-Belanda" (Indonesia) di masa depan.
9. Pada tanggal 17 September 1944 dalam suatu pidato politik luar negeri, P.M. Koiso Kuniaki mengumumkan :
- " Mengenai Hindia Timur (Belanda) Jepang memperbolehkan para penduduk untuk berpartisipasi dalam politik menurut kemauan mereka Bahwa kita bermaksud mengakui kemerdekaan mereka dikemudian hari dalam rangka menjamin kebahagiaan abadi ras Hindia Timur". Janji Koiso bagaimanapun tetap samar-samar tidak ada batas waktu dimulainya ketentuan masa depan. Tidak dapatnya Jepang menunjukkan waktu yang tepat tersebut kemungkinan memperhatikan oposisi AL maupun penguasa AD di Sumatra, Saigon dan Singapura, yang tidak setuju pengambilan langkah-langkah kemerdekaan secepatnya.
- Langkah-langkah baru penguasa di Jawa kemudian adalah :
- mengizinkan penambahan jumlah Sanyo
 - memperbesar Dewan Pertimbangan Pusat
 - mengizinkan penunjukan orang-orang Indonesia untuk mengisi tempat-tempat yang baru diciptakan (Fuku Chokan).
10. Sebagai langkah menuju pelaksanaan Janji Koiso tersebut, pada tanggal 1 Maret 1945 diumumkan pembentukan Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan. Keadaan perang Pasifik telah lebih

mendesak posisi Jepang. Penguasaan Sekutu atas laut dan udara telah memotong pelayaran ke dan dari Jawa. Pada tanggal 19 Februari 1945 pasukan Amerika menyerang Iwo Jima, 700 mil jauhnya dari Jepang, benteng strategis terakhir garis pertahanan dalam Jepang. Empat hari berikutnya Manila jatuh, dan sementara itu Inggris mendesak terus ke Selatan di Burma menuju Malaya dan Singapura.

Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan (BPUPKI) diketuai Dr. Radjiman Wediodiningrat dilantik pada tanggal 28 Mei 1945 oleh Gunseikan. BPUPKI mengadakan Sidang Umum. Sidang Umum I pada tanggal 29 Mei- 1 Juni 1945 membicarakan Dasar Negara, dan Sidang Umum II pada tanggal 10-16 Juli 1945 membahas rancangan UUD.

Diantara Sidang Umum I dan II sejumlah 9 orang tokoh nasionalis pada tanggal 22 Juni 1945 mengadakan pertemuan mempersiapkan rancangan Pembukaan UUD, yang hasilnya dikenal dengan Piagam Jakarta (Jakarta Charter).

11. Setelah BPUPKI menyelesaikan tugas maka kemudian dibubarkan . Selanjutnya pada tanggal 7 Agustus 1945 dibentuk Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) yang diketuai Ir. Soekarno dan wakilnya Drs. Moh. Hatta. Jumlah anggotanya 21 orang yang terdiri 12 orang dari Jawa, 3 orang dari Sumatra, 2 orang dari Sulawesi, 1 orang dari Kalimantan, 1 orang dari Nusa Tenggara, 1 orang dari Maluku, serta 1 orang dari masyarakat Tionghoa.

Pada tanggal 9 Agustus 1945 Ir. Soekarno, Drs. Moh. Hatta serta Dr. Radjiman berangkat menuju Saigon atas undangan Marsekal-Terauchi, Panglima Tentara Selatan. Perjalanan mereka ke Saigon yang juga disertai pejabat Gunseikanbu Kol. Nomura dan Myoshi melakukan singgah di Singapura ; dan pada tanggal 11 Agustus mereka sampai di Saigon. Setelah menginap semalam di Saigon mereka menuju Dalat. Di Dalat mereka diterima oleh Marsekal Terauchi dalam suatu upacara sederhana. Dalam pembicaraan dikatakan oleh Terauchi bahwa pemerintah Agung di Tokyo telah

memutuskan memberikan kemerdekaan kepada Indonesia. Tentang melaksanakan kemerdekaan terserah kepada Panitia Kemerdekaan Indonesia. Pertemuan dengan Marsekal Terauchi tersebut tidak lebih dari satu jam, dan pada tengah hari mereka kembali ke Saigon. Di Saigon tersebut Soekarno-Hatta memperoleh informasi dari Kol. Nomura bahwa Soviet Rusia telah melakukan perang kepada Jepang dan melakukan penyerbuan terhadap Manchuria.

Keesokan harinya tanggal 13 Agustus mereka meninggalkan Saigon menuju Jakarta dengan singgah di Singapura. Di Singapura mereka bertemu dengan anggota PPKI dari Sumatra, yaitu Mr. T.M. Hasan, Dr. Amir, dan Mr. Abbas, dan saling memberi tanggapan atas perkembangan akhir peperangan Jepang. Kira-kira pukul 11.00 rombongan Sukarno-Hatta tiba di Kemayoran yang disambut oleh Gunseikan. Banyak rakyat yang menyambut mereka disana ; dan Bung Karno memberikan perkataan singkat : "Kalau dahulu saya berkata, sebelum jagung berbuah Indonesia akan merdeka, sekarang saya dapat memastikan Indonesia akan merdeka sebelum jagung berbunga". Ucapan itu disambut hadirin dengan tepuk tangan riuh. Dari Kemayoran Bung Karno dan Bung Hatta diminta Gunseikan singgah ke Istana dahulu menemui Saiko Sikikan, Jenderal Nagano. Di sana Saiko Sikikan menyambut dengan gembira dan mengucapkan selamat atas hasil yang dibawa pulang itu, dan menyampaikan supaya Panitia Persiapan Kemerdekaan dapat menyelenggarakan keputusan itu sebaik-baiknya. Setelah itu mereka pulang ke rumah atau ke kantor masing-masing.

12. Kira-kira pukul 14.00 ketika Hatta tiba di rumah, Sutan Syahrir sudah ada di sana menunggu. Pembicaraan selanjutnya adalah mengenai soal kemerdekaan. Hatta mengatakan bahwa soal kemerdekaan semata-mata ditangan kita, hanya penyelenggaraannya diserahkan kepada PPKI. Syahrir mengatakan bahwa Jepang telah minta damai kepada sekutu, sebab itu menurutnya pernyataan kemerdekaan jangan dilakukan oleh PPKI karena Indonesia Merdeka yang lahir semacam itu akan dicap oleh sekutu sebagai Indonesia

buatan Jepang. Sebaiknya Bung Karno sendiri saja menyatakannya sebagai pemimpin rakyat atas nama rakyat dengan perantara corong radio. Hatta sependapat dengan Syahrir tentang soal kemerdekaan selekas-lekasnya ; tetapi tidak yakin bahwa Bung Karno akan mau mengambil langkah bertindak sendiri mengumumkan proklamasi. Sesudah itu Hatta dan Syahrir pergi ke tempat Bung Karno membicarakan masalah tersebut. Seperti apa yang dipikirkan Hatta maka Bung Karno pun tidak setuju dengan usul Syahrir untuk memproklamasikan kemerdekaan Indonesia secara sendiri. Bung Karno mengatakan : "Saya tidak berhak bertindak sendiri, hak itu adalah hak dan tugas Panitia Persiapan Kemerdekaan, yang saya menjadi ketuanya. Alangkah janggalnya dimata orang, setelah kesempatan terbuka untuk mengucapkan kemerdekaan Indonesia saya bertindak sendiri melewati Panitia Persiapan Kemerdekaan yang saya ketuai ".

Keesokan harinya tanggal 14 Agustus 1945, Sukarno-Hatta disertai Mr. Subardjo pergi ke Gunseikanbu tetapi disana keadaannya kosong, tidak ada pejabat yang dapat dimintai keterangan dapat ditemui karena mereka dipanggil ke Gunsireibu. Mr. Subardjo mengusulkan untuk mencari informasi kepada Laksamana Muda Maeda tentang kebenaran berita yang tersiar tentang kekalahan Jepang, namun Maeda tidak terus menjawab, menekur kira-kira 1 (satu) menit lamanya. Setelah lama ia berdiam diri itu, ia mengatakan bahwa memang berita itu disiarkan oleh Sekutu, tetapi ia belum memperoleh berita dari Tokyo.

13. Sesudah meninggalkan Kantor Laksamana Muda Maeda, kedua tokoh nasionalis utama itu dapat memperoleh keyakinan bahwa Jepang sungguh-sungguh sudah menyerah. Sehubungan dengan itu kemudian direncanakan untuk mengadakan rapat PPKI pada keesokan harinya, tanggal 16 Agustus, dan anggota-anggota telah lengkap hadir di Jakarta. Rapat direncanakan dilangsungkan di Kantor Dewan Sanyo Kaigi di Pejambon. Untuk mengatur pelaksanaan itu semua diserahkan kepada Mr. Subardjo.

Pada saat-saat menjelang proklamasi kemerdekaan Indonesia terdapat dua golongan yang berbeda dalam memandang tentang cara-cara memproklamasikan kemerdekaan. Kedua golongan itu adalah golongan tua dan golongan muda. Golongan Tua yang diwakili oleh Sukarno-Hatta-Subardjo dalam rencana memproklamasikan kemerdekaan memerlukan adanya rapat PPKI, sedang golongan Muda yang diwakili Subadio, Subianto, Wikana, Sukarni, Chairul-Saleh, dan lain-lain, menghendaki untuk melepaskan diri dari PPKI yang dianggap bentukan Jepang.

Pada kira-kira pukul 22.00 golongan pemuda mendatangi Bung Karno di rumah kediamannya di Jl. Pegangsaan Timur 56 mendesak agar malam itu juga memproklamasikan kemerdekaan Indonesia melalui corong radio. Desakan itu sebagai hasil pertemuan mereka di gedung laboratorium Bakteriologi Pegangsaan Timur 56 yang dimulai kira-kira pukul 20.00.

14. Bung Karno menolak meskipun pemuda terus mendesak dengan alasan bahwa Jepang sudah mengambil keputusan untuk memerdekakan Indonesia dan esok pagi tanggal 16 Agustus PPKI akan bersidang membicarakan kemerdekaan. Alasan Bung Karno didukung oleh Bung Hatta yang datang kerumah itu bersama dengan Mr. Subardjo. Para pemuda memandang bahwa semua itu tidak perlu karena menggambarkan Indonesia Merdeka buatan Jepang. Sebab itu malam ini juga Bung Karno sebagai pemimpin rakyat memproklamasikan kemerdekaan Indonesia dari genggaman Jepang. Sebelum jam 24.00 pernyataan itu mesti terjadi.

Karena Sukarno-Hatta tetap menolak dan pendapatnya tidak dapat disesuaikan, maka Wikana mengancam : "Apabila Bung Karno tidak mau mengucapkan pengumuman kemerdekaan itu malam itu juga, besok akan terjadi pembunuhan dan pertumpahan darah". Mendengar ancaman itu Bung Karno naik darah menuju ke Wikana sambil menunjukan lehernya dan berkata : "Ini leherku, seretlah saya kepojok itu, sudahilah nyawa saya malam ini juga jangan menunggu sampai besok". Wikana terperanjat atas jawaban Bung Karno itu dan

menjelaskan maksud yang sebenarnya, bahwa bukan Bung Karno yang dituju. Pertemuan antarapemuda dengan golongan tua tersebut kemudian macet sebab pemuda tidak mau mengambil jalan lain; karena itu diputuskan bahwa pertemuan itu bubar saja.

15. Para pemuda kemudian mengadakan pertemuan di Jl. Cikini 71 merundingkan langkah-langkah selanjutnya. Akhirnya diputuskan bahwa Bung Karno dan Bung Hatta dibawa menyingkir ke luar kota di daerah dimana rakyat dan tentara (Peta) siap untuk menghadapi segala kemungkinan yang timbul jika proklamasi sudah dinyatakan. Tanggal 16 Agustus pagi kira-kira pukul 04.00 keputusan pertemuan di Cikini 71 tersebut dilaksanakan. Dr. Muwardi, Chaerul Saleh menuju rumah Bung Karno, sementara Sukarni dan kawannya menjemput Bung Hatta.

Maka berangkatlah rombongan Bung Karno dan Bung Hatta disertai Ibu Fatmawati dan Guntur (yang baru berumur 9 bulan) menuju kearah timur (Rengasdengklok).

Sesampai di Rengasdengklok rombongan Bung Karno dan Bung Hatta tersebut dibawa ke sebuah asrama Peta, dan kemudian ditempatkan disebuah rumah milik tuan tanah Tionghoa yang dikosongkan untuk mereka.

16. Peristiwa dibawahnya Sukarno-Hatta (ke Rengasdengklok) tersebut disampaikan Sudiro (Mbah) kepada Mr. Subardjo, yang diterimanya dengan sangat terkejut. Karena Sudiro tidak dapat memberi keterangan kemana kedua pemimpin itu dibawa pergi maka Subardjo kemudian mencari keterangan. Pertama ia menemui Wikana karena menurutnya hanya Wikanalah yang mengetahui tempat disembunyikannya kedua pemimpin tersebut.

Sementara itu Subardjo juga menghubungi pihak Angkatan Laut Jepang untuk memperoleh dukungan dalam usaha pencarian Sukarno-Hatta, sebab jika yang menculik kedua pemimpin itu pihak AD Jepang, maka satu-satunya jalan membebaskan mereka dengan campur tangan Angkatan Laut Jepang. Laksamana Maeda telah berulang kali berbuat demikian diwaktu-waktu yang lalu.

Mr. Subardjo kemudian datang menemui Laksamana Muda Maeda di rumah kediamannya di Nassau Boulevard atau Showa Dori atau Jl. Imam Bonjol No. 1 sekarang. Ketika Subardjo datang Maeda berkata kepadanya " Mengapa Tuan datang sendiri tidak dengan Tuan Sukarno-Hatta ? Saya telah berjanji kepada Tuan-Tuan kemarin untuk menyampaikan berita resmi tentang penyerahan kami ". Maeda terperanjat ketika Subardjo menyampaikan tentang hilangnya Sukarno-Hatta dari kota; dan akhirnya ia berjanji akan berusaha mencari sendiri dengan segala daya dimana Sukarno-Hatta berada.

17. Pada siang hari Subardjo bertemu dengan Wikana di kantornya, namun Wikana tetap merahasiakan tempat Bung Karno-Bung Hatta disembunyikan; tetapi pada akhirnya setelah Jusuf Kunto datang Wikana bersama-sama dengannya memberitahu Subardjo bahwa kedua pemimpin itu diamankan di luar kota, untuk menghindari penangkapan oleh pihak Angkatan Darat Jepang. Mr. Subardjo menjelaskan bahwa tidak perlu khawatir akan keselamatan mereka jika mereka kembali, karena kita percaya bahwa kita dapat mengandalkan dukungan Angkatan Laut (Kaigun) andai kata mereka menemui kesulitan dengan Angkatan Darat Jepang. Seterusnya Subardjo meminta ditunjukkan tempat mereka untuk menjemputnya kembali.

Sesudah melalui perdebatan lama maka akhirnya pemuda dapat menyetujui mengantarkan Subardjo ketempat Sukarno-Hatta disembunyikannya. Dengan ditemani Sudiro dan diantar Jusuf Kunto maka berangkatlah Subardjo kira-kira pukul 18.00. Di asrama Peta Subardjo ditemui oleh Mayor Subeno dari Peta. Di sana Subardjo bertemu dengan Sukarni.

Dengan Mayor Subeno terjadi tanya jawab mengenai maksud kedatangannya itu untuk menjemput Bung Karno dan Bung Hatta dan membawa mereka kembali ke Jakarta untuk mempercepat proklamasi kemerdekaan. Setelah Subardjo dapat memberi jaminan tentang proklamasi kemerdekaan yaitu paling lambat esoknya tengah

hari dengan jaminan apabila gagal ia siap ditembak mati maka Subardjo diijinkan menemui kedua pemimpin itu. Kepada kedua pemimpin itu diminta untuk segera kembali ke Jakarta dan menyampaikan tentang pertemuannya dengan Maeda.

18. Sekitar pukul 21.00 rombongan berangkat menuju Jakarta. Di tengah perjalanan sesudah beberapa lama meninggalkan Rengasdengklok terlihat langit-langit di sebelah Barat merah tanda ada yang dibakar. Sukarni dengan cepat berkata : " Bung, rakyat sudah mulai berontak, membakari rumah-rumah Tionghoa. Lebih baik kita kembali ke Rengasdengklok ". Bung Karno menjawab : " Tunggu dulu, kita periksa lebih dahulu". Mobil dihentikan dan supir disuruh menengok. Setelah ia kembali ia mengatakan bahwa itu hanya rakyat yang membakar padi.

Sesampai di Jakarta, setelah mengantar Ibu Fatmawati dan Guntur ke rumah dan Bung Hatta juga singgah di rumah, maka seterusnya mereka menuju ke rumah Laksamana Muda Maeda. Subardjo mengusulkan agar menghubungi Maeda meminjam rumahnya untuk rapat. Laksamana Maeda menerima dengan senang hati; dan para anggota PPKI yang semuanya menginap di Hotel Des Indes ditelpon untuk datang tengah malam jam 24.00 untuk meneruskan rapat yang tidak jadi pagi tadi.

19. Kira-kira pukul 22.00 Bung Karno-Bung Hatta pergi ke rumah Maeda. Mereka diterima oleh Maeda dengan hati terbuka. Menjawab ucapan terima kasih Bung Karno atas kesediaannya meminjamkan rumahnya untuk rapat PPKI malam itu, Maeda mengatakan : "Itu kewajiban saya yang mencintai Indonesia Merdeka". Kira-kira setengah jam kemudian Bung Karno dan Bung Hatta berangkat ke rumah Mayor Jenderal Nishimura (Somubocho) disertai Myoshi dan Maeda. Pokok perundingan ialah bahwa Sukarno-Hatta akan meneruskan rapat Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia yang paginya tidak dapat dilaksanakan, karena "diculik" oleh pemuda dan dibawa ke Rengasdengklok. Nishimura

menjawab bahwa sekarang sudah lain keadaannya. "Kalau tadi pagi masih dapat dilangsungkan, mulai pukul satu tadi siang, kami tidak boleh lagi mengubah status quo. Pimpinan tentara Jepang sangat sedih bahwa apa yang dijanjikan terhadap Indonesia Merdeka tidak dapat kami tolong menyelenggarakan. Dari mulai tengah hari tadi tentara Jepang di Jawa tidak mempunyai kebebasan bergerak lagi. Ia semata-mata alat Sekutu dan harus menurut perintah Sekutu," Katanya. Terhadap kata-kata Nishimura itu diperingatkan kepadanya bahwa Pemerintah Tokyo sudah mengakui kemerdekaan Indonesia dengan perantaraan Marsekal Terauchi dan pelaksanaannya diserahkan kepada PPKI, yang nanti pukul 24.00 akan memulai rapatnya di rumah laksamana Maeda yang dipinjamkan. Nishimura menjawab : "Apabila rapat itu berlangsung tadi pagi, akan kami bantu. Tetapi setelah tengah hari kami harus tunduk kepada perintah Sekutu, dan tiap-tiap perubahan status quo tidak diperbolehkan. Jadi sekarang rapat Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia itu terpaksa kami larang".

Singkatnya perundingan dengan Nishimura menemui jalan buntu tidak ada saling pengertian, karena itu kemudian kedua pemimpin meninggalkan rumah Nishimura dan kembali ke rumah Maeda. Di rumah Maeda terlihat sudah lengkap hadir anggota-anggota PPKI, pemimpin-pemimpin pergerakan dan anggota-anggota Chuo Sangi-in yang ada di Jakarta. Selanjutnya setelah duduk menceritakan hal-hal yang diperdebatkan dengan Nishimura, maka Bung Karno, Bung Hatta, dan Subardjo, Sukarni, Sayuti Melik mengundurkan diri kebelakang kesebuah ruangan untuk menyusun teks proklamasi.

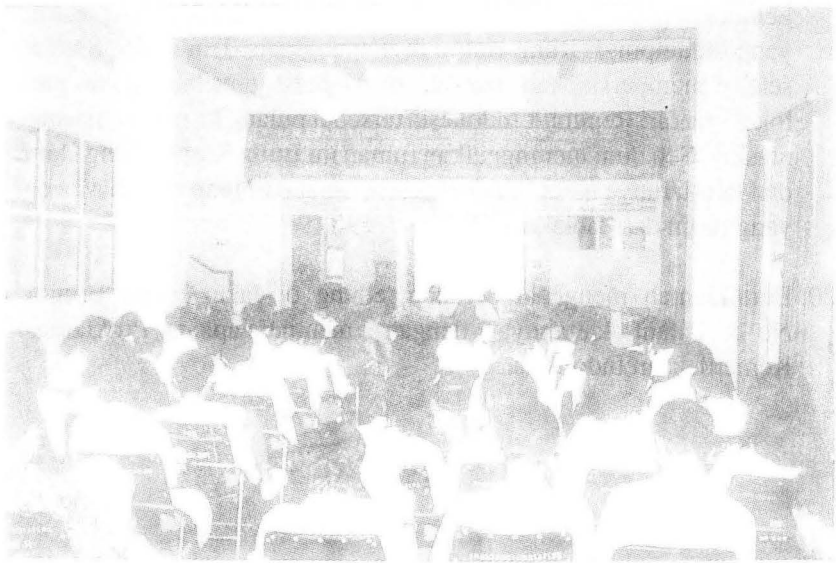
Teks (naskah) proklamasi itu disusun bertiga, yaitu Bung Karno, Bung Hatta, Mr. Subardjo. Pada akhirnya naskah proklamasi itu selesai dirumuskan dan kemudian di bawa ke ruang tengah untuk dibacakan dihadapan hadirin dan untuk disetujui.

Pada malam yang sudah menjelang pagi itu di gedung Jl. Imam Bonjol ini, rumah tinggal Laksamana Muda Maeda, telah selesai dihasilkan rumusan teks proklamasi kemerdekaan Indonesia, yang sebenarnya telah dilarang oleh penguasa Jepang di Jakarta. Teks itu

kemudian pada keesokan harinya pukul 10.00 dibaca Bung Karno yang didampingi Bung Hatta di Pegangsaan Timur 56. Setelah selesai mempersiapkan naskah proklamasi tersebut maka para tokoh pendiri Republik Indonesia tersebut pulang ke rumah masing-masing. Sebelum meninggalkan rumah itu Bung Karno, Bung Hatta dan lain-lainnya menerima ucapan selamat dari tuan rumah Maeda, yang turun dari lantai atas.

20. Demikianlah mengenai peranan gedung di Jalan Imam Bonjol No.1 dalam kaitannya dengan mempersiapkan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia.





Inilah suasana ceramah sejarawan Universitas Indonesia Drs. Sutopo Sutanto yang banyak dihadiri oleh para siswa dan mahasiswa.



Tampak sebagian dari peserta ceramah sedang mendengarkan uraian dari penceamah Drs. Sutopo Sutanto.

002089.1



A1.3